

PSIKOLOGI BELAJAR

Penulis:

- Ahmad Zain Sarnoto
- Nurhidayatullah
- Nur'aini
- Yeski Putri Utami
- Aris Setiawan
- Wiwik Sulistiani
- Hamzah
- Sitti Anggraini
- Laurensius Laka
- Dellawaty Supraba



PSIKOLOGI BELAJAR

Ahmad Zain Sarnoto

Nurhidayatullah

Nur'aini

Yeski Putri Utami

Aris Setiawan

Wiwik Sulistiani

Hamzah

Sitti Anggraini

Laurensius Laka

Dellawaty Supraba



CV HEI PUBLISHING INDONESIA

PSIKOLOGI BELAJAR

Penulis :
Ahmad Zain Sarnoto
Nurhidayatullah
Nur'aini
Yeski Putri Utami
Aris Setiawan
Wiwik Sulistiani
Hamzah
Sitti Anggraini
Laurensius Laka
Dellawaty Supraba

ISBN : 978-623-09-9167-7

Editor : Ariyanto, M.Pd dan Muhammad Iklas Al Kutsi, S.Kom, S.Pd

Penyunting : Annisa, S.Pd. Gr

Desain Sampul dan Tata Letak : Lira Muhardi, S.P.

Penerbit : CV HEI PUBLISHING INDONESIA
Nomor IKAPI 043/SBA/2023

Redaksi :

Jl. Air Paku No.29 RSUD Rasidin, Kel. Sungai Sapih, Kec Kuranji
Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.HeiPublishing.id
Email : heipublishing.id@gmail.com

Cetakan pertama, ~~Maret~~ Maret 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Psikologi Belajar dapat diselesaikan.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Maret 2024
Penulis

DAFTAR IS

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTARTABEL	viii
BAB 1 PERANAN BELAJAR DI SEKOLAH	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Pengertian Peranan Belajar di Sekolah.....	2
1.3 Perkembangan Kognitif Siswa.....	4
1.4 Pengembangan Keterampilan Sosial.....	13
DAFTAR PUSTAKA.....	20
BAB 2 JENIS-JENIS BELAJAR	24
2.1 Pendahuluan.....	24
2.2 Pengertian Belajar	24
2.3 Jenis-jenis Belajar	25
2.4 Tujuan Belajar.....	28
2.5 Tipe Gaya Belajar.....	29
DAFTAR PUSTAKA.....	37
BAB 3 PRIBADI GURU DAN SISWA	39
3.1 Pribadi Guru	39
3.2 Urgensi Pribadi Guru	42
3.3 Tipe-Tipe Kepribadi Guru	44
3.4 Guru Sebagai Pribadi Yang Patut Diteladani.....	46
3.5 Guru Sebagai Pribadi yang Berwawasan Luas.....	50
3.6 Tugas Guru memperbaiki Pribadi Siswa.....	52
3.7 Pribadi Siswa	52
3.8 Aspek Pribadi Siswa	53
3.9 Ciri-Ciri Kepribadian Siswa Unggulan	54

3.10 Jenis Pribadi Siswa	56
3.11 Faktor-Faktor Kepribadian Siswa.....	61
3.12 Upaya-upaya Pembentukan Kepribadian Siswa	62
DAFTAR PUSTAKA.....	67
Bab 4 TUJUAN INSTRUKSIONAL	71
4.1 Pengertian.....	71
4.2 Jenis-Jenis Instruksional	76
4.3 Cara Menentukan Tujuan Instruksional.....	78
4.4 Fungsi Perumusan Tujuan Instruksional	90
4.5 Model Desain Instruksional.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	95
BAB 5 KOMPONEN-KOMPONEN PROSES BELAJAR MENGAJAR.....	97
5.1 Tujuan.....	98
5.1.1 Tujuan Pendidikan Nasional	99
5.1.2 Tujuan Institusional atau Kelembagaan	100
5.1.3 Tujuan Pembelajaran	101
5.2 Siswa.....	101
5.3 Guru atau Pendidik	104
5.4 Materi Pembelajaran	106
5.5 Metode dan Strategi Pembelajaran.....	111
5.5.1 Pemilihan Metode dan Srategi Pembelajaran	112
5.5.2 Beberapa Metode dan Strategi Pembelajaran yang dapat di gunakan	114
5.6 Media.....	115
5.7 Sarana dan prasarana	117
5.7.1 Elemen Penting yang Harus Dimiliki Lembaga Sekolah	118

5.8 Lingkungan Belajar	120
5.9 Evaluasi.....	121
5.9.1 Syarat Umum Evaluasi.....	122
5.9.2 Fungsi Evaluasi.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	125
BAB 6 PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK SERTA PENGARUHNYA DALAM BELAJAR.....	129
6.1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.....	129
6.2 Hubungan Perkembangan Dengan Belajar Anak	132
6.3 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini.....	136
6.4 Karakteristik Perkembangan Usia Sekolah Dasar	139
6.5 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Menengah	141
6.6 Inteligensi dan Prestasi Akademik.....	144
DAFTAR PUSTAKA	149
BAB 7 MOTIVASI BELAJAR	153
7.1 Motivasi	153
7.2 Belajar.....	158
7.3 Motivasi Belajar	163
7.4 Jenis Motivasi Belajar	166
7.5 Teori Motivasi Belajar	169
7.6 Peran Motivasi dalam Belajar	171
7.7 Peningkatan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran	174
DAFTAR PUSTAKA.....	180
BAB 8 LUPA DAN TRANSFER BELAJAR.....	181
8.1 Pengertian Lupa (Forgetting).....	181
8.2 Faktor-Faktor Penyebab Lupa.....	181
8.3 Proses Terjadinya Lupa	184

8.4 Teori-Teori Lupa	185
8.5 Mengatasi Lupa dalam Belajar	189
8.6 Transfer dalam Belajar	192
8.6.1 Faktor-Faktor Transfer Belajar	193
8.6.2 Macam-Macam Transfer Belajar	197
8.7 Simpulan.....	199
DAFTAR PUSTAKA.....	200
BAB 9 MASALAH KESULITAN BELAJAR.....	201
9.1. Pendahuluan.....	201
9.2.Beberapa Orang Ternama dengan Kesulitan Belajar	202
9.3. Pengertian Kesulitan Belajar	204
9.4. Klasifikasi Kesulitan Belajar	209
9.5. Karakteristik Anak Kesulitan Belajar	212
9.6. Penyebab Kesulitan Belajar	216
9.7. Prosedur Diagnosis Kesulitan Belajar	218
9.8. Psikodinamika Kesulitan Belajar	223
DAFTAR PUSTAKA.....	224
BAB 10 IKHTISAR TEORI-TEORI.....	225
10.1 Awal-Mula Teori-Teori Psikologi Belajar	225
10.1.1 Teori Behaviorisme	227
10.1.2 Teori Konstruktivisme	229
10.1.3 Teori Kognitif	231
10.1.4 Teori Sosial Kognitif.....	233
10.1.5 Teori Humanistik.....	235
10.1.6 Teori Pembelajaran Situasional.....	236
10.2 Ikhtisar-Ikhtisar Teori dalam Psikologi Belajar Pada Zaman Modern.....	238
10.2.1 Teori Konstruktivisme Digital;	239

10.2.2 Pembelajaran Berbasis Proyek;.....	242
10.2.3 Pembelajaran Kolaboratif Online.....	245
10.2.4 Teori Pembelajaran Berbasis Game (<i>Game-Based Learning</i>);	247
10.2.5 Pembelajaran berbasis Neurosains.....	249
10.2.6 Pembelajaran Hybrid/Blended dan Fleksibel.....	251
DAFTAR PUSTAKA.....	254
BAB 11 POSISI, FUNGSI DAN MANFAAT PSIKOLOGI PENDIDIKAN	257
11.1 Pengertian Psikologi Pendidikan.....	257
11.2 Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan	258
11.3 <i>Peran Psikologi Pendidikan</i>	262
11.4 <i>Manfaat Psikologi Pendidikan</i>	265
DAFTAR PUSTAKA	271
BIODATA PENULIS	273

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.	
Urutan Tujuan berdasarkan ruang lingkupnya.....	72
Gambar 4.2.	
Taksonomi Bloom.....	76
Gambar 4.3.	
Sistematika Tujuan Instruksional di Perguruan Tinggi.....	78
Gambar 4.4.	
Taksonomi Tujuan Kognitif menurut Bloom (1956).....	80
Gambar 4.5.	
Taksonomi Tujuan Afektif (Krathwohl, Bloom, dan Masia; 1964).....	84
Gambar 4.6.	
Taksonomi Tujuan Psikomotor (Harrow, 1972).....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Perbedaan tujuan global, pendidikan dan instruksional (Taksonomi Tujuan).....	72
Tabel 4.2. Daftar kata Kerja yang dapat digunakan pada domain Kognitif....	81
Tabel 4.3. Kata Kerja Untuk Domain Afektif.....	85
Tabel 4.4. Kata Kerja Untuk Domain Psikomotor.....	89

BAB 1

PERANAN BELAJAR DI SEKOLAH

Oleh : Ahmad Zain Sarnoto

1.1 Pendahuluan

Sekolah dianggap sebagai lembaga utama yang bertanggung jawab dalam menyediakan lingkungan pembelajaran bagi siswa (Sarnoto & Farida, 2021). Peranannya tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan akademik, tetapi juga meliputi pengembangan keterampilan, nilai-nilai, dan karakter siswa. Namun, peran belajar di sekolah sering kali dihadapkan pada tantangan kompleks yang memengaruhi efektivitas dan kualitas pendidikan (Irianto, 2017).

Kegiatan utama dalam proses pendidikan di sekolah adalah kegiatan pembelajaran. Menurut Crow and Crow dalam Kristiani (2019) mengatakan, “Belajar merupakan diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru. Pembelajaran yang ada merupakan penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Siswa yang belajar diharapkan mengalami perubahan baik dalam bidang pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap”.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian (Adawiyah, 2021). Belajar dikatakan berhasil jika seseorang mampu mengulangi kembali materi yang dipelajarinya, sehingga belajar semacam ini disebut dengan rote learning,

by heart, diluar kepala, tanpa memperdulikan makna (Wardani, Salim, Siregar, 2023).

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah variasi dalam gaya belajar siswa. Setiap individu memiliki gaya belajar yang unik, seperti visual, auditorial, atau kinestetik (Sarnoto, 2012). Oleh karena itu, sekolah perlu mengidentifikasi dan mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda ini agar pembelajaran dapat efektif dan inklusif bagi semua siswa (Suardi, 2018).

Selain faktor internal, kebijakan pendidikan juga memengaruhi peran belajar di sekolah. Regulasi pemerintah, kurikulum sekolah, dan metode evaluasi merupakan contoh kebijakan yang memengaruhi strategi pembelajaran dan kualitas pendidikan di sekolah (Sarnoto & Andini, 2017). Pemahaman yang mendalam terhadap kebijakan pendidikan dapat membantu sekolah dalam mengoptimalkan peran belajar dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Saputra, Bustan, Asis, 2023).

1.2 Pengertian Peranan Belajar di Sekolah

Peran diartikan sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan dimiliki oleh individu yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Kedudukan ini dapat mencakup posisi yang tinggi, sedang, atau rendah. Kedudukan tersebut merupakan suatu kerangka yang berisi hak dan kewajiban tertentu, yang dalam konteks ini disebut sebagai peran. Dengan demikian, seseorang yang menduduki suatu kedudukan tertentu dapat dianggap sebagai pemegang peran. Hak sebenarnya adalah kemampuan untuk bertindak atau

tidak bertindak, sementara kewajiban adalah tanggung jawab atau tugas yang harus dilaksanakan (Bakir, 2009).

Peranan merujuk pada serangkaian perilaku terstruktur yang muncul karena memiliki suatu jabatan tertentu atau terkait dengan suatu kantor yang jelas (Sarnoto, 2016). Kepribadian individu juga bisa memengaruhi cara peranan tersebut dilaksanakan. Peranan muncul karena kesadaran seseorang bahwa mereka tidak bekerja secara independen atau sendirian (Rachman, Yuniarsih, Sojanah, 2022).

Peranan belajar di sekolah adalah konsep yang mengacu pada peran dan fungsi proses pembelajaran yang terjadi di lingkungan sekolah. Ini mencakup semua aktivitas yang terjadi di dalam kelas, di luar kelas, dan di seluruh sekolah yang berkontribusi pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai siswa. Peranan belajar di sekolah melibatkan interaksi yang kompleks antara guru, siswa, kurikulum, lingkungan belajar, dan faktor-faktor lainnya yang berkontribusi pada proses Pendidikan (Gemnafle, Batlolona, 2021).

Guru memainkan peranan sentral dalam peranan belajar di sekolah (Sarnoto & Fadjar, 2022). Mereka bertindak sebagai fasilitator pembelajaran yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pengalaman belajar siswa. Guru juga berperan sebagai model peran yang baik dan memberikan bimbingan serta umpan balik kepada siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran (Widayati, 2019).

Dengan demikian, peranan belajar di sekolah

mencakup berbagai aspek yang kompleks dan saling terkait yang berkontribusi pada pengembangan siswa secara menyeluruh. Dengan memahami dan menghargai peranannya, sekolah dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal bagi siswa untuk mencapai potensi mereka yang tertinggi.

1.3 Perkembangan Kognitif Siswa

Konsep kognitif telah diuraikan oleh beberapa pakar seperti Drever, Piaget, dan Chaplin. Menurut Drever dalam Nuraini (2004), kognitif merupakan istilah yang mencakup pemahaman terhadap persepsi, imajinasi, pemahaman makna, penilaian, dan penalaran. Selanjutnya, Piaget menjelaskan bahwa kognitif merujuk pada cara anak-anak beradaptasi dan menginterpretasikan benda-benda dan peristiwa-peristiwa di sekitarnya (Santrock, 2008).

Pertumbuhan kognitif dalam teks ini diuraikan melalui pandangan dua psikolog terkemuka, yaitu Jean Piaget, seorang psikolog asal Swiss, dan Lev Semionovich Vygotsky, seorang psikolog dari Rusia. Kontribusi Piaget telah menjadi landasan penting dalam memahami proses pertumbuhan anak. Bagi Piaget, pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi aktif mereka dengan lingkungan dan manipulasi objek. Menurutnya, pengetahuan anak berasal dari tindakan yang mereka lakukan.

Di sisi lain, karya Vygotsky menekankan dua gagasan pokok. Pertama, dia menyatakan bahwa pertumbuhan intelektual hanya dapat dipahami melalui konteks sosio-historis dan budaya yang dialami oleh anak. Kedua, Vygotsky

mengajukan bahwa pertumbuhan kognitif bergantung pada sistem tanda yang ada dalam diri setiap individu saat mengalami proses perkembangan. (Slavin, 2006).

Perkembangan merupakan pola perubahan yang melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional dari lahir hingga sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan, penting untuk memperhatikan perkembangan anak karena setiap individu memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri serta memiliki kecenderungan bawaan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak agar tidak terlalu menantang, menegangkan, terlalu mudah, atau menjemukan bagi mereka.

Menurut Santrock (2008), terdapat tiga proses perkembangan yang dialami oleh anak, dan ketiganya saling berinteraksi. *Pertama* adalah proses biologis yang mencakup perubahan dalam tubuh anak dan berkaitan dengan warisan genetik, seperti perkembangan otak, pertumbuhan fisik, perubahan kemampuan motorik, dan perubahan hormon pada masa pubertas. *Kedua*, proses kognitif melibatkan perubahan dalam pemikiran, kecerdasan, dan bahasa anak. Proses ini memungkinkan anak untuk mengingat puisi, menyelesaikan masalah matematika, merancang strategi kreatif, dan memahami hubungan antar kalimat. *Ketiga*, proses sosioemosional mengacu pada perubahan dalam hubungan anak dengan orang lain, perubahan dalam ekspresi emosi, dan perkembangan kepribadian. Contohnya termasuk pola pengasuhan, interaksi antar anak-anak,

perkembangan ketegasan pada anak perempuan, serta perubahan perasaan gembira pada masa remaja.

Piaget mengidentifikasi empat tahap perkembangan kognitif yang berkaitan dengan usia dan kemajuan pikiran anak. Setiap tahap berhubungan dengan karakteristik tertentu yang menandai perkembangan kognitif anak. Tahapan tersebut terdiri dari: tahap sensorimotor, tahap pra-operasional, tahap operasional kongkret, dan tahap operasional formal.

1. Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Teori Piaget menyatakan bahwa anak-anak memahami dunia mereka secara aktif dengan menggunakan skema, yaitu kerangka kognitif atau referensi, untuk mengorganisir dan menginterpretasikan informasi serta pengalaman mereka. Skema ini berkembang dari yang sederhana hingga yang kompleks seiring dengan pertumbuhan dan pengalaman anak.

Menurut Piaget, terdapat dua proses yang dilakukan anak dalam menggunakan dan mengadaptasi skema, yaitu: 1) Asimilasi, yang merupakan proses mental di mana seorang anak menggabungkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah dimilikinya; dan 2) Akomodasi, yang merupakan proses mental di mana anak menyesuaikan diri dengan informasi baru yang diterimanya. Selain itu, anak-anak juga secara kognitif mengorganisasi pengalaman mereka, yang disebut organisasi. Piaget menjelaskan bahwa organisasi

adalah upaya anak untuk mengelompokkan perilaku yang berbeda menjadi pola atau urutan yang lebih teratur.

Piaget menjelaskan bahwa perpindahan anak dari satu tahap pemikiran ke tahap selanjutnya disebut ekuilibrasi. Ekuilibrasi terjadi ketika anak menghadapi konflik kognitif atau disequilibrium. Sebagai contoh, anak mungkin mengalami kebingungan saat mencoba menuangkan cairan ke dalam wadah yang sempit dan tinggi. Namun, kebingungan ini akan teratasi seiring dengan perkembangan pikiran anak.

Adapun implikasi teori Piaget dalam pembelajaran:

- a. Menyatakan bahwa pendidikan hanya memperbaiki kemampuan kognitif anak yang telah ada.
- b. Mengadopsi pendekatan konstruktivis yang menekankan bahwa anak-anak akan belajar lebih efektif jika mereka aktif dan mencari solusi sendiri. Semua siswa sebaiknya diajarkan untuk membuat penemuan sendiri, mempertimbangkannya, dan berdiskusi tentangnya, bukan hanya menyalin apa yang dikatakan oleh guru. Dierking (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan konstruktivis ini mampu menganalisis masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran kolaboratif.

- c. Guru berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Guru mendengarkan, mengamati, dan mengajukan pertanyaan kepada siswa agar mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik. Pertanyaan yang relevan yang diajukan oleh guru dapat merangsang siswa untuk berpikir dan menjelaskan pemikiran mereka.
- d. Guru memperhatikan pengetahuan dan tingkat pemikiran siswa karena mereka tidak datang dengan pikiran kosong, melainkan telah memiliki banyak ide. Guru menginterpretasikan apa yang dikatakan siswa dan memberikan respons yang sesuai dengan tingkat pemikiran mereka.
- e. Melakukan penilaian yang berkelanjutan, di mana individu tidak diukur melalui tes standar. Penilaian dilakukan secara individual melalui diskusi, penjelasan lisan, dan tulisan sebagai sarana untuk mengevaluasi kemajuan siswa.
- f. Meningkatkan kemampuan intelektual siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang alami. Anak-anak tidak harus dipaksa atau ditekan untuk menguasai banyak materi.
- g. Mengubah ruang kelas menjadi tempat eksplorasi dan penemuan. Guru menekankan pentingnya siswa melakukan eksplorasi dan menemukan jawaban sendiri. Guru lebih banyak mengamati minat dan partisipasi alamiah siswa dalam proses belajar. Menurut Ramdhani (2016), ketika ruang kelas digunakan sebagai tempat untuk eksplorasi

dan penemuan, guru perlu memberikan kesempatan, dukungan, dan mendorong pengembangan ide-ide siswa sendiri. Siswa diajarkan secara sadar menggunakan strategi belajar mereka sendiri.

2. Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky

Berbeda dengan Piaget, Vygotsky menganggap bahwa perkembangan sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain. Menurut pandangan Vygotsky, pembelajaran merupakan faktor yang mempengaruhi perkembangan. Sementara teori Piaget menekankan bahwa perkembangan anak terjadi sebelum proses pembelajaran, Vygotsky berpendapat sebaliknya, bahwa pembelajaran justru mendahului perkembangan. Menurut Vygotsky (dikutip dalam Slavin, 2006: 60), pembelajaran melibatkan penerimaan tanda-tanda dan informasi dari orang lain. Perkembangan individu juga terkait dengan kemampuan untuk mengatur diri sendiri (*self-regulation*), yaitu kemampuan untuk berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain. Simbol-simbol yang diperoleh dari budaya akan membantu individu dalam proses berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah tersebut, karena simbol-simbol tersebut telah diinternalisasi.

Terdapat tiga asumsi utama yang menjadi pokok pandangan Vygotsky (dikutip dalam Santrock,

2008: 60): 1) Kemampuan kognitif anak dapat dipahami dengan menganalisis dan menginterpretasikannya secara perkembangan, dengan memeriksa asal-usulnya dan perubahan bentuk dari tahap awal ke tahap berikutnya; 2) Kemampuan kognisi dipengaruhi oleh kata-kata dan bahasa yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mengubah aktivitas mental. Dengan demikian, bahasa menjadi penting karena membantu anak-anak dalam masa awal perkembangan untuk merencanakan aktivitas dan menyelesaikan masalah; 3) Kemampuan kognitif berasal dari interaksi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya. Sebagai contoh, dalam suatu budaya, pembelajaran aritmatika mungkin melibatkan penggunaan komputer, sedangkan dalam budaya lain, pembelajaran aritmatika mungkin menggunakan benda-benda fisik seperti batu atau jari-jari tangan.

Pemahaman tentang perkembangan kognitif menurut teori Vygotsky dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) merujuk pada hal yang belum dapat dikerjakan (sulit) oleh seorang anak secara mandiri, tetapi dapat dikerjakan dengan bantuan dari orang dewasa yang memiliki kompetensi. ZPD menggambarkan tugas-tugas yang masih belum dikuasai oleh seorang anak namun dapat dipelajari dengan bantuan pada waktu tertentu (Slavin, 2008: 59).

- b. Scaffolding dalam pembelajaran sosial adalah seperti perancahan yang memberikan dukungan yang banyak kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian secara bertahap mengurangi dukungan tersebut dan memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada anak ketika dia mampu mengatasinya. (Slavin, 2008: 60-61).
- c. Bahasa memiliki peran lebih dari sekadar alat komunikasi sosial; ia juga digunakan untuk merencanakan dan memonitor perilaku secara internal. Penggunaan bahasa untuk mengatur diri sendiri disebut "pembicaraan batin" atau "pembicaraan privat". Anak-anak perlu menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain sebelum mereka dapat memfokuskan perhatian pada pemikiran internal mereka. Selain itu, anak-anak juga perlu berkomunikasi secara eksternal dan menggunakan bahasa untuk jangka waktu yang cukup lama sebelum transisi dari pembicaraan eksternal ke pembicaraan batin terjadi. Anak yang sering menggunakan pembicaraan privat cenderung lebih kompeten secara sosial (Santrock, 2008 : 63).
- d. Pembelajaran kolaboratif didukung oleh teori Vygotsky. Anak-anak yang berkolaborasi membantu satu sama lain dalam proses belajar. Mereka bekerja bersama dalam Zona Perkembangan Proksimal mereka.

- e. Melakukan demonstrasi dan memfasilitasi pembicaraan batin memungkinkan siswa saling memahami dalam proses penalaran (Slavin, 2006: 61). Dalam konteks ini, ada kesempatan bagi guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Pendekatan pembelajaran kontekstual, yang dijelaskan oleh Mano (2018), merupakan suatu pendekatan di mana guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, mendorong mereka untuk mengaitkan pengetahuan dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar lebih efektif jika materi yang dipelajari terhubung dengan fenomena atau realitas yang sudah mereka kenal. Memberikan contoh konkret merupakan cara untuk membantu siswa saling memahami fenomena dan realitas yang telah mereka alami. Sebagai hasilnya, proses belajar menjadi lebih produktif dan siswa menjadi lebih aktif serta terlibat dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, pendapat Vygotsky sangat relevan untuk memahami kemampuan komunikasi siswa selama pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang melibatkan kolaborasi dan konteks dapat menggalakkan perkembangan kemampuan komunikasi tersebut.

Ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam

pembelajaran yaitu:

- a. Kegiatan mengorganisir pembelajaran kerjasama di antara kelompok-kelompok siswa dengan tingkat kemampuan yang beragam. Pembelajaran pribadi oleh teman sebaya yang lebih ahli dapat efektif meningkatkan pertumbuhan dalam Zona Perkembangan Proksimal. Melalui pembelajaran kerjasama, siswa lebih mudah memahami konsep yang sulit karena mereka dapat saling berdiskusi tentang materi yang kompleks dan belajar dari cara berpikir yang tepat dari teman sekelasnya.
- b. Pendekatan pembelajaran yang menekankan perancangan akan memberikan tanggung jawab pembelajaran secara bertahap kepada siswa. Contohnya, guru yang awalnya memimpin diskusi di antara kelompok-kelompok kecil siswa secara bertahap akan mengalihkan tanggung jawab diskusi tersebut kepada siswa

1.4 Pengembangan Keterampilan Sosial

Peran guru dalam meningkatkan mutu pendidikan sangatlah signifikan (Sarnoto & Nugroho, 2015). Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam memberikan pelajaran kepada siswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai dan sikap kepada mereka. Pada tingkat sekolah dasar, proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan peran guru sebagai pengarah dan fasilitator bagi siswa. Guru bertugas memberikan arahan dan membimbing kegiatan pembelajaran, menyediakan fasilitas dan dukungan

dalam proses belajar-mengajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan sesuai dengan perkembangan peserta didik, sehingga interaksi antara guru dan siswa dapat berjalan dengan efektif (Amin, 2022).

Dalam usaha untuk memperluas keterampilan sosial siswa, guru melakukan serangkaian kegiatan yang dimulai dari perencanaan pembelajaran untuk merancang aktivitas pembelajaran bagi peserta didik, kemudian melalui tahap pelaksanaan pembelajaran di mana guru menerapkan strategi untuk mengembangkan keterampilan sosial berkomunikasi dan berinteraksi pada siswa, dan akhirnya, guru melakukan evaluasi pembelajaran (Sarnoto, 2014).

Perencanaan memegang peranan penting dalam menentukan mutu pembelajaran. Meskipun guru tidak selalu membuat kurikulum atau alat peraga, bahkan dalam beberapa kasus tidak melakukan penilaian, namun perencanaan tetap menjadi hal yang tak dapat diabaikan. Dalam merancang pembelajaran, guru mengacu pada silabus. Silabus memberikan panduan umum mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa, peran guru dalam membimbing siswa dalam mencapai kompetensi, materi yang akan digunakan, dan estimasi waktu yang dibutuhkan. Guru perlu menyusun perencanaan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Di tingkat sekolah dasar, guru-guru menyusun rencana pembelajaran secara tim dan menggunakannya secara bersama-sama, sehingga mereka dapat melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat bersama. Dalam penyusunan RPP ini, tim berdiskusi untuk

menentukan aktivitas dan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, serta keterampilan apa yang akan dikembangkan pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru, diketahui bahwa mereka sangat serius dan memberikan perhatian khusus dalam menyusun RPP secara bersama-sama. Mereka percaya bahwa RPP memiliki pengaruh besar terhadap kesuksesan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam proses pengajaran di ruang kelas, guru-guru sekolah dasar memperhatikan pengembangan keterampilan sosial siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi keterampilan sosial siswa, yaitu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif seperti diskusi kelompok, studi lapangan, dan lainnya, dianggap dapat membantu siswa dalam mengasah keterampilan sosial mereka. Siswa diajak untuk berinteraksi satu sama lain, berkomunikasi, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain menggunakan pembelajaran kooperatif, guru juga menerapkan pembelajaran kontekstual di mana materi pembelajaran dihubungkan dengan situasi nyata atau masalah yang relevan.

Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru melatih keterampilan sosial siswa dengan cara memberikan arahan, memberi pengajaran kepada peserta didik, memberi kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sekelas, memberikan contoh dan teladan yang baik, serta mendorong siswa untuk aktif, terampil, dan kreatif. Melalui kegiatan tersebut,

keterampilan sosial siswa dapat ditingkatkan dan menjadi modal berharga bagi kehidupan mereka di masyarakat kelak.

Selain itu, dalam melatih kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi siswa, guru menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan presentasi, diskusi, pembentukan kelompok, memberikan fasilitas dalam pembelajaran, menjadi pendengar yang baik, berpartisipasi aktif, menggunakan bahasa yang tepat, bekerja sama dalam kelompok, menghargai keragaman, menunjukkan kepedulian, memberi penguatan positif, menjadi pembicara yang efektif, dan memberikan kesempatan kepada teman sekelas saat berbagi pendapat(Sarnoto & Mahpudin, 2019).

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran(Sarnoto, 2015). Dengan adanya media pembelajaran, proses pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan, serta mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif, kreatif, dan terampil. Di tingkat sekolah dasar, guru-guru menggunakan berbagai jenis media pembelajaran seperti Powerpoint, video pembelajaran, portofolio, dan resume sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa(Sarnoto, 2017).

Media Powerpoint sering digunakan oleh guru sebagai alat bantu dalam menyajikan materi pembelajaran agar mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Namun demikian, masih terdapat beberapa guru yang melaksanakan pembelajaran tanpa memanfaatkan media pembelajaran, bahkan masih menerapkan metode

pembelajaran konvensional. Kurangnya pengetahuan guru tentang berbagai model pembelajaran merupakan salah satu penyebabnya.

Selain itu, terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun bersama tim. Hal ini menyebabkan pembelajaran belum optimal dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus dari pihak sekolah, terutama kepala sekolah, untuk memastikan bahwa setiap pelaksanaan pembelajaran di sekolah dapat sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Evaluasi juga memegang peran penting dalam membantu pengembangan keterampilan sosial siswa dengan berfungsi sebagai kontrol terhadap sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Di tingkat sekolah dasar, kebanyakan guru masih melakukan penilaian terutama pada ranah kognitif. Penilaian pada ranah afektif dan psikomotorik hanya dilakukan oleh tiga orang guru. Dalam proses penilaian ini, guru biasanya mengevaluasi hasil akhir atau pencapaian pada akhir kompetensi dasar dengan menggunakan tes tulis. Namun, penilaian terhadap proses pembelajaran masih belum dilakukan secara optimal. Meskipun ada beberapa guru yang melakukan penilaian afektif, namun hasilnya belum memuaskan. Dengan merencanakan dan menerapkan penilaian selama proses pembelajaran, baik sebelum maupun setelah tes, guru dapat lebih tepat dalam menilai dan mengembangkan keterampilan

sosial siswa. Penilaian yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran akan memperhitungkan aspek afektif dan psikomotorik dari siswa.

Selama proses pembelajaran, guru masih mendominasi sebagian besar waktu, sehingga pelaksanaan penilaian selama proses pembelajaran kurang optimal. Dari informasi yang diperoleh dari penelitian, satu guru telah merencanakan penilaian afektif di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan juga sudah melaksanakan penilaian selama proses pembelajaran, namun belum mencapai hasil yang diharapkan. Sementara itu, guru lainnya masih menggunakan tes tulis yang hanya mengukur kemampuan kognitif siswa.

1.5 Kesimpulan

Dari ketiga rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang berkualitas. Pertama, peranan belajar di sekolah menegaskan bahwa sekolah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan sikap siswa. Kedua, pembahasan tentang perkembangan kognitif siswa dalam belajar menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki tahapan perkembangan kognitif yang berbeda, dan pendekatan pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan tahapan tersebut. Ketiga, pengembangan keterampilan sosial siswa di sekolah menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian,

kesimpulannya adalah bahwa pendidikan di sekolah harus holistik, mencakup pengembangan kognitif, sosial, dan emosional siswa untuk menciptakan individu yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, F. (2021). Variasi Metode Mengajar Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 68-82.
- Amin, M. A. S. (2022). Peran Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa di SDN 1 Jatipamor. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 195-202.
- Bakir, R. Sutyo. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Tangerang: Karisma Publishing Group
- Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen pembelajaran. *Jurnal pendidikan profesi guru indonesia*, 1(1), 28-42.
- Irianto, H. A. 2017. *Pendidikan Sebagai Investasi Dalam Pembangunan Suatu Bangsa*. Jakarta: Kencana.
- Kristiani, M. (2019). Hubungan Kebiasaan Belajar Dengan Prestasi Belajar Di Kelas V Sd Swasta Rk. Fr. Xaverius Namo Rambe Ta 2018/2019 (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS QUALITY).
- Rachman, R. M., Yuniarsih, T., & Sojanah, J. (2022). Peranan Komunikasi dalam Perilaku Organisasi pada Reposisi Jabatan Sekolah Tinggi Desain Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 58-71.
- Santrock, John W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, A., Bustan, B., & Asis, A. (2023). Cerdas Cermat Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Sejarah Materi Peristiwa Rengasdengklok Hingga Kemerdekaan di SMA Negeri 1 Parepare. *JURNAL PEMIKIRAN DAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN*, 5(2), 707-715.
- Sarnoto, A. Z. (2012). Belajar dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum,*

- Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 41–50.
- Sarnoto, A. Z. (2014). Konsepsi Evaluasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an. *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 3(2).
- Sarnoto, A. Z. (2015). Konsepsi Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an. *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 5(1), 51–64.
- Sarnoto, A. Z. (2016). Keluarga Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Profesi | Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 48–58.
- Sarnoto, A. Z. (2017). Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini. *Profesi*, 6(1), 108–114.
- Sarnoto, A. Z., & Andini, D. (2017). Sikap sosial dalam kurikulum 2013. *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 6(1), 59–70.
- Sarnoto, A. Z., & Fadjar, D. N. M. (2022). Pembinaan Guru Profesional Berbasis Al-Qur'an. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 675–682.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1404>
- Sarnoto, A. Z., & Farida, N. (2021). Lingkungan Pendidikan Perspektif Al-QUR'an. *Jurnal Profesi*, 10(2), 114–126.
- Sarnoto, A. Z., & Mahpudin, A. (2019). Pengaruh Gaya Komunikasi Dan Keteladanan Guru Terhadap Disiplin Siswa Dalam Pendidikan Islam Studi Kasus Di Sekolah Dasar Islam (SD) Budi Mulia Dua Bintaro Ciputat, Tangerang Selatan. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 7(2), 55–64.
- Sarnoto, A. Z., & Nugroho, T. (2015). DIMENSI MUTU DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Ulumuddin*, 5(1), 49–57.
- Slavin, Robert E. 2011. Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik. Jilid 2. Edisi Kesembilan. Jakarta: PT. Indeks.

- Suardi, M. 2018. Belajar & Pembelajaran. Yogyakarta: Deepublish.
- Wardhani, S. N., Salim, S., & Siregar, L. N. K. (2023). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Materi Penyajian Data Di MIS TPI Sei Bamban Kec. Batang Serangan Kab. Langkat. Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora, 1(3), 273-285.
- Widayati, S. (2019). Peranan Guru Dalam Pembelajaran Bahasa. Edukasi Lingua Sastra, 17(1), 1-14.

BAB 2

JENIS-JENIS BELAJAR

Oleh : Nurhidayatullah D

2.1 Pendahuluan

Meskipun setiap orang ingin menjadi orang yang cerdas, belajar adalah salah satu cara untuk menjadi orang yang cerdas. Pada kesempatan ini, pengertian, karakteristik, jenis, dan tujuan belajar akan dibahas secara menyeluruh.

Oleh karena itu, guru harus memperhatikan kegiatan belajar dan pembelajaran. Mereka juga harus berusaha menumbuhkan kreativitas dalam menguasai model pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran menunjukkan keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pendidikan.

Pada awalnya, kita tahu kata "pelajaran", tetapi ada beberapa definisi tambahan yang belum kita ketahui dari literatur yang berbeda. Bagaimana pembelajaran didefinisikan? Menurut para ahli, apa arti "pelajaran"? Pendapat mereka dapat ditemukan di lokasi ini.

2.2 Pengertian Belajar

Orang yang bekerja atau sedang dalam proses mengubah perilakunya dengan memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dari pengalaman yang telah diamati, dianalisis, dan dipraktikkan disebut pembelajaran.

Belajar juga berarti bahwa seseorang melakukan semua tindakan psikologis, sehingga terjadi perubahan perilaku baik sebelum maupun sesudah belajar.

Belajar, menurut Skinner, adalah proses progresif penyesuaian atau adaptasi perilaku seseorang.

Belajar, menurut Hakim Thursan, adalah perubahan dalam kepribadian manusia yang ditandai dengan peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku. Belajar dapat mencakup peningkatan pemahaman, keterampilan, daya pikir, kecakapan, sikap, pengetahuan, kebiasaan, dan lain-lain.

Menurut CT Morgan, pembelajaran adalah perubahan kecil dalam perilaku yang disebabkan oleh kejadian sebelumnya yang dialami oleh seseorang atau orang lain.

Belajar adalah proses mengubah kepribadian seseorang, di mana perubahan tersebut meningkatkan kualitasnya. Ini termasuk meningkatkan keterampilan, pemahaman, sikap, pengetahuan, kekuatan berpikir, dan berbagai kemampuan lainnya.

Belajar bukan hanya untuk siswa sekolah dasar, SMA, atau SMA; itu adalah aktivitas yang berlaku untuk semua orang yang ingin meningkatkan kualitas hidup mereka.

2.3 Jenis-jenis Belajar

Jenis pembelajaran dapat dikategorikan berdasarkan tujuan pembelajaran, hasil yang dicapai, prosedur atau teknik pembelajaran yang digunakan, teknik atau metode pembelajaran yang digunakan, dan faktor lainnya. Dalam dunia pendidikan, kategori ini muncul karena berbagai

kebutuhan manusia.

a. Belajar Abstrak (*Abstract Learning*)

Belajar berpikir abstrak adalah inti dari pembelajaran abstrak. Tujuannya adalah untuk menemukan dan memecahkan masalah. Logika dan akal sehat sangat penting untuk mempelajari hal-hal abstrak. Ini juga berlaku untuk konsep, prinsip, dan kekuasaan. Ini mencakup bidang seperti matematika, kimia, astronomi, agama, dan kosmografi.

b. Belajar Keterampilan (*Skill Learning*)

Pembelajaran keterampilan adalah proses mempelajari keterampilan khusus dengan gerakan motorik yang membutuhkan pelatihan yang intensif dan konsisten. Ini termasuk belajar menggambar, berolahraga, dan memperbaiki perangkat elektronik.

c. Belajar Sosial (*Social Learning*)

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman tentang masalah sosial dan adaptasi terhadap nilai-nilai sosial. Ini termasuk belajar tentang masalah keluarga, penyelesaian konflik kelompok atau etnis, dan masalah sosial lainnya.

d. Belajar Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Belajar memecahkan masalah pada dasarnya adalah belajar menyelesaikan masalah secara rasional dan logis dengan tujuan memperoleh kemampuan kognitif untuk menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Untuk mencapai

tujuan ini, seseorang harus memiliki kemampuan untuk memahami berbagai konsep, prinsip, dan generalisasi.

e. Belajar Rasional (*Rational Learning*)

Berkaitan dengan pembelajaran rasional, pembelajaran pemecahan masalah mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah secara logis, rasional, dan masuk akal dengan menggunakan konsep dan prinsip yang telah dipelajari.

f. Belajar Kebiasaan (*Habitual Learning*)

Pembelajaran kebiasaan bertujuan untuk membantu orang memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang lebih sesuai dan bermanfaat bagi kebutuhan ruang, waktu, atau konteks. Ini dicapai melalui penggunaan hukuman dan hadiah, bukan arahan, contoh, atau pengalaman khusus.

g. Belajar Apresiasi (*Appreciation Learning*)

Untuk belajar mengapresiasi seni, seperti lukisan, sastra, atau musik, seseorang harus memahami konsep dasar seperti estetika atau "karakter keindahan", serta komponen lain seperti bentuk, isi, bahasa, dan nilai ekspresi.

h. Belajar Pengetahuan (*Study*)

Belajar pengetahuan adalah proses memperoleh sejumlah pengetahuan, pemahaman, dan informasi. Belajar pengetahuan juga dapat didefinisikan sebagai pembelajaran yang dirancang untuk menguasai suatu mata pelajaran melalui penelitian, studi, dan eksperimen. Tujuan belajar

pengetahuan adalah untuk meningkatkan pemahaman dan informasi tentang pengetahuan tertentu, yang biasanya lebih rumit dan kompleks.

2.4 Tujuan Belajar

Tujuan pembelajaran adalah untuk meningkatkan perilaku manusia dengan memperoleh keterampilan, pengetahuan, sikap positif, dan kemampuan lainnya.

Tujuan pembelajaran secara lebih rinci dijelaskan di bawah ini:

1. Meningkatkan kemandirian

Untuk menjadi lebih disiplin dan mandiri, belajar membutuhkan waktu khusus secara teratur.

Jika demikian, kegiatan lain harus ditinggalkan untuk fokus pada belajar. Jika Anda menggunakan aplikasi secara teratur, Anda pasti akan lebih baik dalam mengatur dan mengatur diri Anda untuk menjadi orang yang disiplin.

2. Mengembangkan kecerdasan

Mengembangkan kecerdasan adalah tujuan utama belajar. Mengembangkan pikiran juga dapat dicapai dengan belajar berbagai jenis pengetahuan. Orang yang bersedia belajar juga memiliki kemampuan logika dan keterampilan hidup yang lebih baik. Dengan demikian, kecerdasan harus selalu ditingkatkan melalui kegiatan yang menguntungkan manusia.

3. Meningkatkan keterampilan sosial

Meningkatkan keterampilan sosial adalah tujuan akhir dari pembelajaran. Dalam lingkungan pendidikan yang dinamis, siswa dan pendidik berinteraksi satu sama lain. Sekolah meningkatkan keterampilan sosial dan membangun hubungan yang berharga. Institusi pendidikan seperti ini dapat menjadi tempat yang ideal untuk meningkatkan keterampilan sosial setiap orang.

2.5 Tipe Gaya Belajar

Memahami pengetahuan, juga dikenal sebagai informasi, memiliki tingkat dan metode yang berbeda. Belajar informasi adalah langkah pertama menuju pemahaman yang lebih luas. Pembelajaran ini terjadi karena indera manusia berinteraksi dengan berbagai sumber pengetahuan.

Metode ini biasanya diterapkan pada gaya belajar tertentu dan berfungsi dengan berbagai cara. Misalnya, anak A dapat belajar atau menyerap informasi dengan melihat objek langsung, tetapi anak B harus mendengar suara objek. Dengan memilih metode belajar yang sesuai dengan kemampuan dominan Anda, Anda dapat belajar lebih cepat dan lebih baik. Ini adalah beberapa jenis petunjuk yang dapat diberikan:

1. Gaya Belajar Visual

Mereka yang memiliki penglihatan yang tajam dan cermat dapat menggunakan pendekatan belajar visual ini untuk belajar hal-hal yang berkaitan dengan bentuk,

seperti matematika, bahasa Arab, bahasa Jepang, dan simbol. Karakteristik gaya belajar visual adalah sebagai berikut:

- a. Melihat membantu mengingat lebih cepat dan lebih kuat. Tidak terpengaruh oleh suara.
- b. menarik untuk membaca.
- c. Menikmati melihat dan menunjukkan sesuatu.
- d. Memori yang kuat tentang bentuk, warna, dan pemahaman seni.
- e. Belajar dari pandangan dan pengamatan guru.
- f. Memiliki kemampuan untuk menggambar dan merekam berbagai jenis objek dengan detail yang luar biasa.

Selain itu, orang yang menggunakan gaya belajar visual biasanya tidak suka mendengarkan dan lebih suka terlihat rapi. Karena tulisannya tampak rusak dan tidak terbaca, menyalin tulisan dari papan tulis menjadi sulit. Untuk anak-anak, pendekatan pembelajaran visual seperti demonstrasi atau eksperimen bentuk, peta pikiran, ilustrasi video, dan deskripsi warna adalah yang terbaik.

2. Gaya Belajar Auditori

Belajar dengan gaya auditori memiliki pendengaran yang lebih baik dan pendengaran yang lebih fokus, dan mereka memiliki kapasitas yang lebih baik untuk memahami materi dengan mendengarkan. Ini berkaitan dengan memori, membaca, atau cerita. Salah satu

karakteristik gaya belajar auditori adalah:

- a. Mengingat dengan baik saat mendengarkan.
- b. Jika terlalu berisik, dia tidak dapat berkonsentrasi untuk belajar.
- c. Menikmati mendengarkan atau membaca cerita.
- d. senang berbicara.
- e. dapat mengulang apa yang dia dengar.

Kemampuan untuk menggunakan kembali apa yang dia pelajari Cara belajar seperti ini biasanya tidak suka membaca arahan, dan mereka lebih suka bertanya secara langsung. Anak-anak tidak ingin memperhatikan dunia sekitar mereka, yang menghambat metode belajar ini. tidak memiliki kemampuan untuk mengarang atau menulis.

Oleh karena itu, berbicara, bercerita di depan kelas, menggunakan media yang dapat didengar, dan musik adalah cara belajar yang tepat. Anak-anak yang belajar dengan metode ini biasanya akan membaca kata-kata yang mereka ingat dengan keras, dan ketika mereka mengingat dan mendengarkan kembali kata-kata tersebut, mereka akan belajar lebih efektif.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Kinestetik adalah gaya belajar yang melibatkan gerakan. Olahraga, menari, bermain musik, eksperimen laboratorium, dan sebagainya adalah contohnya. Karakteristik gaya belajar kinestetik adalah sebagai berikut:

- a. Saat mengingat, yaitu dengan bergerak.
- b. Sangat menyukai pengalaman pembelajaran langsung atau menyentuh.
- c. Anak-anak yang sangat aktif dan banyak bergerak memiliki perkembangan otak yang baik.
- d. Menggunakan objek nyata sebagai alat bantu.
- e. Menyukai aktivitas pembelajaran yang aktif atau permainan.

Orang atau anak dengan gaya belajar kinestetik ini cenderung tidak bisa berdiri tegak. Mereka cenderung bosan dengan gaya belajar konvensional yang hanya duduk dan mendengarkan. Mereka lebih cocok untuk pembelajaran yang melibatkan kerja sama tim, kegiatan aktif lainnya, dan partisipasi siswa. Menggerakkan jari, mengunyah permen karet, berjalan di sekitar lingkungan, dan sebagainya adalah beberapa cara untuk belajar. Pada anak-anak, metode pembelajaran untuk anak dengan gaya belajar kinestetik dapat berupa permainan peran, drama, latihan keterampilan, menari, bermain alat musik, dan masih banyak lagi. Anak-anak yang diajarkan dengan pendekatan kinestetik ini cenderung tidak dapat berdiri tegak. Mereka mungkin bosan dengan metode pendidikan konvensional yang mengharuskan mereka duduk dan mendengarkan. Mereka lebih cocok untuk pembelajaran yang melibatkan kerja sama tim, kegiatan aktif lainnya, dan partisipasi siswa. Menggerakkan jari, mengunyah permen karet, berjalan di sekitar lingkungan, dan sebagainya adalah beberapa cara untuk belajar.

Permainan peran, drama, latihan keterampilan, menari, dan bermain alat musik adalah beberapa contoh pendekatan pembelajaran kinestetik untuk anak-anak.

Anak-anak yang menerima pendekatan pendidikan global memiliki kapasitas untuk memahami secara menyeluruh. Anak-anak yang belajar dengan pendekatan global memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menafsirkan hal-hal yang tersirat dalam bahasa mereka sendiri. Pemahaman juga mengandung gambaran besar serta hubungan antara objek dan satu sama lain. Karakteristik gaya pendidikan global:

- a. Bisa melakukan banyak tugas sekaligus.
- b. Mampu bekerjasama dengan orang lain dengan baik.
- c. Sensitif dan mampu melihat permasalahan dengan baik.
- d. Mampu mengutarakan dengan kata-kata tentang apa yang dilihatnya.

Anak-anak dengan gaya belajar global biasanya kurang rapi, meskipun mereka benar-benar suka rapi. Dalam melakukan hal-hal, mereka sering tersebar dan barang-barang mereka tidak rapi. Untungnya, untuk mengatasi ini, sistem struktur akan dibuat dengan mengkategorikan item sesuai dengan jenisnya. Anak-anak dengan tipe global ini tidak bisa hanya berpikir tentang satu hal, tetapi berpikir banyak hal sekaligus. Meskipun satu tugas belum selesai, dia juga akan bekerja pada tugas berikutnya. Anak-anak dengan gaya belajar global sensitif terhadap lingkungan mereka termasuk perasaan orang

lain dan merasa menyenangkan bekerja keras untuk membuat orang lain bahagia. Mereka cenderung membutuhkan banyak dorongan saat mulai melakukan sesuatu.

4. Gaya Belajar Analitik

Anak-anak yang belajar dengan pendekatan analitis biasanya memiliki kecenderungan untuk melihat sesuatu secara teratur, rinci, dan spesifik. Melakukan sesuatu secara bertahap. Gaya belajar analitis memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Fokus pada satu tugas dan berhenti mengerjakan tugas berikutnya sampai tugas sebelumnya selesai.
- b. Berfikir secara logika.
- c. Tidak menyukai jika ada bagian yang terlewatkan dalam suatu tugas.
- d. Cara belajar konsisten dan menetap.

Anak-anak dengan gaya belajar analitis menilai hal-hal berdasarkan fakta. Namun, mereka sering tidak dapat menemukan gagasan utama dari tujuan tugas yang mereka lakukan. Fokus pada satu masalah atau tugas sampai selesai.

Anak-anak dengan gaya belajar analitis lebih cocok untuk belajar sendiri dan kemudian bergabung dengan kelompok studi. Mereka juga mengalami kesulitan belajar karena mereka hanya fokus pada satu hal. Cara terbaik untuk mengatasi ini adalah membuat jadwal studi terstruktur sehingga tujuan belajar jelas. Metode

pembelajaran yang tepat adalah melakukan atau melakukan tugas secara konsisten sesuai dengan jadwal harian.

Orang yang berbeda memiliki gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar tertentu dianggap lebih dominan dan efektif dalam memahami materi atau pengetahuan. Beberapa orang yang memiliki lebih banyak kemampuan juga dapat menyerap informasi dari lebih dari satu gaya belajar, tetapi ini sangat langka.

Gaya belajar tertentu juga mempengaruhi prestasi dan kemampuan anak-anak di bidang tertentu. Misalnya, anak-anak dengan gaya belajar visual menikmati dan bagus dalam matematika, anak dengan gaya pembelajaran auditif bagus dalam menceritakan cerita, anak yang memiliki gaya belajar kinestetik bagus dalam olahraga, dan sebagainya. Mengetahui gaya belajar Anda yang efektif sangat penting untuk dapat menyelesaikan atau mengelola atau mengatur tugas dengan benar.

Belajar pendengaran cocok untuk orang yang peka terhadap suara dan suka musik, sedangkan belajar kinestetik cocok untuk orang yang sangat aktif, suka bergerak, dan memiliki imajinasi yang kuat tentang gerakan. Kemampuan umum untuk berpikir kritis dan belajar secara internasional adalah yang lain.

Jenis belajar pendengaran cocok untuk orang yang peka terhadap suara dan suka musik; jenis belajar kinestetik cocok untuk orang yang sangat aktif, suka bergerak, dan memiliki imajinasi yang kuat tentang gerakan. Selebihnya adalah kemampuan secara

keseluruhan untuk belajar secara internasional dan dengan cara yang analitis.

DAFTAR PUSTAKA

BAB 3

PRIBADI GURU DAN SISWA

Oleh : Nur'aini

3.1 Pribadi Guru

Pemakaian istilah "pribadi" dalam psikologi merujuk pada suatu sosok atau objek tertentu dalam suatu kelompok. Sejak abad ke-15 hingga saat ini, dalam bidang statistik dan metafisika, "pribadi" merujuk pada sesuatu yang "tidak dapat dibagi," umumnya mengacu pada entitas tunggal, meskipun kadang-kadang berarti "seseorang." Mulai abad ke-17, istilah "pribadi" mulai merujuk pada konsep kepribadian, yang mencakup keunikan individual. Kepribadian didefinisikan sebagai keadaan atau sifat yang membedakan seseorang dari orang lain, memiliki kebutuhan, tujuan, dan hasrat yang unik (Gracia, 1988).

Kepribadian seseorang diartikan sebagai seperangkat asumsi yang mencakup dugaan, perkiraan, atau anggapan yang dimilikinya (Nurihsan, 2008). Dengan kata lain, kepribadian merupakan ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas dari individu yang berasal dari pengaruh lingkungan, seperti keluarga, dan faktor bawaan sejak lahir.

Perspektif para ahli mengenai kepribadian juga beragam: a. Koetjaningrat menggambarkan kepribadian sebagai perbedaan dalam tingkah laku atau tindakan-tindakan setiap individu manusia. b. George Kelly melihat kepribadian sebagai cara unik individu dalam

menginterpretasikan pengalaman hidup. c. Gordon Allport, seorang psikolog Jerman, mendefinisikan kepribadian sebagai organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan cara khas individu tersebut beradaptasi dengan lingkungan (Hutagalung, 2007).

Beradaptasi dalam konteks penyesuaian diri memegang peran kunci dalam membentuk kepribadian. Schneider, yang dijelaskan oleh Makmun Khairi, menerjemahkan dengan penyesuaian diri menjadi suatu proses responsif, baik dalam perilaku maupun keadaan mentalitas, yang dimiliki oleh peserta didik untuk mengatasi kebutuhan internal dan ketegangan emosional (Sarwono, 2012). Kepribadian, sebagai karakteristik, gaya, dan sifat khas peserta didik, berasal dari pengaruh lingkungan seperti keluarga atau faktor bawaan. Kepribadian sering kali dikaitkan dengan ciri-ciri yang mencolok pada individu, seperti kekangan atau sifat pemalu.

Dengan merangkum beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah merupakan ciri khas individu yang muncul dari pengaruh lingkungan keluarga atau bawaan lahir peserta didik yang mencerminkan sebagai identitas diri sejati mereka. Guru sangat diharapkan dapat memiliki kepribadian yang berkualitas tinggi yang tercermin dalam kualitas kompetensi kepribadiannya. Kompetensi kepribadian guru mencakup kematangan dan kemantapan kepribadian, termasuk dalam bertindak sesuai prasyarat; norma agama, norma hukum, norma sosial, dan tatanan budaya nasional, sebagai upaya menunjukkan kejujuran dari moralitas sebagai sosok yang mampu

memberikan keteladanan, bersikap netral, adil, dan berwibawa, memiliki etos kerja dan tanggung jawab tinggi terhadap pekerjaan yang diemban, serta mematuhi kode etik profesi guru (Depdikbud, 2005).

Dalam perspektif Islam, pendidik ideal dianggap memiliki kemampuan untuk mengembangkan secara seimbang dan proporsional ketiga potensi diri. Prinsip ini diungkapkan dalam Al-Quran dengan frasa "Basthotan fi al-ilmu wa al-jismi" (manfaat ilmu dan jasmani) dan menekankan pentingnya "qalibun salim" (hati nurani yang sehat). Tugas strategis para pendidik melibatkan transfer pengetahuan, pewarisan nilai moral, dan pelatihan keterampilan dan keahlian, dengan harapan meningkatkan kualitas peserta didik, terutama dalam aspek pikiran, moralitas, kinerja, pengabdian, dan kualitas hidup (Hasan, 2005).

Untuk mencapai tujuan ini, seorang pendidik diharapkan menjalankan fungsinya sesuai dengan petunjuk Allah SWT kepada Rasul dan pengikutnya, yang mencakup memiliki sifat-sifat berikut:

1. Pendidik seharusnya memiliki sifat yang rabbani, yang berarti pendidikan harus terkait dengan Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Agung, melibatkan ketaatan pada syariat-Nya, dan didasarkan pada pemahaman akan sifat-sifat-Nya.
2. Guru sebaiknya melengkapi sifat rabbani dengan keikhlasan. Setiap kegiatan pendidikan harus diarahkan untuk meraih keridhaan Tuhan dan mewujudkan kebenaran.

3. Seorang pendidik sebaiknya mengajarkan ilmunya dengan kesabaran, sehingga dapat memahami perbedaan setiap anak didik.
4. Dalam menyampaikan ilmu kepada anak didik, pendidik harus menunjukkan kejujuran dengan menerapkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Seorang guru selalu meningkatkan wawasannya, pengetahuannya, dan kajian secara terus-menerus.
6. Seorang pendidik harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang bervariasi, sesuai dengan situasi dan materi pelajaran yang diberikan.
7. Guru harus mampu bersikap tegas dan menempatkan segala sesuatu sesuai proporsinya, sehingga dapat mengontrol dan menguasai siswa. Seorang guru juga diharapkan memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan (Nahlawi, 2005).

3.2 Urgensi Pribadi Guru

Menjalani peran sebagai seorang guru membutuhkan kepribadian yang kokoh dan terhormat. Kepribadian yang esensial bagi seorang guru melibatkan kestabilan, kedewasaan, kearifan, dan kewibawaan. Pentingnya kepribadian guru menjadi faktor utama dalam membentuk proses belajar anak didik, dengan menimbulkan dampak signifikan terhadap aspek-aspek seperti motivasi, disiplin, interaksi sosial, prestasi, dan semangat belajar, yang secara konsisten berkaitan dengan karakter kepribadian guru (Jihad, 2013).

Jika seorang guru menjalankan tugasnya dengan tulus, jujur, sabar, dan profesionalisme, hal ini tidak hanya mendapat kepuasan dari Tuhan, tetapi juga dapat membawa pertumbuhan pribadi bagi guru, sehingga menciptakan potensi menjadi seorang pendidik yang kaya—baik secara spiritual maupun profesional. Dalam lingkungan pendidikan formal, peran seorang pendidik sering dianggap sebagai figur yang memiliki pengetahuan yang luas. Terutama dalam kerangka pendidikan yang dianggap sebagai "warisan budaya," konsep ini menggambarkan posisi dan tanggung jawab seorang pendidik. Oleh karena itu, di dalam lingkungan pendidikan, seringkali dianggap bahwa guru selalu berperan dengan kebijaksanaan (Kurniawan, 2016).

Di lingkungan sekolah, peran seorang pendidik tidak terbatas pada kehadiran di depan kelas untuk menyampaikan materi pelajaran, melainkan mencakup interaksi dengan lingkungan sekitarnya, seperti siswa, rekan guru, atau kepala sekolah. Dalam konteks ini, penting bagi seorang pendidik untuk menunjukkan komunikasi yang santun dan memperlihatkan kepribadian yang mulia.

Ketika seorang guru memasuki ruang kelas, seluruh aspek kepribadiannya turut berpartisipasi, termasuk keyakinan agama, etika, pemikiran, sikap, dan pengetahuan yang dimilikinya. Semua ini tercermin dalam penampilan guru, gaya berbicara, interaksi sosial, dan perlakuan terhadap anak didik. Bahkan, emosi dan kondisi psikologis guru, beserta ideologi dan pandangan hidupnya, secara tidak disengaja turut terbawa saat berinteraksi dengan murid. Tanpa menyadarinya, guru dan orang tua, seluruh aspek

kepribadian tersebut dapat meresap ke dalam pola pikir anak didik, seringkali membuat mereka tak menyadari bahwa mereka telah terpujau dan mengagumi guru mereka (Daradjat, 1995).

Pengaruh kepribadian seorang guru menjadi cerminan perilaku bagi para murid, olehnya itu kemampuan guru membina hubungan yang baik dan sehat dengan murid mereka, seharusnya menjadi bagian dari gaya pengajaran yang diadopsi, serta persepsi dan harapan murid terhadap diri mereka sebagai guru (Nursyamsi, 2014). Selain itu, seorang guru perlu memiliki pemahaman mendalam dan kedekatan emosional dengan siswa yang dibinanya. Hal ini disebabkan oleh variasi karakteristik siswa yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia yang berdampak besar pada gambaran lulusan yang diharapkan dari sebuah sekolah. Oleh karena itu, harapan terhadap perilaku seorang guru dapat signifikan dipengaruhi dan memengaruhi konteks ini, memerlukan kemampuan guru untuk mengantisipasi perubahan lingkungan dan tuntutan masyarakat yang mungkin muncul di masa depan.

3.3 Tipe-Tipe Kepribadi Guru

Terdapat beberapa tipe kepribadian yang telah dipelajari oleh ahli psikologi, seperti yang dijelaskan oleh Gregory. Tipe-tipe kepribadian tersebut meliputi:

1. Kepribadian yang mudah menyesuaikan diri: Individu dengan tipe kepribadian ini memiliki kesadaran tinggi terhadap kemampuan menyesuaikan diri dengan orang

lain. Mereka cenderung menyukai hal-hal modern, peka terhadap perkembangan terkini, suka memberikan perhatian pada banyak hal, mudah bergaul, dan mampu menyesuaikan diri di berbagai lingkungan.

2. Kepribadian yang berambisi: Orang dengan tipe kepribadian ini memiliki ambisi tinggi dalam berbagai aspek kehidupan. Terkadang, mereka menunjukkan sikap agresif secara terbuka dan cenderung berhati-hati dalam setiap langkah, menyadari arah tujuan mereka menuju cita-cita yang telah ditetapkan.
3. Kepribadian yang mempengaruhi: Individu dengan tipe kepribadian ini cenderung menjadi remaja yang terorganisir dan berpengetahuan luas. Mereka menunjukkan dedikasi dan kemandirian, mendekati setiap aspek kehidupan dengan cermat, menyeluruh, sistematis, dan efisien.
4. Kepribadian yang berprestasi: Orang dengan tipe kepribadian ini adalah remaja yang berusaha menciptakan kesan yang mengesankan pada orang lain, dengan tujuan menerima penghormatan dan prestasi.
5. Kepribadian yang idealis: Individu dengan tipe kepribadian ini melihat diri mereka sendiri sebagaimana mereka melihat hidup, dengan gambaran diri yang sesuai dengan cita-cita dan ide-ide yang ingin mereka capai.
6. Kepribadian yang perseptif: Remaja dengan tipe kepribadian ini memiliki kepekaan terhadap rasa sakit dan kekurangan, bukan hanya yang mereka alami sendiri, tetapi juga yang dialami oleh orang lain, termasuk orang asing. Mereka cenderung bersahaja, jujur, menyenangkan,

ramah, tanggap, dan adil (Octavia, 2020).

3.4 Guru Sebagai Pribadi Yang Patut Diteladani

Peran guru dalam pendidikan Islam memiliki signifikansi besar, karena tanggung jawabnya membentuk arah pendidikan. Islam memberikan penghormatan pada guru yang berilmu pengetahuan, menganggapnya sebagai contoh yang patut diikuti. Seorang guru diharapkan menjadi teladan bagi anak didiknya, memandu perkembangan jasmani dan rohani mereka, mengarahkan menuju kedewasaan, dan mendorong mereka untuk menjadi hamba Allah dan khalifah Allah SWT. Selain itu, guru diharapkan menjadi makhluk sosial mandiri yang memberikan keteladanan dalam tindak tutur, sikap, dan perilaku sehari-hari. Keterlaksanaan peran ini sangat tergantung pada kondisi internal guru, terutama dalam hal religiusitas, akhlak, kecerdasan, dan kemampuan berinteraksi sosialnya (Hasan, 2005).

Keteladanan seorang guru mencakup seluruh kegiatan yang dilakukannya dalam melaksanakan amanat dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Guru harus menjadi panutan bagi siswa dalam proses mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, dan memandu murid-murid menuju kedewasaan dan kematangan jiwa serta fisiknya. Dalam paradigma baru, peran guru sebagai pendidik tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga harus mampu memberikan motivasi dan memfasilitasi dalam proses pembelajaran, dan hal itu termasuk aktualisasi diri, dari sisi

kebaikan yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.

Dalam konteks pembinaan umat, yang pada dasarnya merupakan tindakan pendidikan, Rasulullah menekankan pentingnya keteladanan. Ucapan seorang pendidik kehilangan makna jika tidak konsisten dengan sikap dan perilaku, karena yang diinternalisasi oleh anak didik adalah seluruh kepribadian pendidik. Oleh karena itu, keteladanan yang ditunjukkan oleh Rasulullah memiliki signifikansi besar dalam pendidikan Islam. Seorang pendidik tidak dapat memerintahkan anak didik untuk menghindari minuman keras jika dirinya sendiri tidak dapat menghindari konsumsi minuman beralkohol. Pendidik juga tidak dapat memerintahkan anak didik untuk berpuasa, shalat, menghormati orang lain, dan sebagainya jika tidak menunjukkan contoh yang konsisten dengan ajaran tersebut. (Nawawi, 1993).

Guru berperan sebagai garda depan dalam dunia pendidikan dan bertanggung jawab langsung terhadap perkembangan peserta didiknya. Pendidikan formal anak manusia di sekolah sangat dipengaruhi oleh peran guru yang mempunyai peranan besar dalam menentukan mutu pendidikan. Prestasi guru, baik dalam prestasi yang monumental maupun dalam perilaku moral, merupakan bukti nyata keinginan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang bermutu. Kinerja guru tercermin dalam hasil dan hasil keterampilan intelektual, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, karakter seorang guru hendaknya

menjadi teladan dan cita-cita bagi mereka yang berkecimpung di dunia pendidikan. Prinsip pendidikan dan pelatihan guru harus mencakup upaya membangun landasan karakter yang kuat melalui penanaman kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial.

guru dianggap mulia atas pencapaian monumentalnya dalam memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan pemerataan dalam pendidikan. Baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan masyarakat, setiap sikap, perkataan, dan tindakan guru selalu menjadi sorotan. Profesor Dr Fulkon Hidayatullah menekankan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada siswanya.

Guru harus menjamin penampilan yang menarik, berkomunikasi dengan baik, berkinerja baik, dan memberikan pelayanan maksimal. Dari sudut pandang psikologi, kepribadian seorang guru sebagai tenaga kependidikan diartikan sebagai perkembangan utuh dan dinamis dari berbagai kemampuan karakter fisik yang terlihat oleh orang lain, termasuk etika pribadi, spiritualitas, moralitas, dan kualitas sosial. diartikan sebagai integrasi. (Ibung, 2022).

Karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat dasar yang melekat pada diri manusia, yang pada tingkat kekuatan tertentu dapat menjadi ciri atau karakteristik yang kuat pada setiap individu. Pembentukan karakter ini pada dasarnya dipengaruhi oleh lingkungan dan proses pendewasaan diri seseorang. Oleh karena itu, lingkungan kerja yang kondusif sangat berperan dalam memengaruhi kinerja seorang guru

dalam membentuk karakter. Pertanyaannya kemudian, apakah guru telah siap untuk melaksanakan pendidikan di Indonesia dengan menunjukkan kualitas yang didukung oleh karakter yang teguh?

Pendidikan di sekolah tidak hanya berkutat pada pemberian pengetahuan semata, tetapi juga berusaha melengkapi siswa dengan sikap, keterampilan, kemampuan, dan karakter. Guru yang diidamkan adalah yang memiliki karakter holistik, menghubungkan dimensi moral, etika pendidikan, serta ranah sosial dan sipil. Sikap dan nilai dasar ini dikomunikasikan, diidentifikasi, dan diteguhkan melalui interaksi dengan masyarakat, serta diperkuat melalui pendidikan di sekolah.

Guru berperan sentral dalam roda pendidikan, dan karakter kuat mereka membawa nilai tambah serta meningkatkan mutu pendidikan. Kewibawaan, ketegasan, kedisiplinan, tanggung jawab, rasa sosial, kesabaran, kasih sayang, simpati, empati, dan moralitas menjadi ciri-ciri yang terbentuk pada guru yang memiliki karakter kuat. Kesepahaman dalam pemahaman dan implementasi pendidikan yang seragam menjadi hal yang penting. Minimal, persepsi bersama bahwa seorang guru haruslah cerdas, berkualitas, inspiratif, serta memiliki niat, kesungguhan, dan hati nurani dalam bekerja untuk mencerdaskan anak bangsa melalui pendampingan secara menyeluruh harus disamakan.

Dalam bukunya "Educating for Character" (Thomas Lickona, 1991), pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli,

dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis. Dari penjelasan ini, dapat diinterpretasikan bahwa karakter adalah bentuk dari sikap bela rasa yang mencakup pemahaman, kepedulian, tindakan sukarela, semangat pengorbanan, kejujuran, ketabahan, kelembutan, disiplin, dan tetap berada dalam batas norma yang berlaku. Pandangan ini diperkuat oleh Rhenald Khasali (2007) yang menekankan perlunya guru inspiratif untuk membentuk bukan hanya satu individu atau sekelompok orang, tetapi ribuan orang. Seorang yang terinspirasi mampu menginspirasi orang lain, seringkali memicu ungkapan seperti "Aku ingin menjadi seperti dia" atau "Aku bisa mencapai prestasi lebih tinggi lagi."

Ketika mengidealkan seorang guru idola, fondasi karakter menjadi hal yang krusial. Peserta didik cenderung mengenang, mengingat, dan meniru apa yang diwariskan oleh guru melalui karyanya. Guru memiliki tanggung jawab berat dalam mentransformasikan nilai-nilai positif setiap saat demi menciptakan pendidikan yang beradab (long life education). Guru, dengan berbagai karya yang dihasilkan, berperan penting dalam mengidentifikasi, serta dianggap sebagai sosok mulia yang berkontribusi bagi sesama, bangsa, dan negara.

3.5 Guru Sebagai Pribadi yang Berwawasan Luas

Seorang guru yang strategis harus mempunyai kompetensi personal dalam mengajar peserta didik. Kompetensi dasar pribadi guru adalah membimbing peserta didik dalam mengikuti pendidikan agama Islam, meliputi

aspek perilaku emosional dan psikomotorik, dengan pengetahuan kognitif sebagai penunjang penguatan keimanan dan komitmen, hal ini dapat dikatakan sebagai keterampilan minimal yang diperlukan dalam mengajar.

Dipersembahkan kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran hukum agama Islam.

Keterampilan yang termasuk dalam unsur keterampilan inti umum yang harus dicapai antara lain:

1. Menanamkan keimanan kepada Allah SWT dan rukun iman lainnya serta memahami fungsi dan hikmahnya yang tercermin dalam sikap, perbuatan, dan akhlak peserta didik. Dimensi vertikal atau horizontal.
2. Anda akan mampu membaca, menulis, dan memahami ayat-ayat Alquran, serta memahami kaidah-kaidah membaca dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Melaksanakan salat dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan syariat Islam, baik salat wajib maupun salat sunat.
4. Mendeskripsikan sifat, sikap, dan akhlak Rasulullah, para sahabatnya, dan para musafir, serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari saat ini dan di masa yang akan datang.
5. Sistem muamalat Islam dapat diperkenalkan dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan berbangsa, dan kehidupan berbangsa (Depdiknas, 2006).

3.6 Tugas Guru memperbaiki Pribadi Siswa

Tugas utama seorang nabi, selain menjadi nabi, juga menjadi pendidik atau guru.

Oleh karena itu, peran individu guru meliputi:

1. Proses pemurnian, hal ini mencakup pertumbuhan, pemurnian, dan peningkatan jiwa menuju Sang Pencipta dengan menjauhkan diri dari kejahatan dan tetap selaras dengan sifat diri sendiri.
2. Tugas pendidikan, yang meliputi penyampaian berbagai ilmu pengetahuan dan keyakinan ke dalam hati dan pikiran umat Islam serta mampu mewujudkannya dalam tindakan kehidupan sehari-hari (Sutarsih, 2012).

3.7 Pribadi Siswa

Kepribadian siswa merujuk pada watak, watak, gaya, atau sifat khusus siswa yang diakibatkan oleh pengaruh lingkungan seperti suasana kekeluargaan awal dan faktor bawaan sejak lahir (Sjarkawi, 2011). Zuhairini juga menekankan bahwa kepribadian seorang siswa merupakan hasil dari proses kehidupan setiap individu yang berbeda-beda, sehingga menjadikan kepribadian siswa tersebut unik (Zuhairini, 2012).

Kepribadian siswa dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kompleks yang terhubung dengan tujuan tertentu dan mencakup berbagai karakteristik pribadi. Diantaranya aspek perilaku, pikiran, emosi, gerak, budi, usaha, tindakan, reaksi terhadap lingkungan, reaksi terhadap tekanan, dan interaksi sehari-hari dengan orang lain (Sjarkawi, 2011). Oleh karena itu, kepribadian seorang siswa mencerminkan

karakteristik internal yang mungkin dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya.

3.8 Aspek Pribadi Siswa

Aspek-aspek Kepribadian Siswa dapat dilihat melalui berbagai dimensi, dengan sepuluh aspek utama yang mencakup:

1. Sikap atau karakteristik individu.
2. Tingkat pengetahuan.
3. Wawasan yang luas.
4. Motivasi belajar atau minat dalam membaca.
5. Kecenderungan untuk memahami persoalan secara mendalam.
6. Aktivitas mencari informasi melalui sumber-sumber seperti perpustakaan.
7. Keterampilan, termasuk kemampuan menggunakan kata-kata yang tepat.
8. Kecerdasan, mencakup pengaturan waktu belajar secara efektif.
9. Kesehatan, mencakup aspek-aspek seperti pola makan, tidur yang cukup, dan ketenangan pikiran.
10. Penampilan, termasuk pilihan busana yang baik dan menjaga kebersihan.
11. Sikap terhadap sesama, mencakup pengakuan terhadap kesetaraan martabat manusia, sikap toleransi, dan penghargaan terhadap orang lain.
12. Pengendalian diri atau emosi, menunjukkan ketidakmudahan dalam dipengaruhi oleh faktor eksternal.

13. Nilai atau keyakinan, mencakup penetapan arah hidup, cita-cita, dan keberanian dalam menghadapi tantangan di masa depan.
14. Peran atau kedudukan, di mana semakin banyak peran yang diemban dan semakin tinggi kedudukan, semakin diperhatikan, serta upaya untuk secara sehat memperoleh peran dan kedudukan (Wati, 2008).

3.9 Ciri-Ciri Kepribadian Siswa Unggulan

Karena manusia adalah individu yang hidup dalam masyarakat, maka peserta didik tidak dapat menghindari interaksi dengan orang lain. Aspek penting dalam hubungan persahabatan adalah pengertian, saling membantu dan saling memperingatkan. Prinsip-prinsip moral ini penting dalam membangun persahabatan. “Islam sebagai Pedoman Hidup” memberikan bimbingan kepada peserta didik sepanjang hayat dan mencakup konsep keimanan, ketekunan beribadah, dan pembentukan akhlak. Seseorang yang memegang teguh keimanannya dan tabah menunaikan kewajiban agamanya akan mencapai hasil positif yang sebesar-besarnya dalam pembentukan akhlak yang terpuji. Segala perbuatan dipertimbangkan dengan matang dan segala sesuatu yang melanggar nilai agama atau dianggap berdosa dihindari, meski tidak ada orang yang menaatinya.

Berdasarkan pengalaman saya, beberapa ciri siswa/i pejuang yaitu:

1. Nilai-nilai pelajaran yang konsisten, siswa/i yang tekun dalam pembelajaran di kelas memiliki nilai yang tetap tinggi untuk hampir semua mata pelajaran. Jika

prestasinya tinggi pada satu mata pelajaran, hal itu umumnya berlaku untuk seluruh mata pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa/i ini telah menerapkan konsep belajar yang konsisten dan efektif dalam seluruh spektrum mata pelajaran. Meskipun dihadapkan dengan tantangan, siswa/i ini melihatnya sebagai peluang untuk diatasi.

2. Kualitas karakter yang unggul, siswa/i ini menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, seperti menghargai guru, berempati terhadap teman sekelas, berbicara dengan kata-kata yang baik, aktif dalam pembelajaran, menyelesaikan tugas tepat waktu, berani mengungkapkan pendapat, memiliki ketekunan, berani bertanya, dan sebagainya. Keseluruhan karakter baik ini tercermin pada siswa tersebut.
3. Aktivitas yang tinggi dalam pembelajaran, siswa/i pejuang termasuk individu yang aktif di kelas, terlibat dalam berbagai kegiatan seperti bertanya, memberikan jawaban, berpartisipasi dalam diskusi, berkolaborasi dalam kelompok belajar, dan menciptakan suasana belajar yang dinamis di kelas.
4. Kemampuan komunikasi yang baik, siswa pejuang ini mampu berkomunikasi dengan baik, baik dengan guru maupun teman sekelasnya, dalam konteks pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari di kelas.
5. Kemampuan cepat menangani masalah, siswa/i ini memiliki kemampuan untuk cepat mengatasi berbagai masalah, baik yang terkait dengan pembelajaran maupun interaksi sosial dengan teman sekelas atau dalam organisasi. Siswa/i ini juga terampil dalam mengambil

sikap yang tepat dalam menghadapi berbagai tantangan (Pojoksatu, 2023).

3.10 Jenis Pribadi Siswa

Mengajar dianggap sebagai profesi guru yang harus dinamis dan menantang karena keberagaman pribadi siswa yang diajarnya. Perbedaan kepribadian antar siswa dalam suatu kelas merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, keberagaman tersebut dapat mempengaruhi pendekatan yang sebaiknya digunakan guru pada saat proses pembelajaran.

1. Jenis Introvert

Siswa berkepribadian introvert adalah siswa yang memperlihatkan sikap dan kepribadian yang secara subyektif terfokus pada kehidupan siswa secara jasmani dan rohani. Kepribadian ini dicirikan oleh kecenderungan untuk bersikap tenang dan mencerminkan preferensi terhadap kesendirian dan aktivitas terus-menerus. Siswa yang berkepribadian introvert lebih suka menghindari interaksi dengan hal-hal baru dan cenderung memilih aktivitas yang dapat dilakukannya sendiri tanpa bantuan orang lain, seperti menulis, membaca, menggunakan komputer, menonton film, atau memancing. Jika dicermati, siswa dengan kemampuan dan sifat introvert memiliki kemampuan analisis yang lebih baik karena mampu berkonsentrasi lebih baik ketika menyelesaikan tugas-tugas yang kompleks (Oktifa, 2022).

Meskipun ada anggapan umum bahwa kepribadian introvert identik dengan sifat pemalu, kenyataannya ini adalah suatu kesalahan besar. Orang dengan sifat introvert

lebih suka melakukan kegiatan sosial secara mandiri, namun hal ini tidak berarti bahwa mereka enggan melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Pemalu, di sisi lain, adalah sifat yang membuat seseorang merasa enggan atau ragu-ragu untuk berinteraksi sosial. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa secara pakta bahwa ada beberapa orang introvert juga memiliki sifat pemalu.

Berdasarkan observasi lebih lanjut, terdapat sepuluh ciri khusus siswa introvert yang menarik dan perlu dipahami oleh para pendidik.

- a. Lebih memilih untuk tetap tenang dan menikmati kesendirian.
- b. Tidak begitu tertarik pada percakapan yang bersifat ringan.
- c. Merasa tidak begitu nyaman di lingkungan yang ramai.
- d. Biasanya memerlukan waktu sebelum merespons pesan dari orang lain.
- e. Menikmati kebersamaan dalam kelompok kecil lebih dari pada situasi berkerumun.
- f. Menunjukkan ketertarikan dalam menulis.
- g. Dapat mengamati dengan cermat sekitarnya.
- h. Menunjukkan keahlian dalam membaca karakter orang.
- i. Cenderung berpikir terlebih dahulu sebelum mengungkapkan pikiran.
- j. siswa introvert kurang menyukai menjadi pusat perhatian (Oktifa, 2022).

Kepribadian siswa introvert bukanlah suatu kelemahan. Sebagai pendidik, Guru Pintar diharapkan

mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman bagi siswa berkepribadian introvert dan membimbing mereka dalam mengembangkan diri secara positif. Berikut adalah tindakan yang dapat dilakukan oleh Guru Pintar terhadap siswa introvert:

- 1) Sarankan mereka untuk mengejar kegiatan yang mereka nikmati, seperti menulis, melukis, coding, merancang dekorasi akuarium, dan sebagainya. Penting untuk meyakinkan mereka bahwa tidak perlu mengikuti tren populer dan lebih baik menjadi diri sendiri.
- 2) Dorong mereka untuk mendalami suatu bidang secara menyeluruh. Beritahu mereka bahwa dengan ketekunan yang dimiliki, mereka memiliki potensi besar untuk menjadi ahli di bidang yang diminati.
- 3) Libatkan siswa introvert dalam kelompok kecil yang terdiri dari beberapa anggota. Mengharuskan mereka untuk langsung berinteraksi dengan banyak orang tidak selalu baik. Namun, tetap berikan pengalaman berinteraksi dalam kelompok kecil.
- 4) Ajak mereka melakukan interaksi sederhana, seperti memberi salam kepada teman dengan kontak mata yang baik atau berbicara di depan kelas atau kelompok.
- 5) Berikan mereka waktu untuk "me time." Interaksi terus-menerus dengan banyak orang dapat menjadi melelahkan bagi siswa introvert. Memberikan kesempatan untuk waktu sendiri akan membantu mereka menyegarkan diri dari kepenatan yang dialami.

2. Jenis Ekstrovert

Terdapat dua jenis kepribadian, yaitu introvert dan ekstrovert. Kepribadian ekstrovert memiliki kecenderungan yang berlawanan dengan introvert. Jika siswa introvert cenderung lebih suka menyendiri, maka siswa ekstrovert lebih menikmati suasana yang interaktif. Siswa ekstrovert umumnya menunjukkan antusiasme terhadap hal-hal baru dan senang berinteraksi sosial. Kondisi ini disebabkan oleh tingginya pengaruh dari faktor-faktor eksternal, seperti sifat, kondisi, atau kebiasaan menyenangkan dari lingkungan sekitar mereka. Bagi siswa dengan kepribadian ekstrovert, kegiatan sosial seperti berinteraksi dan berbagi informasi dengan banyak orang dianggap sebagai hal yang menyenangkan. Melakukan aktivitas secara mandiri dianggap membosankan bagi mereka. Jika seorang guru melihat siswa yang penuh semangat saat bermain, bersosialisasi dengan banyak orang, dan cenderung mendominasi dalam berbicara, dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut memiliki kepribadian ekstrovert.

Berikut ini adalah ciri-ciri siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert:

- a. Selalu menunjukkan semangat dan antusiasme dalam berbagai kegiatan.
- b. Merasa sangat senang dan menikmati interaksi serta kegiatan sosial dengan orang lain.
- c. Bersifat mudah bergaul, bahkan dapat berinteraksi dengan orang baru tanpa kesulitan.
- d. Cenderung bersikap atau berbicara secara spontan.
- e. Mahir dalam menciptakan suasana akrab atau sebagai penghangat suasana.

- f. Menikmati peran sebagai pusat perhatian atau populer di antara orang lain.
- g. Lebih suka berbicara daripada mendengarkan dalam situasi tertentu.
- h. Memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi.
- i. Responsif dan tegas dalam bertindak.
- j. Lebih menyukai kerja kelompok dari pada bekerja secara individu. (Oktifa, 2022).

Mengelola anak murid yang berkepribadian ekstrovert dapat dilakukan dengan memberikan peluang-peluang yang baik kepada mereka untuk terlibat perkembangannya dalam beragam kegiatan organisasi di lingkungan sekolah. Guru dapat juga berperan untuk memberikan arahan dan membimbing agar mereka tidak mendominasi kelompok, sehingga siswa yang cenderung introvert tidak merasa terintimidasi.

3. Jenis Ambivert

Jenis kepribadian ketiga adalah ambivert, dimana ada siswa yang mempunyai kemampuan bersosialisasi, dan ini merupakan siswa yang istimewa karena bisa bersifat introvert dan ekstrovert. Sifat ambivert bisa muncul sejak lahir atau berkembang melalui proses dengan berkemajuan dalam kehidupannya. Seorang dengan kepribadian ambivert mampu mengelola potensi dan kelebihan dirinya seiring berjalannya waktu.

Siswa ambivert memiliki kualitas ekstrovert dan ciri-ciri introvert. Mereka nyaman berada di tengah kerumunan

tetapi juga bisa menikmati kesendirian. Beberapa ciri siswa ambivert antara lain:

- a. Nyaman di tengah kerumunan dan tidak suka terlalu lama menyendiri.
- b. Kepribadian berubah-ubah tergantung lawan bicara.
- c. Menunjukkan ketertarikan pada percakapan mendalam dan spesifik.
- d. Tidak selalu diam, namun tidak berbicara secara berlebihan.
- e. Kesulitan memutuskan sesuatu, contohnya memilih rencana akhir pekan (Oktifa, 2022).

Kepribadian ambivert yang seimbang antara introvert dan ekstrovert dapat memberikan beberapa kelebihan pada perkembangan siswa. Mereka dapat menyesuaikan diri dengan cepat, baik dalam proyek kelompok maupun secara individu, dan memiliki potensi besar sebagai pemimpin. Guru memiliki tugas untuk menentukan pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung siswa dengan berbagai tipe kepribadian seperti ini.

3.11 Faktor-Faktor Kepribadian Siswa

Perkembangan kepribadian siswa merupakan suatu proses yang dinamis dan mengalami perubahan menuju perbaikan. Namun, pola-pola yang relatif tetap muncul dalam proses ini, menciptakan karakteristik tertentu yang unik bagi setiap individu. Singgih D. Gunarsa mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian.

1. Faktor biologis terutama proses fisik seperti pencernaan, pernafasan, peredaran darah, kelenjar dan lain-lain.
2. Faktor sosial yang berkaitan dengan hubungan di sekitar seseorang meliputi adat istiadat, peraturan, bahasa, dan faktor sosial.
3. Faktor kebudayaan, yaitu berkembang dan tumbuhnya kebudayaan dalam suatu masyarakat yang setiap daerah mempunyai kebudayaannya masing-masing.

Perkembangan kepribadian seseorang erat kaitannya dengan budaya masyarakat di mana anak tersebut dibesarkan (Gunarsa, 2000).

Menurut Hussein Mazahiri yang dikutip Gunarsa, ada empat faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak atau siswa.

- a. Peran cinta dan kasih sayang dalam perkembangan kepribadian.
- b. Menghindari perlakuan yang merendahkan martabat dan membatasi hak-hak anak.
- c. Perhatikan pengembangan dan pertumbuhan pribadi.
- d. Hindari kalimat yang kasar (Gunarsa, 2000).

3.12 Upaya-upaya Pembentukan Kepribadian Siswa

Secara keseluruhan, kepribadian pada dasarnya terbentuk melalui pendidikan, di mana pendidikan memberikan pola perilaku yang selalu terulang secara terus-menerus, kemudian menjadi kebiasaan. Ketika kebiasaan ini dijadikan norma, maka berubahlah itu menjadi adat

kebiasaan, membentuk sifat yang menjadit tabi'at atau watak, maupun sifat rohaniah dan lahir, yang semunya itu secara kompleksitas membentuk tabi'at sebagai kepribadian seseorang. Pendapat ini selaras dengan konsep pendidikan yang diartikan sebagai usaha sadar, teratur, dan sistematis yang dilakukan untuk mempengaruhi anak agar memiliki sifat dan tabi'at sesuai dengan cita-cita pendidikan. Amir Daien Indrakusuma menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran dalam membentuk kepribadian, dan tiga pusat pendidikan yang berperan dalam hal ini adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat (Indrakusuma, 1973).

Proses pembentukan kepribadian seseorang berlangsung melalui proses perkembangan secara dinamis dan berkelanjutan. Setiap tahap perkembangan muncul dengan cara-cara yang kompleks, dan setiap perkembangan merupakan hasil dari tahap sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan tidak hanya bersifat kontinu, tetapi juga melibatkan fase-fase yang saling terkait dan menghasilkan perkembangan pada fase berikutnya. Menurut Ahmad D. Marimba, pembentukan kepribadian adalah suatu proses yang melibatkan tiga aspek, yaitu:

1. Pembiasaan

Pembiasaan mengacu pada praktik sesuatu dengan tujuan menjadikannya akrab atau menjadi kebiasaan. Masa ini harus ditanamkan sejak dini, karena masa ini merupakan masa yang sangat sensitif dalam pembentukan kebiasaan. Kebiasaan anak harus disesuaikan dengan perkembangan intelektual anak. Membesarkan anak sejak dini merupakan upaya untuk mengembangkan kepribadian yang positif.

M Atiya al-Abraashi mengatakan para filosof Islam menyadari pentingnya anak usia dini dalam pengembangan karakter dan pentingnya menanamkan perilaku baik pada anak sejak dini. Mereka sepakat bahwa perhatian yang cukup harus diberikan pada pendidikan anak sejak usia dini (Al-Abrasy, 1990).

Ibnu Qoim al-Jawji yang dikutip M. Atiya al-Abrasi menegaskan bahwa masa pendidikan utama terjadi pada masa anak usia dini. Jika Anda membiarkan anak melakukan sesuatu yang buruk dan menjadi kebiasaan, akan sulit mengubahnya. Tujuan utama pembiasaan ini adalah untuk memberikan keterampilan perilaku dan percakapan sehingga siswa dapat mempelajari perilaku yang benar, yang berdampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian selanjutnya (Al-Abrasy, 1990)

2. Pembentukan minat dan sikap

Pada tahap kedua ini, fokus pembentukan lebih ditekankan pada perkembangan intelektual (pikiran, minat, serta sikap atau pendirian). Pembentukan pada tahap ini dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni:

a. Formil

Pendidikan formal terjadi melalui pelatihan pemikiran, pengembangan minat yang kuat, dan pembentukan sikap dan cara pandang yang tepat.

Tujuan dari pelatihan formal ini adalah:

- 1) Mengembangkan pemikir yang baik dengan kemampuan menerapkan metode berpikir yang tepat dan menarik kesimpulan yang logis.

- 2) Terbentuknya minat yang kuat sesuai dengan pemahaman. Minat dapat dianggap sebagai kecenderungan mental terhadap sesuatu karena mempunyai makna, bukan karena terpaksa.
- 3) Pembentukan sikap dan sikap yang baik. Sikap berkembang seiring dengan minat.

Sikap yang pantas meliputi bagaimana seharusnya seseorang bersikap terhadap agama, nilai-nilai yang dikandungnya, nilai kesulitan, dan perbedaan pandangan orang lain.

b. Materi

Pendidikan materi sebenarnya dimulai pada anak usia dini, terutama pada tahap awal. Namun pada tahap kedua (tahap intelektual dan sosial) anak perlu dilatih berpikir kritis ketika sudah cukup umur untuk mengenali mana yang berguna dan mana yang tidak.

c. Intensif

Pendidikan yang tepat sasaran berarti memberikan arahan dan bimbingan terhadap pendidikan Islam serta menetapkan tujuan yang jelas: pembentukan karakter umat Islam. Untuk mencapai keselarasan kepribadian tersebut, selain memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai, juga diperlukan orientasi tentang tujuan peralatan tersebut. Pendidikan sadar juga bersifat progresif, dan nilai-nilai penuntun mungkin harus dipraktikkan dalam kehidupan di bawah pengawasan orang tua, tetapi lebih baik dilakukan

melalui kesadaran sendiri.

3. Pembentukan Kerohanian yang Luhur

Pada tingkat ini aspek spiritual mencapai kematangan spiritual, yaitu kemampuan memilih, memutuskan dan bertindak dengan penuh tanggung jawab berdasarkan kesadaran diri, kemandirian yang ada pada tingkat sebelumnya. Misalnya, pada tingkat ini, transisi dari disiplin eksternal menuju disiplin diri dan dari penerimaan keteladanan ke pencarian keteladanan diperkuat (Marimba, 1989).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. A. (1990) *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bandung: Bulan Bintang.
- Daradjat, Z. (1995) *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhana.
- Depdikbud (2005) *Peraturan No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*.
- Depdiknas (2006) *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi*.
- Gracia, J. J. E. (1988) *Individuality: An Essay on the Foundations of Metaphysics*. New York: State Univ. of New York Press.
- Gunarsa, S. D. (2000) *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hasan, M. T. (2005) *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora Press.
- Hutagalung, I. (2007) *Pengembangan Kepribadian Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Positif*. Jakarta: Indeks.
- Ibung, I. dan (2022) 'GURU YANG DIDAMBAKAN OLEH PENDIDIKAN',
<https://disdik.solselkab.go.id/read/104/>.
- Indrakusuma, A. D. (1973) *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Jihad, S. dan A. (2013) *Menjadi Guru Profesional; Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru Di Era Global*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, H. S. dan S. (2016) *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marimba, A. D. (1989) *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Nahlawi, A. A. (2005) *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Nawawi, H. (1993) *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Nurihsan, S. Y. dan J. (2008) *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nursyamsi (2014) 'Pengembangan Kepribadian Guru', *Jurnal Al-Ta'lim*, 21(1), p. 32.
- Octavia, S. (2020) *Motivasi Belajar Dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Oktifa, N. (2022) 'Mengenal Jenis-Jenis Kepribadian Siswa: Introvert, Ekstrovert, dan Ambivert', <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/>.
- Pojoksatu (2023) 'Ciri-ciri Siswa/i Pejuang', <https://www.gurusiana.id/read/mulya/article/>.
- Sarwono, S. W. (2012) *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sjarkawi (2011) *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Sutarsih, C. (2012) *Etika Profesi*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Wati, R. (2008) *Kepribadian dan Etika Profesi*. Bandung: Graha Ilmu.
- Zuhairini (2012) *Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta:PT BumiAksara, 2012), h. 187*. Jakarta: Bumi Aksara.

BAB 4

TUJUAN INSTRUKSIONAL

Oleh : Yeski Putri Utami

4.1 Pengertian

Dalam proses belajar atau pembelajaran, hal mendasar yang ingin dicapai disebut sebagai Tujuan. Istilah ini berkaitan dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik, mahasiswa/murid pada setiap kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan dalam pendidikan dan pembelajaran disebut oleh Robbit (1918) dalam Anderson dan Krathwohl (2001) dengan istilah *aim, purpose, goal*, dan *guiding outcomes*. Selain itu, Krathwohl dan Payner dalam Anderson dan Krathwohl (2001) menjelaskan tingkatan tujuan sebagai berikut.

1. Tujuan Global yaitu tujuan luas, yang berfungsi sebagai visi masa depan, dapat digunakan sebagai acuan bagi pembuat kebijakan, khususnya kurikulum dalam dunia pendidikan dan pembelajaran;
2. Tujuan Pendidikan adalah tujuan yang lebih khusus berkaitan dengan perencanaan pembelajaran (Silabus, RPP dan/atau istilah lainnya).
3. Tujuan Instruksional adalah tujuan yang mengacu pada kecenderungan baru yang menuntut perumusan secara detail. fungsinya adalah untuk memfokuskan pembelajaran yang sangat spesifik dan sempit. Tujuan inilah yang menjadi pedoman untuk dipelajari oleh murid atau peserta didik pada waktu tertentu.



Gambar 4.1. Urutan Tujuan berdasarkan ruang lingkungnya

(Sumber: Buku Milik Negara: Modul PKT.06 - *Taksonomi Tujuan Instruksional*, Fatima dan Sueb Hadi Saputro, 2018)

Tabel 4.1. Perbedaan tujuan global, pendidikan dan instruksional (Taksonomi Tujuan)
 (Diadaptasi dari Buku Milik Negara: Modul PKT.06 - *Taksonomi Tujuan Instruksional*,
 Fatima dan Sueb Hadi Saputro, 2018)

Indikator	Tingkat Tujuan		
	Global	Pendidikan	Instruksional
Cakupan	Luas	Sedang	Sempit
Waktu untuk mencapainya	Satu tahun atau lebih (tidak terbatas)	berminggu - minggu atau bulan (tidak melebihi satu tahun)	Dalam hitungan jam atau hari (diatur per sesi belajar)
Fungsi	sebagai visi	Merancang kurikulum	Membuat Rencana Pelajaran
Contoh Manfaat	Merencanakan kurikulum tahunan (misalnya, membaca tingkat dasar)	Merencanakan unit-unit Pelajaran berdasarkan kurikulum tahunan	Merencanakan aktivitas belajar, memberikan pengalaman, dan pelatihan yang bersifat harian.

Perlu dipahami, kata instruksional berasal dari Bahasa Inggris yaitu *instruction (the action, practice, or profession of teaching)*, yang diterjemahkan sebagai pengajaran, pelajaran atau perintah. Dalam istilah pendidikan, kata instruksional tidak diartikan sebagai perintah, tetapi

pengajaran dan pelajaran yang lebih sering dikenal sebagai 'pembelajaran'. Namun, ketiga kata ini memiliki makna yang berbeda yang dapat dipahami melalui contoh berikut, "Seorang anak sedang belajar menulis dalam Bahasa Inggris". Dengan demikian, pengajaran merupakan proses yang dilalui oleh anak dalam menerima dan mempraktekan informasi dari guru/dosen. Pelajaran merupakan objek yang dipelajari, dimana, dalam contoh diatas berarti 'menulis dalam bahasa Inggris'. Sedangkan pengajar adalah pendidik, yang disini mengacu pada tutor, guru, dosen (mungkin masih banyak istilah lainnya) atau secara umum, orang yang menyampaikan informasi. Oleh karena itu, pengajaran, pelajaran, dan pengajar dalam satu proses yang berkesinambungan lebih dikenal dengan istilah 'pembelajaran' atau sekarang 'instruksional'.

Selanjutnya, penjelasan mengenai pengertian Tujuan Instruksional dijelaskan oleh beberapa ahli seperti: Gagner, dkk. (1992) mendefinisikan Tujuan Instruksional sebagai tujuan perilaku yang yang ingin dicapai atau dapat dikerjakan oleh murid sesuai dengan kompetensi yang diharapkan tercapai. Selanjutnya, Hamzah B. Uno (2008) menjelaskan beberapa pengertian yang dijelaskan oleh para ahli sebagai berikut; Eduard L. Dejnozka dan David E. Kapel (1981) mendefinisikan Tujuan Instruksional sebagai suatu pernyataan dalam bentuk tulisan yang sifatnya spesifik dalam bentuk perilaku untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan. Fred Percival dan Henry Ellington (1984) mendefinisikan Tujuan Instruksional sebagai pernyataan yang jelas menunjukkan penampilan atau keterampilan yang

diharapkan sebagai hasil dari proses belajar. Berdasarkan penjelasan oleh Robert F. Wagner (1962), Eduard L. Dejnozka dan David E. Kapel (1981) dan Fred Percival dan Henry Ellington (1984) sepakat bahwa Tujuan Instruksional adalah kegiatan yang mengacu pada ‘hasil belajar’ yang akan dicapai.

Berkaitan dengan kegiatan instruksional, tujuan merupakan hal yang harus dicapai, yaitu hasil belajar yang dimaksud merupakan perubahan tingkah laku atau peningkatan kompetensi. Tujuan Instruksional sangat penting dan harus jelas, agar proses pembelajaran menjadi terarah dan efektif. Untuk dapat menentukan tujuan instruksional yang diharapkan, pemahaman taksonomi tujuan atau hasil belajar menjadi sangat penting bagi guru/dosen/pendidik. Oleh karena itu, perumusan tujuan instruksional yang harus jelas, terukur dan dapat diamati menjadi semakin penting untuk dapat menentukan tercapainya tujuan dalam proses belajar-mengajar. Contoh perumusan tujuan yang kabur atau tidak terukur, seperti “menghayati kehidupan beragama” atau “memahami struktur konstruksi pondasi cakar ayam”. Contoh tujuan instruksional yang jelas dan terukur adalah “membuat kalimat menggunakan *simple present tense*” atau “mampu menghitung dengan menggunakan perkalian”, dll.

Berdasarkan Taksonomi Tujuan di atas, seorang pendidik/guru/dosen dapat mempertimbangkan 4 (empat) hal berikut dalam menentukan tujuan instruksional:

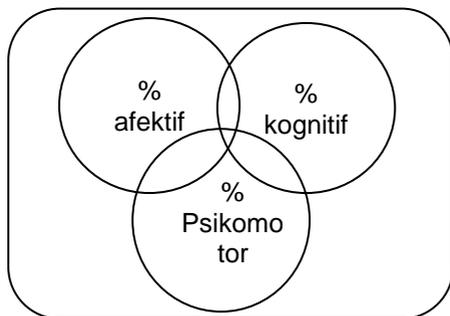
- a. Apa yang akan diperoleh murid/peserta didik setelah mengikuti pelajaran yang diberikan dalam waktu terbatas,

misalnya kelas Bahasa Inggris 2 kali seminggu, atau 1 pertemuan/minggu pelajaran kesehatan jasmani adalah 100 menit.

- b. Bagaimana rencana dan pelaksanaan pembelajaran agar menghasilkan level belajar yang tinggi bagi seluruh murid/mahasiswa;
- c. Bagaimana rancangan *assessment instrument* dan *assessment procedure* untuk menghasilkan informasi yang akurat terhadap hasil pembelajaran yang telah dicapai;
- d. Bagaimana keyakinan para pendidik/guru/dosen mengenai tujuan, aktivitas pembelajaran maupun *assessment* yang telah dibuat, apakah sesuai dengan perencanaannya untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal? (Lorin W. Anderson, 2001)

Taksonomi berasal dari Bahasa Belanda yaitu *taksonomie* yang berarti ilmu pengelompokan atau membuat kategori. Yang mana, di dalam dunia pendidikan taksonomi digunakan untuk membuat kategori atau pengklasifikasian tujuan instruksional. Selain taksonomi tujuan yang dijelaskan pada gambar 1 dan tabel 1, pendidik dapat mengacu pada Taksonomi Bloom yang membagi kemampuan peserta didik menjadi 3 domain yaitu: domain kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga domain ini dapat digunakan dalam menentukan Tujuan Instruksional. Keuntungan dalam menggunakan masing-masing domain adalah agar mudah menakar persentase (%) capaian sesuai dengan mata pelajaran yang diampu. Contoh: mata pelajaran Pendidikan Kesehatan Jasmani memiliki persentase yang tinggi pada

domain psikomotor, sedangkan mata pelajaran Bahasa memiliki persentase tinggi pada domain afektif. Oleh karena itu, penggunaan taksonomi dapat mengarahkan dan menerjemahkan standar-standar yang ingin dicapai melalui kegiatan pembelajaran.



Gambar 4.2. Taksonomi Bloom

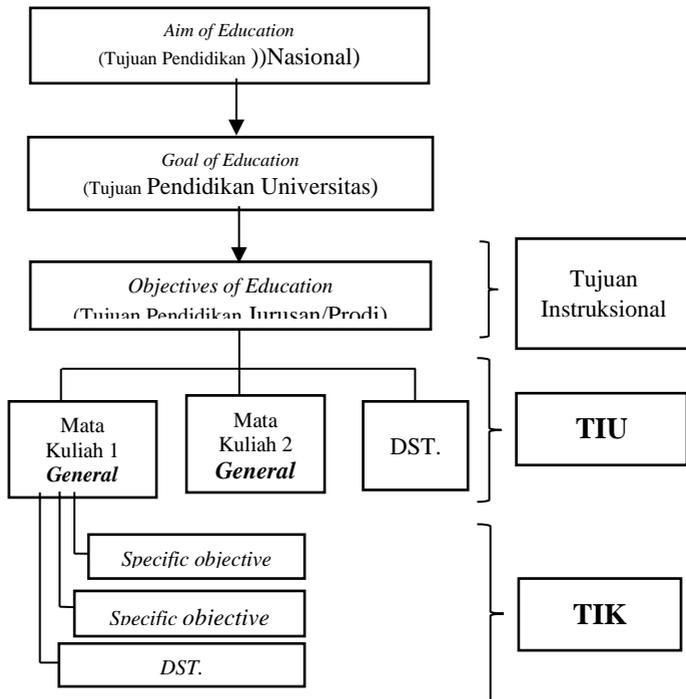
4.2 Jenis-Jenis Instruksional

Tujuan Instruksional terbagi menjadi 2, yaitu Tujuan Instruksional Khusus (TIK) dan Tujuan Instruksional Umum (TIU).

1. Tujuan Instruksional Umum (TIU) adalah tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan perubahan perilaku murid, dimana TIU merupakan perubahan internal yang belum dapat dilihat dan diukur. Contoh “Setelah pembelajaran, murid diharapkan dapat memahami perkalian dengan baik”. Kata “memahami perkalian” bersifat umum, multitafsir dan tidak dapat diukur.
2. Tujuan Instruksional Khusus (TIK) adalah tujuan pembelajaran terkait perubahan perilaku atau kompetensi yang dapat dilihat dan diukur. Contoh “Murid akan

menunjukkan sikap yang positif terhadap mata pelajaran/perkuliahahan Bahasa Inggris.” atau “Setelah pembelajaran, murid diharapkan dapat meraih skor TOEFL min. 500.” Kata yang digunakan menunjukkan perubahan perilaku atau nilai yang terukur (skor).

Berdasarkan fungsinya, TIU dan TIK dapat digunakan untuk merumuskan Tujuan Instruksional dengan berpedoman pada bagan berikut.



Gambar 4.3. Sistematika Tujuan Instruksional di Perguruan Tinggi (Diadaptasi dari Peta Konsep Penempatan Tujuan Anderson 2001)

4.3 Cara Menentukan Tujuan Instruksional

Secara singkat, kunci untuk membuat dan meningkatkan tujuan instruksional adalah mengetahui jenis metode pembelajaran yang akan digunakan dan kapan (berkaitan dengan materi yang akan disampaikan). Contoh analoginya, ketika seseorang ingin menjadi tukang kayu, diperlukan beberapa alat dan bahan untuk belajar. Jika yang dimiliki hanyalah palu, dan alat-alat lainnya tidak ada, seperti berbagai jenis paku, gerjaji dan ampelas, dan lainnya tidak ada, maka orang itu tidak akan mampu membuat *furniture* (perabotan) yang bagus. Jadi, yang diperlukan oleh pendidik adalah pengetahuan dasar tentang metode pengajaran untuk melengkapi aspek “kreatif” dan “seni” dalam pembelajaran.

Secara umum, aspek yang dibutuhkan oleh pendidik akan berbeda-beda dalam setiap materi yang diajarkan. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun tujuan instruksional sehingga menciptakan “situasi” belajar suportif adalah sebagai berikut.

1. Murid/Mahasiswa;
2. Isi atau materi yang akan disampaikan (Konsep, prosedur, dasar/kaidah);
3. Tujuan: perubahan atau kompetensi yang menjadi hasil pembelajaran;
4. Suasana belajar, yang mengacu pada tempat dan keadaan belajar;
5. Pendidik: guru/dosen;
6. Sumber, berkaitan dengan materi ataupun alat yang digunakan.

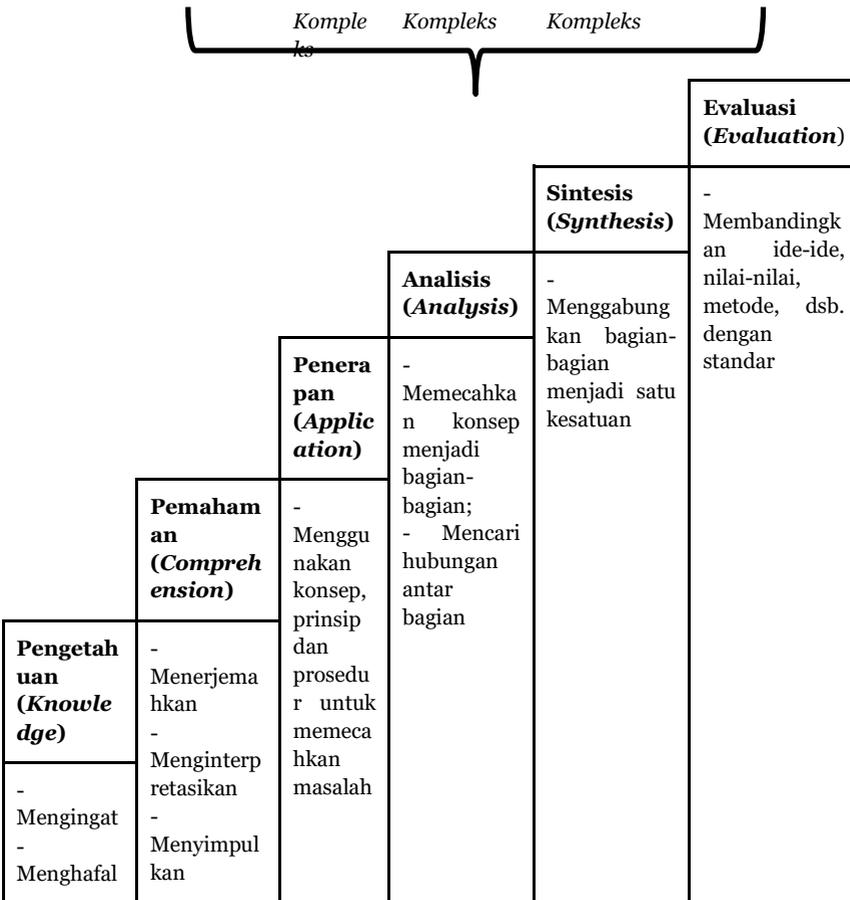
Dua (2) hal yang paling penting dalam menyusun Tujuan Instruksional:

1. Metode, yaitu alat yang tersedia (apakah tersedia papan tulis, speaker, dan alat-alat lainnya).
2. Situasi, yaitu kapan alat digunakan.

Aspek terpenting dalam tujuan instruksional adalah situasi pembelajaran yang difasilitasi. Jika pendidik mengetahui jenis pembelajaran (metode dan situasi) instruksional yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan instruksional maka pekerjaan sebagai pendidik atau guru/dosen akan menjadi lebih menyenangkan. Dasar pembagian instruksional dijelaskan oleh Bloom dalam Taksonomi Bloom seperti yang tertera pada gambar 2 dengan contoh sebagai berikut :

- a. Pembelajaran Kognitif (Pemikiran), contoh: mengajarkan seseorang menggunakan fraksi atau pecahan;
- b. Pembelajaran afektif (Perasaan, nilai), contoh mengajarkan seseorang agar tidak merokok;
- c. Pembelajaran Psikomotor (Kegiatan fisik, gerakan, dan/atau tindakan), contoh mengajarkan seseorang untuk berlari 100 meter.

Secara spesifik, tujuan instruksional berdasarkan Taksonomi Bloom berdasarkan pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotor beserta kata kerja yang dapat digunakan dalam membuat instruksional, dijabarkan sebagai berikut.



Gambar 4.4. Taksonomi Tujuan Kognitif menurut Bloom (1956)

Taksonomi Bloom untuk domain kognitif ini bersifat hierarkis, perilaku yang ditunjukkan bertingkat, mulai dari yang paling rendah yaitu “pengetahuan” hingga yang paling tinggi dan bersifat kompleks yaitu ‘evaluasi’. Dalam

praktiknya, ranah kognitif ini dapat dituliskan dengan menggunakan daftar kata kerja sebagai berikut :

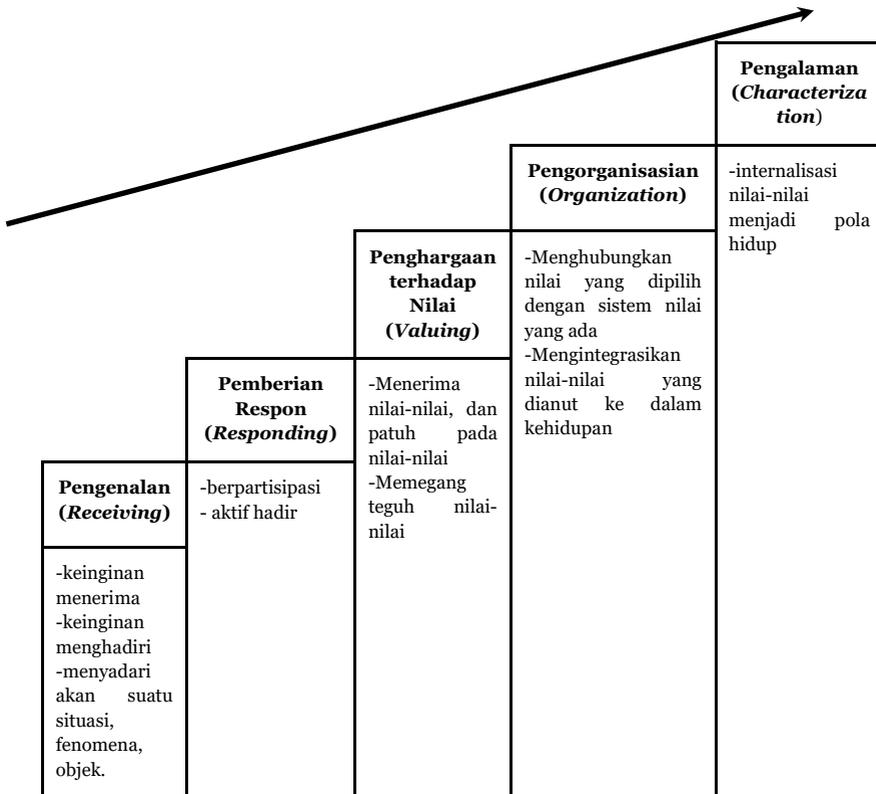
Tabel 4.2. Daftar kata Kerja yang dapat digunakan pada domain Kognitif

No.	Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata Kerja Operasional
1.	Pengetahuan (C1)	Mengetahui ... Contoh: fakta, urutan, metode, istilah, aturan, dll.	Mengidentifikasi Memilih Memberi definisi Menyusun daftar Menggarisbawahi Menyebutkan Menunjukkan Memberi nama Menjodohkan Menyatakan, dll.
2.	Pemahaman (C2)	Menafsirkan, Menerjemahkan, memperkirakan - Memahami ... Contoh : konsep, prinsip, kaidah, kaitan antara pendapat dan fakta. - Menginterpretasikan/ Mengartikan ... Contoh: bagan,	Menjelaskan Menguraikan Meringkas Mengubah Menyadur Memperkirakan Mengembangkan Menggantikan Merumuskan Merangkum Memberi contoh Meramalkan Menyimpullkan

		<p>grafik, tabel, dll.</p> <p>- Menentukan ...</p> <p>Contoh: cara, prosedur, metode, dll.</p>	<p>Menerangkan</p> <p>Membuktikan</p> <p>Menarik</p> <p>kesimpulan, dll.</p>
3.	Penerapan (C3)	<p>Memecahkan masalah</p> <p>Membuat bagan/grafik</p> <p>- Menggunakan ...</p> <p>Contoh: prosedur, metode, konsep, kaidah, prinsip</p>	<p>Mendemonstrasikan</p> <p>Menghasilkan</p> <p>Membuktikan</p> <p>Menyesuaikan</p> <p>Melengkapii</p> <p>Menghitung</p> <p>Menghubungkan</p> <p>Melakukan</p> <p>Meragakan</p> <p>Menemukan, dll.</p>
4.	Analisis (C4)	<p>Mengidentifikasi kesalahan</p> <p>- Menganalisis ...</p> <p>Contoh: struktur, hubungan, bagian.</p> <p>- Membedakan ...</p> <p>Contoh: bentuk, fakta, data.</p>	<p>Memisahkan</p> <p>Mengakategorikan</p> <p>Menyeleksi</p> <p>Memilih</p> <p>Memilah-milah</p> <p>Mempertentangkan</p> <p>Menganalisis</p> <p>Membandingkan</p> <p>Menguraikan</p> <p>Mendistribusikan</p> <p>Membuat diagram</p> <p>Menerima pendapat, dll.</p>
5.	Sintesis (C5)	<p>- Menyusun ...</p> <p>Contoh: laporan,</p>	<p>Mengkategorikan</p> <p>Mengkombinasikan</p>

		skema, rencana, program, proposal. - Menghasilkan ... Contoh: klasifikasi, teori, karangan.	Merangkaikan Mendesain Menyimpulkan Menciptakan Mengarang Merancang Menyusun kembali Membuat pola, dll.
6.	Evaluasi (C6)	Menilai berdasarkan standar atau norma internal - Menilai ... Contoh: mutu karangan, hasil karya, dll.	Membandingkan Mengkritik Memberi argumentasi Menafsirkan Merekomendasi Menilai Menyimpulkan (akhir) Mengevaluasi Memberi saran Memutuskan, dll.

Selanjutnya merupakan Taksonomi Bloom domain afektif. Dalam membuat tujuan instruksional, terdapat lima perilaku yang menjadi tolak ukur, yaitu: Pengetahuan, Pemberian Respon, Pengorganisasian dan Pengalaman, yang dijelaskan dalam gambar 4.5 sebagai berikut.



Gambar 4.5. Taksonomi Tujuan Afektif (Krathwohl, Bloom, dan Masia; 1964)

Pada dasarnya, domain kognitif dan afektif merupakan domain yang tumpang tindih dan dalam praktik tidak dapat dipisahkan secara utuh, dimana perilaku pada pada domain afektif ini juga bersifat hierarkis dimulai dari ‘perkenalan’ hingga ‘pengalaman’. Dalam membuat tujuan instruksional, beberapa kata kerja yang dapat digunakan dalam menyusun tujuan instruksional yang berkaitan dengan

domain afektif adalah sebagai berikut.

Tabel 4.3. Kata Kerja Untuk Domain Afektif

No.	Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata Kerja Operasional
1.	Pengenalan	<p>Mengakui ... Contoh: kepentingan, perbedaan.</p> <p>Menunjukkan ... Contoh: kemauan, perhatian, kesadaran.</p>	<p>Menanyakan Mengikuti Melanjutkan Menyatakan Menjawab Memilih Memberi Menempatkan, dll.</p>
2.	Pemberian Respon	<p>Berperan aktif ... Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pada kegiatan praktik seperti di laboratorium; - Berperan aktif dalam diskusi kelompok; - Ikut serta dalam organisasi sekolah/kampus; - dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya. <p>Mematuhi ...</p>	<p>Melaksanakan Melaporkan Menyambut Menyesuaikan diri Menampilkan Mendiskusikan Menyatakan setuju Mendatangi Menolong Membawakan Membantu Menawarkan diri Menyumbangkan Berlatih Mempraktikan, dll.</p>

		Contoh: peraturan, tuntutan, perintah.	
3.	Penghargaan Nilai-Nilai	<p>Menerima suatu nilai</p> <p>Menghargai</p> <p>Menyepakati</p> <p>Menyukai</p> <p>...</p> <p>Contoh:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ilmu yang bermanfaat - Karya seni; - Pendapat (terutama yang berbeda); - Gagasan dan saran. 	<p>Menunjukkan</p> <p>Melaksanakan</p> <p>Ikut serta</p> <p>Mengikuti</p> <p>Menyatakan pendapat</p> <p>Menuntun</p> <p>Mengambil prakarsa</p> <p>Membenarkan</p> <p>Mengusulkan</p> <p>Memilih</p> <p>Menolak</p> <p>Menggabungkan diri</p> <p>Membimbing</p> <p>Mengundang</p> <p>Membela</p> <p>Mengajak, dll.</p>
4.	Pengorganisasian	<p>Membentuk sistem nilai;</p> <p>Menangkap relasi antara nilai;</p> <p>Bertanggung jawab;</p> <p>Mengintegrasikan nilai.</p>	<p>Merumuskan</p> <p>Menyusun</p> <p>Melengkapi</p> <p>Berpegang pada ...</p> <p>Mengintegrasikan</p> <p>Mempertahankan</p> <p>Memodifikasi</p> <p>Menghubungkan</p> <p>Mengaitkan</p> <p>Mengorganisasikan</p> <p>Mengubah</p>

			Mengkoordinir Menyempurnakan Mengatur Menyesuaikan Menyamakan Membandingkan Merangkai, dll.
5.	Pengalaman (Kebiasaan)	Menunjukkan ... Contoh: - kesadaran moral - kepercayaan diri - disiplin pribadi Melibatkan diri Mempertimbangkan	Bertindak Mempertimbangkan Bertahan Menyatakan Membuktikan Melayani Menunjukkan Memperlihatkan Mempermasalahkan , dll.

Selanjutnya, domain psikomotor sering disebut kemampuan motorik karena merupakan yang kemampuan yang dihasilkan berdasarkan fungsi motorik, yaitu keterampilan dalam melakukan sesuatu secara motorik. Pada perkembangannya, banyak ahli yang membagi domain psikomotor ini menjadi beberapa perilaku, ada yang membaginya menjadi 5, 6 bahkan 7 perilaku. Namun, para ahli biasanya tetap mengacu pada Taksonomi Bloom domain psikomotor dalam menentukan perkembangan pembagian perilakunya. Dalam buku ini, domain psikomotor yang dipaparkan mengacu pada taksonomi Bloom yang meliputi:

peniruan, penggunaan, ketepatan, Perangkaian, dan Naturalisasi yang dijelaskan pada gambar 4.6 sebagai berikut.

				Naturalisasi (Naturalization)
			Perangkaian (Articulation)	Melakukan gerak secara wajar dan efisien
		Ketepatan (Precision)	Merangkaikan berbagai gerakan secara berkesinambungan	
	Penggunaan (Manipulation)	Melakukan gerakan dengan teliti dan benar		
Peniruan (Imitation)	Menggunakan konsep untuk melakukan gerak			
Menirukan gerakan yang telah diamati				

Gambar 4.6. Taksonomi Tujuan Psikomotor (Harrow, 1972)

Berdasarkan jenis perilaku pada domain psikomotor diatas, kemampuan dan keterampilan yang perlu disusun dalam tujuan instruksional juga bersifat hierarkis. Instruksional dimulai dengan kemampuan menirukan gerakan hingga kemampuan membuat gerakan baru (kreatifitas) yang muncul secara natural. Dengan demikian, domain psikomotor mencakup kemampuan motorik dan mental yang mampu bersinergis dengan baik. Kata kerja yang dapat digunakan dalam menyusun tujuan instruksional pada domain psikomotor adalah sebagai berikut.

Tabel 4.4. Kata Kerja Untuk Domain Psikomotor

No.	Jenis Perilaku	Kemampuan Internal	Kata Kerja Operasional
1.	Peniruan	Menafsirkan rangsangan (stimulus). Kepekaan terhadap rangsangan	Memilih Membedakan Mempersiapkan Menirukan Menunjukkan, dll.
2.	Pengguna	Menyiapkan diri secara fisik	Bereaksi Mengawali Memulai Memprakarsai Menggunakan Memperagakan Mempersiapkan Menanggapi Menerapkan, dll.
3.	Ketepatan	Berkonsentrasi untuk menghasilkan ketepatan	Mengerjakan Membuat Mempraktekan Mencoba Memainkan Memosisikan, dll.
4.	Perangkai	Merangkai	Memasang

	an	berbagai keterampilan. Bekerja berdasarkan pola.	Menggabungkan Merangkaikan Membongkar Mempolakan, dll.
5.	Naturalisasi	Menghasilkan karya cipta. Melakukan sesuatu dengan ketepatan tinggi.	Membangun Mengatasi Membuat Mengoperasikan Mencipta Melaksanakan Menggunakan Memainkan Mengoperasikan Menghasilkan karya Melakukan Mengerjakan Menyelesaikan, dll.

4.4 Fungsi Perumusan Tujuan Instruksional

Perumusan Tujuan Instruksional sangatlah penting bagi seluruh lini dan pelaksana peran dalam proses pembelajaran. Perumusan ini penting, tidak hanya bagi pengembang sistem instruksional, tetapi juga bagi para pelaksana seperti guru/dosen, murid dan masyarakat pada umumnya, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi perancang dan pengembang; Tujuan Instruksional ini memberikan alur untuk sebuah sistem agar menjadi proses

yang tepat untuk dilalui. Tujuan Instruksional juga memberikan pedoman dalam menyusun materi dan alat evaluasinya bahkan menjadi pedoman untuk menentukan strategi dalam mencapai Tujuan Instruksional itu sendiri;

2. Bagi guru/dosen atau pendidik atau pelaksana di lapangan: Tujuan Instruksional ini menjadi pedoman bagi guru atau pendidik di lapangan karena mereka dapat mengetahui pencapaian murid-muridnya sehingga pendidikan dapat menyediakan materi, fasilitas dan evaluasi yang dibutuhkan untuk mencapainya.
3. Bagi murid: Tujuan Instruksional ini diharapkan dapat memberikan petunjuk kepada murid dalam mencapai hasil belajarnya, menjadi pedoman dalam mengukur kemampuan diri, dan meningkatkan kecepatan belajar dengan karakter dan gaya belajar masing-masing murid.

Walaupun perumusan Tujuan Instruksional dapat memberikan manfaat bagi pelaksana sistem Instruksional, Romiszowski (1986) menyebutkan bahwa terdapat kekurangan dari Tujuan Instruksional. Kekurangan yang perlu dipahami oleh pendidik, khususnya, yang dijelaskan sebagai berikut.

- a. Terkadang, TIK tidak mudah dirumuskan, dan dalam beberapa kasus tidak mungkin dirumuskan. Romiszowski menegaskan bahwa kesulitan yang sering dialami bukan dalam perumusan tetapi dalam menentukan apakah tujuan yang ditentukan dapat bermanfaat atau sudah tepat;

- b. Dalam proses Pendidikan, terdapat hasil belajar yang tidak sesuai dengan rencana. Kadang lebih baik, kadang tidak (*side effects*);
- c. Dalam konteks Pendidikan, murid-murid seharusnya diberikan kebebasan dalam menentukan tujuan yang akan dicapai, namun dalam konteks belajar (Latihan) Tujuan Instruksional dapat ditentukan secara sistematis. Oleh karena itu, Tujuan Instruksional ini menjadi bias dalam dunia Pendidikan, karena karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran;
- d. Tujuan Instruksional kadang fokus pada hal-hal yang kecil sehingga menjadi tidak penting untuk dirumuskan;
- e. Perumusan Tujuan Instruksional yang mendetail tidak *cost effective*;
- f. Seringkali terjadi, perumusan Tujuan Instruksional hanya di atas kertas dan tidak diterapkan.

4.5 Model Desain Instruksional

Desain Instruksional adalah kegiatan penyusunan media teknologi komunikasi dan isi yang digunakan untuk membantu proses transfer pengetahuan secara efektif, agar Tujuan Instruksional dapat tercapai. Kibler dan Bassett (1975) menjelaskan 2 (dua) model perumusan Tujuan Instruksional, yaitu model Robert Mager (sering disebut Model Mager) dan model Gagne' dan Briggs.

Desain Instruksional menurut Mager adalah tindakan yang sangat pasti dan jelas, yang berupa Tujuan Instruksional Khusus (TIK). Model Mager ini menekankan persamaan sudut pandang antara guru/dosen dan

murid/mahasiswa. Oleh karena itu, guru/dosen perlu menginformasikan pada peserta didik mengenai TIK agar keduanya memiliki pemahaman yang sama mengenai TIK yang akan digunakan. Model Mager terdiri atas 3 (tiga) unsur, yaitu tingkah laku (*behaviour*), kondisi (*condition*) dan kriteria keberhasilan (*performance standard*).

Sedangkan, Model Gagne' dan Briggs menjelaskan bahwa Tujuan Instruksional terdiri atas 5 (lima) unsur yaitu *Action*, *Object*, *Situation*, *Tools* dan *other Constraints*, *Capability to be learned* yang dijelaskan sebagai berikut:

1. *Action* menerangkan apa yang akan dilakukan murid yang dapat diamati orang lain (menulis, lari, dsb.)
2. *Object* adalah semua hasil pembelajaran yang didapatkan dari *action* yang telah dilaksanakan (kalimat, waktu berlari/siapa yang garis *finish* duluan, dsb.)
3. *Situation* menjelaskan keadaan dan lingkungan saat murid memperagakan penampilannya. Komponen ini sama dengan 'kondisi' (*condition*) pada model Mager.
4. *Tools and Other Constraints* juga berkaitan dengan situasi namun lebih menitikberatkan pada penggunaan alat, waktu yang digunakan dan/atau variabel lainnya yang dapat mempengaruhi tercapainya Tujuan Instruksional.
5. *Capability to learned* adalah komponen 'tingkah laku' (*behaviour*) yang dikaitkan dengan jenis-jenis kemampuan manusia dalam belajar atau melaksanakan proses pembelajaran. *Capability to learned* ini terbagi menjadi 9 (Sembilan) kemampuan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:
 - a. Kemampuan-kemampuan sikap (memilih);

- b. *Motor skills* (melakukan);
- c. Informasi (menyatakan);
- d. Strategi kognitif (menemukan/*originates*);
- e. Pemecahan masalah (menghasilkan/*generates*);
- f. Aturan (mendemonstrasikan);
- g. Konsep-konsep abstrak (mengklasifikasikan);
- h. Konsep Konkrit (identifikasi);
- i. Pendekatan keterampilan intelektual (membedakan).

Model Briggs ini berorientasi pada rancangan sistem, dimana dosen atau guru berperan sebagai perancang kegiatan instruksional juga sebagai tim pengembangan instruksional. Biasanya, guru/dosen akan bekerja dalam tim yang terdiri atas guru/dosen itu sendiri, tenaga kependidikan, ahli bidang studi, ahli evaluasi, dan perancang media untuk instruksional.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. (2001). A taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- B. Uno, Hamzah. (2008). Teori Motivasi dan Pengukurannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bassett, R. E., & Kibler, R. J. (1975). Effect of training in the use of behavioral objectives on student achievement. *Journal of Experimental Education*, 44(2), 12–16. <https://doi.org/10.1080/00220973.1975.11011518>
- Fatima dan Sueb Hadi Saputro. 2018. Buku Milik Negara: Modul PKT.06 - Taksonomi Tujuan Instruksional. Jakarta: Kemenristekdikti.
- Fatimah, dan Sueb H. Saputro. (2018). Milik Negara: Modul PKT.06 - Taksonomi Tujuan Instruksional. Jakarta: Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi - Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VII.
- Gagne, R. M., Briggs, L. J., & Wagner, W. W. (1992). *Principles of Instructional Design* (4th edition). New York, USA: Harcourt, Brace, Jovanovich.
- Gagner M, Lacroix A, Bolte E. 1992. Laparoscopic adrenalectomy in Cushing's syndrome and pheochromocytoma. *New Engl J Med* 327(14): 1003.
- Harrow, A.J. (1972). A taxonomy of the psychomotor domain. New York: David McKay Co.

- Krathwohl, D.R., Bloom, B.S., and Masia, B.B. (1964). Taxonomy of educational objectives: Handbook II: Affective domain. New York: David McKay Co.
- Romiszowski, A.J. 1986. Designing Instructional System: Decision Making in Course Planning and Curriculum Design. New York: Nicohls Publising Company.

BAB 5

KOMPONEN-KOMPONEN PROSES BELAJAR MENGAJAR

Oleh : Aris Setiawan

Belajar dan mengajar merupakan unsur krusial dalam dunia pendidikan, saling melengkapi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Belajar, sebagai usaha siswa memperoleh informasi baru, berjalan seiring dengan proses mengajar, yaitu upaya guru menyampaikan pengetahuan tersebut. Keduanya merupakan mata rantai penting yang terbentuk dari sejumlah komponen pembelajaran. Dalam konteks ini, komponen-komponen seperti guru, siswa, materi pembelajaran, dan strategi pengajaran berperan sentral. Mereka tidak hanya berdiri sendiri, melainkan saling terkait dan bekerja bersama membentuk suatu sistem pembelajaran yang kompleks. Tiap elemen memiliki peran uniknya, menciptakan sinergi yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Setiap langkah dalam pembelajaran, mulai dari menentukan tujuan, pemilihan materi, hingga pelaksanaan evaluasi, saling terkait dan berdampak pada satu sama lain. Sebagai ilustrasi, tujuan pembelajaran yang jelas memandu pemilihan materi yang sesuai, evaluasi dilakukan berdasarkan materi yang telah disampaikan, dan metode pengajaran terintegrasi dengan media, sarana, dan peran guru.

Pentingnya menjaga keterhubungan antar komponen dalam sistem pembelajaran menjadi kunci utama. Kolaborasi yang baik di antara semua elemen tersebut memastikan bahwa setiap bagian beroperasi secara optimal, menjadikan keberhasilan pembelajaran sebagai hasil dari sinergi efektif. Maka penting kiranya untuk dibahas secara runtut dan menyeluruh terkait tentang tujuan, siswa, guru, materi, metode dan strategi, media sarana dan prasarana, lingkungan belajar, dan evaluasi pembelajaran.

5.1 Tujuan

Tujuan, sebagai hasil yang diharapkan dari suatu proses kegiatan belajar mengajar yang diinginkan dilaksanakan, memiliki peranan krusial dalam membimbing arah dan konsentrasi suatu proses tersebut. Puncak pencapaian dari kegiatan pembelajaran juga merujuk pada tujuan pembelajaran. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, hal pertama yang esensial ditetapkan adalah komponen tujuan, yang berperan sebagai pedoman untuk mencapai keberhasilan pembelajaran. Secara substansial, esensi dari tujuan belajar mengajar melibatkan pencapaian hasil belajar yang diinginkan, mencakup kemampuan pemahaman secara kognitif, perubahan sikap perilaku secara positif, dan pengembangan kesiapan keterampilan. Keseluruhan hasil belajar ini dirumuskan dan direfleksikan dalam suatu tujuan yang menjadi landasan pencapaian oleh siswa setelah proses kegiatan belajar mengajar terselesaikan.

Tujuan kegiatan belajar mengajar memunculkan sejumlah tingkatan yang bersifat berjenjang. Setiap

tingkatan, mulai dari tujuan secara umum hingga tujuan khusus, serta tujuan dalam skala nasional, institusional (lembaga), kurikuler, dan pembelajaran, saling bersinggungan dan memberikan kontribusi yang saling terkait. Tingkatan tujuan yang bersifat khusus menjadi penunjang bagi pencapaian tujuan yang lebih umum, dan keberhasilan pencapaian tujuan secara umum sangat bergantung pada realisasi tujuan yang bersifat khusus. Pencapaian tujuan yang bersifat khusus merupakan representasi konkret dari tujuan yang bersifat umum. Pentingnya sinergi di setiap tingkatan tujuan menjadi kunci dalam mencapai tujuan tertinggi, yaitu menghasilkan perubahan pada dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa.

5.1.1 Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan dengan perspektif pencapaian yang bersifat luas, seperti yang dijelaskan dalam tujuan pendidikan nasional, menjadi pedoman dan panduan untuk tujuan-tujuan lain yang bersifat lebih spesifik. Visi tujuan ini mencerminkan aspirasi negara yang ingin dicapai dengan berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia, tercantum beberapa tujuan negara, di antaranya adalah tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Konsep ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang No. 20 tahun 2003, yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa dengan

martabat tinggi. Tujuan tersebut diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, kesehatan yang baik, keilmuan yang tinggi, kecakapan, kreativitas, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

5.1.2 Tujuan Institusional atau Kelembagaan

Setiap institusi dan lembaga pendidikan, dalam melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar, memiliki tujuan institusional atau kelembagaan yang diarahkan untuk dicapai melalui peserta didik. Tujuan ini merupakan hasil turunan dan penjelasan yang bersifat umum dari tujuan pendidikan nasional, dengan mempertimbangkan karakteristik dan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing sekolah atau lembaga pendidikan. Mengingat setiap institusi dan kelembagaan pendidikan memiliki ciri khas dan keunikan yang berbeda, maka tujuan yang ditekankan oleh setiap institusi dan kelembagaan tersebut menjadi beragam.

Tujuan institusional dan kelembagaan ini tampak lebih terukur dan konkret bila dibandingkan dengan tujuan pendidikan secara nasional, karena tujuan tersebut sudah erat kaitannya dengan karakteristik khusus dari institusi dan lembaga pendidikan tersebut. Selain itu, tujuan ini juga terkait dengan upaya pengembangan kemampuan institusi dan kelembagaan untuk mencapai kesuksesan siswa dalam aspek akademik, sikap, dan keterampilan. Tujuan institusional dan kelembagaan ini diimplementasikan dalam rencana dan strategi yang telah dirancang oleh institusi dan

lembaga pendidikan tersebut.

5.1.3 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang paling khusus dan merupakan turunan langsung dari tujuan kurikuler. Tujuan ini menjelaskan arah yang ingin dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran, baik secara umum maupun khusus. Tujuan umum dalam konteks tujuan pembelajaran memberikan gambaran umum tentang perubahan kemampuan siswa, namun belum memberikan penjelasan yang spesifik. Sebaliknya, tujuan khusus dalam tujuan pembelajaran ini memberikan penjelasan yang lebih rinci dan dapat dengan mudah dilihat dalam tingkat pencapaiannya.

Penjelasan dari setiap tujuan ini disusun dalam kalimat yang menggunakan kata-kata seperti "siswa dapat mengerti...", "siswa mampu menerapkan...", dan "siswa dapat menjelaskan...". Susunan kalimat dalam penjelasan tujuan ini harus memperhatikan sasaran pencapaian, perilaku capaian, serta kondisi yang ada.

5.2 Siswa

Siswa, atau yang juga dikenal sebagai peserta didik, merupakan subjek dalam kegiatan belajar dan mengajar. Fokus utama dalam pendidikan adalah mengubah tingkah laku dan sikap siswa dengan dukungan dari berbagai komponen, seperti guru, materi, metode, media, tujuan, sarana, dan evaluasi. Siswa mengikuti proses rancangan pendidikan di lembaga atau institusi, dengan bimbingan dan

pendampingan oleh guru, untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Siswa adalah makhluk yang memiliki sifat dan karakter yang unik. Sifat dan karakter ini berbeda antara satu siswa dengan yang lainnya. Pengaruh sifat dan karakter ini sangat signifikan terhadap komponen lain dalam kegiatan belajar mengajar. Sifat dan karakter siswa memengaruhi pemilihan metode dan strategi pembelajaran. Guru perlu memahami pemilihan metode dan strategi yang sesuai dengan sifat dan karakter siswa, serta diperlukan pendekatan dan metode khusus untuk mengenali sifat dan karakter siswa. Hal ini juga berpengaruh pada pemilihan materi atau bahan ajar yang akan digunakan. Beberapa sifat dan karakter siswa meliputi suka bergerak (aktif), senang bekerja kelompok, suka mendapatkan perhatian, suka berimajinasi, senang berkarya, senang bermain, dan lain-lain.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan dan menjadi pertimbangan terkait siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan dan Pengalaman Siswa yang Beragam

Kemampuan dan pengalaman siswa dipengaruhi oleh aktivitas sehari-hari. Pengetahuan mereka berkembang melalui pengamatan, pendengaran, dan pemikiran terhadap objek tertentu. Diversitas aktivitas, objek, dan lingkungan memengaruhi perbedaan dalam kemampuan dan pengalaman siswa.

2. Pengaruh Motivasi pada Kemampuan Belajar Siswa

Motivasi memberikan dampak signifikan terhadap ketekunan, keuletan, dan konsentrasi siswa dalam proses belajar. Setiap siswa memiliki tingkat motivasi yang berbeda, mulai dari tinggi hingga rendah. Guru dan komponen pembelajaran perlu mengoptimalkan motivasi siswa.

3. Keanekaragaman Lingkungan Asal Siswa

Interaksi siswa dengan lingkungan di luar kelas mempengaruhi kebiasaan dan pola pikir mereka. Faktor seperti siapa, di mana, dan bagaimana siswa berinteraksi akan menciptakan perbedaan dalam pola pikir dan kebiasaan antar siswa.

4. Kebutuhan Bimbingan dari Orang Dewasa

Siswa memerlukan bimbingan dari figur otoritatif untuk membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi kegiatan belajar. Sosok panutan ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa.

5. Pengakuan Potensi dan Kecerdasan Siswa

Pengenalan terhadap potensi dan kecerdasan siswa menjadi kunci untuk mendukung perkembangan dan keberhasilan mereka. Siswa memiliki potensi yang unik, dan pengenalan terhadap kecerdasan mereka membantu mengarahkan menuju keberhasilan.

6. Kecenderungan Perubahan Sikap Siswa

Perubahan sikap adalah proses wajar dalam perkembangan siswa. Guru perlu mengarahkan dan memfasilitasi siswa untuk melengkapi minat dan kebutuhan mereka selama proses pendewasaan.

7. Kepentingan Penghargaan terhadap Siswa

Siswa merasa termotivasi untuk pencapaian yang lebih baik ketika usaha dan prestasi mereka dihargai oleh orang lain. Penghargaan ini memberikan motivasi tambahan untuk mencapai hasil yang lebih baik.

8. Keinginan Siswa untuk Kebebasan dan Kemandirian

Siswa menginginkan kebebasan dalam mengelola kemampuan belajar mereka sesuai dengan karakter dan keinginan pribadi. Guru disarankan untuk tidak memaksakan satu metode atau strategi pembelajaran kepada siswa.

9. Pemahaman Terhadap Tingkatan Usia yang Berbeda

Tingkat pemahaman dan cara siswa menyerap konsep berbeda-beda berdasarkan usia mereka. Perlakuan dan stimulus yang sesuai perlu diberikan, berbeda antara anak tingkat dasar dan tingkat menengah.

5.3 Guru atau Pendidik

Seorang guru adalah individu yang menguasai keahlian dalam bidang tertentu dengan tujuan untuk mentransfer kemampuan di bidang tersebut kepada siswa.

Guru memiliki peran sentral dalam proses belajar mengajar, langsung berinteraksi dengan siswa, dan bertanggung jawab membimbing, mengarahkan, serta memfasilitasi pembelajaran. Tugas guru mencakup perancangan pembelajaran dengan melibatkan komponen seperti metode, tujuan, strategi, materi, sarana, dan evaluasi guna mencapai keberhasilan siswa. Guru diwajibkan memiliki kualifikasi sesuai standar yang ditetapkan untuk memastikan kelancaran proses belajar mengajar. Kemampuan di bidangnya, kompetensi pedagogis, kepribadian yang baik, dan profesionalitas adalah kualitas yang harus dikuasai oleh seorang guru.

Menurut Undang-Undang tentang kependidikan, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas pokok dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, mulai dari anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah. Peran guru sangat krusial dalam mencapai kesuksesan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Menurut ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Bagian XI, Pasal 39 ayat 2, tugas seorang guru dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan Pembelajaran: Guru bertanggung jawab untuk merencanakan proses pembelajaran, termasuk menentukan metode dan strategi yang tepat.
2. Pelaksanaan Pembelajaran Bermutu: Guru memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan proses pembelajaran

secara efektif dan bermutu, mencakup penyampaian materi dengan jelas dan menarik.

3. Penilaian dan Evaluasi Hasil Pembelajaran: Guru bertugas untuk menilai dan mengevaluasi capaian hasil pembelajaran siswa dengan objektif dan adil.
4. Pembimbingan dan Pelatihan Peserta Didik: Guru memiliki peran sebagai pembimbing dan pelatih bagi peserta didik atau siswa, membantu mereka dalam perkembangan pribadi dan akademis.
5. Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat: Guru dapat melakukan penelitian dan memberikan kontribusi pada pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan masyarakat.
6. Pelaksanaan Tugas Tambahan: Guru diharapkan untuk melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada kegiatan pokok sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang berlaku.
7. Peningkatan dan Pengembangan Kualifikasi Akademik dan Kompetensi: Guru memiliki kewajiban untuk terus meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik serta kompetensinya secara berkelanjutan agar dapat memberikan pelayanan pendidikan yang optimal.

5.4 Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah jenis atau muatan informasi dan pengetahuan tertentu yang diungkapkan dalam format teks. Konsep dari materi pembelajaran mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dikuasai oleh siswa. Kurikulum menyajikan isi pembelajaran sebagai bahan pelajaran dengan penjelasan yang

menyeluruh, dikenal sebagai materi pembelajaran. Pemilihan dan penyajian materi pembelajaran dalam struktur kurikulum memerlukan persiapan yang matang agar proses pembelajaran dapat sukses mencapai tujuan yang ditetapkan. Isi kurikulum dapat diorganisir berdasarkan tiga aspek, yakni pengetahuan keilmuan mengenai kebenaran dan kesalahan, pengetahuan mengenai standar moral, dan pengetahuan mengenai nilai estetika yang baik dan buruk.

Jika kita mempertimbangkan konsep isi materi pembelajaran, terdapat enam jenis utama yang memberikan kerangka bagi pemahaman dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Jenis-jenis ini melibatkan aspek-aspek yang beragam, mencakup:

1. Prinsip:

Prinsip adalah aturan atau pedoman yang membentuk dasar bagi berpikir dan bertindak. Mereka mencerminkan kebenaran mendasar yang menjadi landasan moral atau etika individu atau kelompok. Prinsip-prinsip ini membantu membentuk karakter dan pandangan dunia.

2. Konsep atau Teori:

Konsep atau teori adalah gagasan umum atau pemahaman mendalam tentang suatu hal. Mereka mencakup penjelasan-penjelasan yang lebih abstrak tentang pengertian suatu fenomena. Konsep dan teori membantu mengorganisir fakta-fakta menjadi kerangka pemahaman yang lebih luas.

3. Fakta:

Fakta mencakup kejadian yang dapat diverifikasi dan benar-benar terjadi. Mereka menciptakan dasar informasi yang konkret dan dapat diuji, mencerminkan situasi yang telah dialami atau dilakukan oleh individu atau kelompok tertentu. Fakta membentuk dasar pengetahuan yang kuat dan memberikan landasan bagi pemahaman lebih lanjut.

4. Proses:

Proses melibatkan serangkaian tindakan, perbuatan, atau langkah-langkah yang diperlukan untuk menjalankan suatu kegiatan. Pemahaman proses membantu siswa tidak hanya memahami hasil akhir suatu tindakan, tetapi juga merinci bagaimana tindakan tersebut terjadi.

5. Nilai:

Nilai melibatkan aspek-aspek yang memberikan tujuan dalam hidup, seperti norma, titik tolak, acuan, dan makna dalam kehidupan. Memahami nilai-nilai membantu siswa mengembangkan kerangka nilai pribadi mereka dan memandu pengambilan keputusan.

6. Keterampilan:

Keterampilan mencakup kemampuan atau keahlian untuk melakukan suatu pekerjaan atau tugas tertentu. Ini melibatkan penggunaan pengetahuan dan penerapan konsep dalam konteks praktis. Keterampilan dapat berkembang melalui latihan dan pengalaman praktis.

Untuk dapat mencapai keberhasilan dalam pembelajaran

tidak terlepas dari peranan guru dalam memilih dan mengembangkan materi pembelajaran. Memilih materi pembelajaran dalam artian adalah menyesuaikan isi bahan pelajaran terhadap fungsional, kompleksitas, relevansi, ilmiah dan kompherensif. Penyesuaian pemilihan materi juga perlu memperhatikan aspek-aspek karakteristik dan kemampuan siswa. pengembangan materi pelajaran adalah suatu perbuatan, cara atau proses menjadikan lebih lengkap, luas, lebih baik serta tersistematisnya bahan-bahan yang digunakan peserta didik dan guru dalam belajar mengajar.

7. Tahapan Pengembangan Materi

Dalam proses pengembangan materi pembelajaran, terdapat sejumlah tahapan penting yang harus ditempuh untuk memastikan efektivitas dan relevansi bahan ajar. Dalam Kurikulum Merdeka, pengembangan materi pembelajaran mengikuti serangkaian tahapan penting untuk menunjang keberagaman pembelajaran yang merdeka. Adapun tahapan-tahapan tersebut mencakup:

1. Pengintegrasian Nilai-Nilai Kebangsaan:

Identifikasi tahap pertama mencakup pengintegrasian nilai-nilai kebangsaan dan karakter bangsa dalam aspek Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai ini menjadi dasar pembangunan materi pembelajaran yang mencerminkan semangat kebangsaan.

2. Penyusunan Materi Berbasis Keterampilan Merdeka:

Mengidentifikasi jenis materi bahan ajar dengan menekankan pengembangan keterampilan merdeka yang melibatkan peserta didik secara aktif. Materi dapat disusun dalam berbagai bentuk, termasuk proyek, eksplorasi, dan diskusi yang mendorong kemandirian belajar.

3. Pemilihan Bahan Ajar Terbuka:

Proses seleksi bahan ajar dilakukan dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber daya terbuka dan mudah diakses. Pemilihan bahan ajar yang dapat diakses dengan mudah mendukung semangat inklusivitas dan memberikan kebebasan akses bagi semua peserta didik.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital dan Sumber Daring:

Pemilihan sumber bahan ajar mencakup pemanfaatan teknologi digital dan sumber daring. Materi pembelajaran dapat disajikan melalui berbagai platform daring, memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang berfokus pada pemahaman dan keterampilan.

5. Pengembangan Materi Berbasis Pengalaman Lokal:

Seiring dengan semangat kurikulum yang menghargai keanekaragaman budaya dan lokalitas, materi pembelajaran dapat dikembangkan dengan memanfaatkan pengalaman lokal. Hal ini menciptakan kedekatan antara

materi pembelajaran dengan realitas sosial dan budaya peserta didik.

Dengan mengikuti tahapan ini, pengembangan materi pembelajaran dalam Kerangka Kurikulum Merdeka menjadi lebih kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan semangat kemandirian dan keberagaman peserta didik.

5.5 Metode dan Strategi Pembelajaran

Dalam pembelajaran, sering dianggap bahwa metode dan strategi pembelajaran merupakan konsep yang sama, tetapi pada kenyataannya keduanya memiliki perbedaan mendasar. Metode pembelajaran merujuk pada segala upaya dan cara yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar mengajar, menciptakan interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Metode pembelajaran ini menjadi cara umum yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi kepada peserta didik atau mengaplikasikan teori yang telah dipelajari guna mencapai tujuan pembelajaran.

Di sisi lain, strategi pembelajaran adalah serangkaian cara yang dipilih dan digunakan oleh guru untuk menyajikan materi pembelajaran dengan maksud mempermudah pemahaman peserta didik, sehingga tujuan kompetensi dan hasil pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Strategi pembelajaran mencakup penjelasan mengenai metode, prosedur, dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran, dan bersifat lebih luas dibandingkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran sendiri termasuk sebagai bagian dari strategi pembelajaran, yang bersifat

prosedural dengan berisi tahapan tertentu, sedangkan strategi bersifat implementatif, merencanakan kegiatan untuk mencapai keberhasilan siswa.

5.5.1 Pemilihan Metode dan Strategi Pembelajaran

Pada implementasi strategi pembelajaran, unsur-unsur metode pembelajaran tertentu digunakan, seperti organisasi, sumber belajar, waktu, kemampuan guru dan siswa, kondisi ruang belajar, media pembelajaran, dan materi pembelajaran. Keseluruhan ini mendukung tercapainya strategi pembelajaran. Penting bagi seorang guru untuk menguasai berbagai metode dan strategi pembelajaran, karena hanya dengan demikian pelaksanaan tugas dan pencapaian keberhasilan siswa dapat berjalan dengan baik. Penguasaan tersebut harus disesuaikan dengan sifat dan karakter siswa, serta karakteristik materi pembelajaran yang diajarkan.

Terdapat enam faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pemilihan dan penerapan metode serta strategi mengajar, melibatkan keberagaman aspek-aspek berikut:

1. Situasi Pembelajaran:

Faktor ini mencakup kondisi-kondisi yang hadir dalam proses pembelajaran, seperti lingkungan fisik, keberagaman siswa, dan dinamika kelas. Situasi pembelajaran yang beragam dapat menuntut penggunaan metode dan strategi yang berbeda untuk mencapai efektivitas pembelajaran.

2. Perbedaan Tujuan:

Keberagaman tujuan pembelajaran, baik dalam hal jenis maupun fungsinya, menjadi faktor penting. Setiap tujuan pembelajaran memiliki karakteristik sendiri, dan pemilihan metode serta strategi harus disesuaikan dengan sifat dan arah tujuan tersebut.

3. Profesionalitas dan Kepribadian Guru:

Perbedaan tingkat profesionalitas dan kepribadian guru memainkan peran kunci dalam penentuan metode dan strategi yang akan digunakan. Guru yang berbeda-beda mungkin akan menyesuaikan pendekatan mereka sesuai dengan keahlian dan kepribadian masing-masing.

4. Materi Pembelajaran:

Setiap materi pembelajaran memiliki ciri khasnya sendiri. Oleh karena itu, pemilihan metode dan strategi harus sesuai dengan kompleksitas, karakteristik, dan tingkat kesulitan materi yang akan diajarkan.

5. Perbedaan Peserta Didik:

Keanekaragaman latar belakang, pengalaman, dan tingkatan pemahaman siswa menjadi faktor penting. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan ini dalam pemilihan metode dan strategi agar dapat memfasilitasi pemahaman dan keterlibatan optimal dari seluruh siswa.

6. Variasi Situasi Pembelajaran:

Sifat dinamis dan bervariasi dari situasi pembelajaran,

seperti event khusus, perubahan dalam keadaan kelas, atau situasi darurat, turut memengaruhi pemilihan metode dan strategi pengajaran yang paling sesuai.

Melalui pemahaman mendalam terhadap keenam faktor ini, guru dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kondisi unik di setiap ruang kelas.

5.5.2 Beberapa Metode dan Strategi Pembelajaran yang dapat di gunakan

Beberapa metode dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Metode dan Strategi Pembelajaran Kooperatif:

Strategi ini mengedepankan kerjasama antara siswa. Melalui kegiatan berkelompok, siswa dapat berinteraksi, saling berbagi pemahaman, dan mengembangkan kemampuan sosial. Guru berperan sebagai pembimbing, membantu siswa dalam pemecahan masalah dan meningkatkan pemahaman melalui diskusi kelompok.

2. Metode dan Strategi Pembelajaran Discovery dan Inquiry:

Metode ini menekankan eksplorasi dan penemuan. Siswa diberi kesempatan untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui eksperimen, observasi, dan pemecahan masalah. Pendekatan ini mendorong kreativitas dan pemikiran analitis, memungkinkan siswa memahami konsep secara mendalam.

3. Metode dan Strategi Pembelajaran Tanya Jawab:

Melalui interaksi tanya jawab, siswa terlibat secara aktif

dalam proses pembelajaran. Pertanyaan dari guru atau sesama siswa memicu pemikiran kritis, memperdalam pemahaman, dan mengaktifkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelas.

4. Metode dan Strategi Pembelajaran Internet:

Strategi ini memanfaatkan sumber daya internet untuk mendukung pembelajaran. Guru dapat menyediakan materi online, menyelenggarakan diskusi forum, dan memanfaatkan sumber daya daring lainnya. Siswa dapat belajar secara mandiri, mengakses materi kapan saja, dan berpartisipasi dalam aktivitas pembelajaran berbasis teknologi.

Setiap metode dan strategi pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pemilihan yang tepat bergantung pada tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, dan konteks pembelajaran. Seorang guru yang mahir dalam mengintegrasikan berbagai metode dan strategi dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang beragam dan mendalam bagi siswanya.

5.6 Media

Pengertian media merujuk pada perantara atau sarana komunikasi, yang diperoleh dari kata jamak "medium". Media dijelaskan sebagai alat untuk memfasilitasi pengiriman pesan atau informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Dalam konteks kegiatan belajar mengajar, terjadi transfer informasi pengetahuan dari sumber belajar kepada siswa. Untuk mempermudah proses tersebut,

digunakan media pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan.

Media pembelajaran, menurut Rossi dan Breidle mencakup seluruh alat dan bahan yang digunakan untuk tujuan pendidikan. Ini bisa berupa buku, surat kabar, jurnal, koran, televisi, radio, dan komputer. Media pembelajaran mencakup segala sesuatu yang dapat mengirimkan pesan dan informasi antara pengirim dan penerima pesan, merangsang pengetahuan, perasaan, pikiran, minat, serta perhatian siswa dalam proses belajar mengajar demi mencapai suatu tujuan. Secara umum, media pembelajaran melibatkan manusia, alat dan bahan, serta peralatan atau kegiatan yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Media pembelajaran yang bersumber dari lingkungan sekitar kita disebut media berbasis lingkungan, termasuk benda-benda alam seperti batu, daun, tanah, kayu, hewan, dan sebagainya. Buku, jurnal, koran, dan majalah merupakan contoh media pembelajaran cetak yang berisi informasi dan pengetahuan dalam bidang tertentu. Media pembelajaran berbasis teknologi seperti perangkat elektronik dan komputer disebut sebagai media berbasis elektronik, dan saat ini menjadi pilihan utama di dunia pendidikan karena kemudahan dan keunggulannya dibanding media pembelajaran lainnya.

Media pembelajaran berbasis elektronik dan komputer dapat dibagi menjadi media hardware (perangkat keras) dan media software (perangkat lunak). Meskipun terpisah secara konsep, media perangkat lunak tidak dapat berfungsi tanpa

dukungan dari perangkat keras. Contoh media hardware mencakup televisi, radio, komputer, laptop, dan overhead projector, sementara contoh media software mencakup powerpoint, zoom, google classroom, dan video, yang memerlukan perangkat keras untuk penggunaannya.

5.7 Sarana dan prasarana

Sarana pembelajaran mencakup seluruh perlengkapan dan peralatan yang secara langsung digunakan untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam konteks ini, sarana pembelajaran menjadi bagian integral dari kebutuhan untuk menjalankan aktivitas dan kegiatan belajar mengajar. Prasarana, di sisi lain, merujuk pada segala sesuatu yang secara tidak langsung mendukung jalannya proses belajar mengajar di sekolah.

Pentingnya sarana dan prasarana pembelajaran terletak pada perannya yang signifikan dalam memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran dengan baik, sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya optimal dalam pengelolaan dan manajemen sarana prasarana ini. Pengelolaan dan manajemen tersebut mencakup tahapan perencanaan pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan.

Perencanaan pengadaan mengacu pada langkah-langkah strategis dalam mempersiapkan dan menyusun sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Pendayagunaan berkaitan dengan penggunaan optimal sarana dan prasarana yang telah tersedia, termasuk pengaturan yang efisien dalam penggunaannya. Pengawasan melibatkan pemantauan dan

evaluasi terhadap kondisi serta kinerja sarana prasarana guna memastikan keberlanjutan dan kualitasnya.

Dalam keseluruhan, manajemen sarana dan prasarana pembelajaran bukan hanya tentang penyediaan fisik semata, melainkan juga melibatkan strategi dan tindakan yang bersifat holistik. Sebuah pendekatan terencana dan terintegrasi menjadi kunci dalam memastikan bahwa sarana dan prasarana tidak hanya memenuhi kebutuhan pembelajaran saat ini, tetapi juga dapat mendukung perkembangan dan evolusi ke depan.

5.7.1 Elemen Penting yang Harus Dimiliki Lembaga Sekolah

Sarana dan prasarana pembelajaran mencakup berbagai elemen penting yang memainkan peran kunci dalam mendukung proses belajar mengajar. Berikut adalah beberapa aspek sarana dan prasarana pembelajaran:

1. Ketersediaan Bangunan atau Gedung:

Bangunan berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi siswa dan guru selama proses pembelajaran. Evaluasi kelayakan bangunan sangat penting, karena bangunan yang layak memberikan kenyamanan, mendukung kelancaran pembelajaran, dan memfasilitasi pencapaian tujuan. Komponen tambahan seperti perpustakaan, laboratorium, toilet, dan kantor juga merupakan pelengkap yang berkontribusi pada kualitas lingkungan pembelajaran.

2. Komponen dalam Ruangan:

Komponen dalam ruangan mencakup peralatan dan perlengkapan yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam proses pembelajaran. Peralatan seperti meja, kursi, kipas angin/AC, whiteboard, serta sumber listrik memiliki dampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Kelengkapan dan kelayakan peralatan ini berpengaruh pada efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar.

3. Air dan Penerangan:

Ketersediaan air dan penerangan sangat penting untuk kelancaran aktivitas belajar mengajar. Kebutuhan air yang memadai, terutama di area toilet atau kamar mandi, serta penerangan yang cukup di ruangan tertutup, berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan mendukung.

4. Pekarangan atau Halaman Bangunan:

Luas pekarangan atau halaman bangunan perlu disesuaikan dengan jumlah siswa dan guru. Pekarangan dan halaman sekolah yang hijau dan asri dapat menciptakan atmosfer yang menyenangkan. Lingkungan ini memberikan ruang untuk kegiatan di luar ruangan, memberikan kesegaran, dan mendukung kesejahteraan siswa dan guru.

Pengelolaan sarana dan prasarana pembelajaran tidak hanya melibatkan perencanaan, tetapi juga melibatkan upaya dalam pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan

agar semua aspek tersebut dapat berfungsi optimal dan mendukung tujuan pembelajaran secara menyeluruh.

5.8 Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, mencakup kondisi sekitar yang memberikan makna dan pengaruh terhadap keberlangsungan kegiatan tersebut. Lingkungan belajar mencakup hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan sekitar. Kondisi yang nyaman, mendukung, dan kondusif mempermudah siswa untuk berkonsentrasi, menjadikan lingkungan belajar sebagai faktor kunci dalam pencapaian keberhasilan pembelajaran.

Contoh lingkungan belajar yang mendukung melibatkan beberapa jenis lingkungan:

1. Lingkungan Keluarga:

Lingkungan keluarga merupakan hubungan yang terjalin antara siswa dengan anggota keluarga, terutama orang tua. Keluarga memegang peran signifikan dalam pembelajaran siswa, mengamati dan memenuhi kebutuhan fisik serta mental siswa. Keluarga juga berperan sebagai pendamping dan motivator untuk mendorong semangat belajar.

2. Lingkungan Sekolah:

Lingkungan sekolah mencakup kondisi interaksi antara siswa dengan sekolah. Siswa memerlukan lingkungan sekolah yang nyaman dan kondusif untuk mendukung proses pembelajaran. Kondisi lingkungan yang bebas dari

kebisingan dan bau yang tidak sedap menjadi faktor penting untuk menciptakan konsentrasi siswa. Hubungan antara siswa dengan guru dan antar siswa juga terbentuk di dalam lingkungan sekolah.

3. Lingkungan Masyarakat:

Lingkungan masyarakat melibatkan interaksi siswa dan guru dengan lingkungan masyarakat di sekitar sekolah. Interaksi ini menuntut kondisi masyarakat yang mendukung, bebas dari pengaruh negatif, dan memberikan motivasi kepada siswa dan guru. Keterlibatan positif masyarakat menjadi faktor penentu untuk terciptanya proses pembelajaran yang efektif.

Lingkungan belajar yang sejuk, saling mendukung, dan kondusif adalah kunci untuk menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran yang optimal, dan oleh karena itu, perlu dikelola dan dipertahankan agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.

5.9 Evaluasi

Evaluasi, secara umum, merujuk pada suatu proses yang melibatkan perencanaan, pemerolehan, dan penyediaan informasi yang diperlukan dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi adalah suatu proses terstruktur yang mencakup pengumpulan, analisis, penyimpulan, dan penyajian informasi atau data mengenai pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran. Evaluasi ini berfokus pada aktivitas, perilaku, dan penampilan siswa

selama proses belajar mengajar, dan melibatkan tiga esensi utama: evaluasi, pengukuran, dan tes.

Hopkins dan Antes mendefinisikan evaluasi sebagai pemeriksaan berkelanjutan yang bertujuan mendapatkan data atau informasi tentang peserta didik, pendidik, program pendidikan, dan proses belajar mengajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat perubahan siswa dan memberikan keputusan yang tepat terkait gambaran siswa dan efektivitas program pembelajaran.

5.9.1 Syarat Umum Evaluasi

Untuk memastikan informasi yang diperoleh melalui evaluasi pembelajaran benar-benar terpercaya, akurat, dan valid, ada beberapa persyaratan umum yang harus dipenuhi, antara lain:

1. Mampu mengukur setiap perubahan tingkah laku siswa: Evaluasi harus dapat mengukur pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Memberikan gambaran hasil secara konsisten: Evaluasi harus memberikan gambaran hasil yang konsisten, bahkan jika dilakukan secara berulang-ulang.
3. Melakukan penilaian secara objektif: Evaluasi harus dapat memberikan gambaran kemampuan siswa secara objektif, tanpa dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
4. Menjaga keseimbangan dan keterwakilan: Evaluasi harus seimbang dan mewakili setiap tujuan dan materi yang diajarkan kepada siswa.
5. Memberikan kewajaran dalam menyajikan persoalan: Evaluasi harus adil dan tidak bersifat menjebak.

6. Dapat dilaksanakan dengan mudah dan terjangkau: Evaluasi harus dapat dilaksanakan dengan mudah dari segi kemampuan dan finansial.

Teknik evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi teknik tes dan non-tes. Teknik tes melibatkan penilaian materi seperti minat, kecerdasan, kepribadian, dan bakat melalui tes lisan, tulisan, dan tindakan. Sementara itu, teknik non-tes menggunakan metode seperti wawancara, pengamatan, angket, survei, karangan, dan skala sikap.

5.9.2 Fungsi Evaluasi

Fungsi dari evaluasi pembelajaran mencakup:

1. Memberikan keputusan alternatif untuk perbaikan proses pembelajaran dan inovasi: Evaluasi memberikan keputusan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan inovasi guna meningkatkan mutu.
2. Menilai pencapaian siswa dan menentukan kelayakan naik kejenjang selanjutnya: Evaluasi membantu menilai pencapaian siswa, yang tercermin dalam laporan perkembangan, untuk menentukan apakah siswa layak naik kejenjang selanjutnya.
3. Mengidentifikasi kesulitan belajar siswa: Evaluasi membantu mengenali kesulitan belajar siswa, baik dari segi psikologis, fisik, maupun lingkungan, untuk menentukan strategi pemecahan masalah dan pemberian motivasi.
4. Menjadi dasar untuk penempatan dan pemilihan siswa: Evaluasi memberikan dasar untuk menempatkan dan

memilih siswa sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Abdul. “Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren.” *Jurnal Mubtadiin* 7, no. 01 (2021): 232–46..
- Ali, Makhrus. “Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Mengajar.” *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 100–120..
- Basuki. “Asesmen Pembelajaran PAUD.” *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset*, 2014.
- Bawamenewi, Arozatulo. “Pengembangan Bahan Ajar Memprafrasekan Puisi ‘Aku’ Berdasarkan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl).” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 2 (2019): 310–23..
- Bramantha, Heldie. “Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Ekspositori Dengan Model Pembelajaran Inquiry Berbantuan Media Video.” *Education Journal: Journal Educational Research and Development* 5, no. 2 (2021): 195–202..
- Firdaus, Clarysya, Bunga Mauludyana, and Karunia Purwanti. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Di SD Negeri Curug Kulon 2 Kabupaten Tangerang.” *Ilmu Pendidikan Dan Ilmu*

Sosial 2, no. 1 (2020): 43–52..

Lase, Asali, and Fasri Inhaler Ndruru. “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Inquiry Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 35–44.

Lumuan, Lulu Savitri I, Asmun Wantu, and Udin Hamim. “Guru Moral Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Banggai Tengah Kabupaten.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 2 (2023): 210–21.

Marbun, Purim. “STRATEGI PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF Oleh Dr. Purim Marbun, M. Th ABSTRAK.” *DIEGESIS Jurnal Teologi* 4 (2019): 46.

Maulinda, Utami. “Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka.” *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 130–38.

Muharna, Eka Sriwahyuni, and Fajriyani. “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Ipa Di Uptd Smp 1 Parepare.” *Edukimbiosis: Jurnal Pendidika Ipa* 2, no. 1 (2022): 36–41.

Nurzaki Alhafiz. “Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di Smp Negeri 23 Pekanbaru.” *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 8 (2022): 1913–22.

- Panjaitan, Firman. “Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3:16.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2022): 134–47.
- Prayitno, Eko, and M Yahya Ashari. “Peran Dan Fungsi Evaluasi Dalam Pendidikan Islam” 1, no. 2 (2023): 1–10.
- Putra, R D R, A A Purta, and R Sriningsih. “Analisis Korelasi Kanonik Hubungan Lingkungan Pendidikan Terhadap Prestasi Belajar.” *Journal of Mathematics UNP* 4, no. 2 (2021): 46–50.
- Safitri, Anggia Maghfiro, and Ika Fitri Apriliani. “Media Papan Ajaib Dalam Pembelajaran Geometri: Studi Literatur Untuk Penggunaan Di Sekolah Dasar.” *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 9, no. 4 (2022): 673–82.
- Saitya, Imaduddin. “Pentingnya Perencanaan Pembelajaran Pada Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan.” *Pendidikan Olahraga* 1, no. 1 (2022): 12.
- Santika, I Wayan Eka. “Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bali Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 4 (2022): 1349–58.

- Shodiq, Sadam Fajar. "Revival Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Era Revolusi Industri 4.0." *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 02 (2019): 216–25.
- Singal, Rizky Rinaldy Inkiriwang Refly, and Jefry V. Roeroe. "Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional." *Quarterly Journal of Health Psychology* 8, no. 32 (2020): 73–92.
- Sumartini, Ni Wayan Eka. "Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 1 Tahun 2021 40." *Penyuluhan Hukum Di Era Digital*, no. 1 (2021): 135.
- Tubulau, Imanuel. "Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 1 (2020): 27–38.

BAB 6

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK SERTA PENGARUHNYA DALAM BELAJAR

Oleh : . Wiwik Sulistiani

6.1 Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Setiap individu pasti mengalami tahapan perkembangan yang dicirikan dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap tahapnya. Perkembangan sendiri diartikan sebagai serangkaian pola berkelanjutan, dan perubahan kemampuan individu yang terjadi sepanjang kehidupan (King, 2017). Perkembangan bersifat menyeluruh baik secara kuantitatif maupun kualitatif, misalnya berkaitan dengan kecerdasan, pengetahuan, kemampuan bahasa, moral, keyakinan, dan lain sebagainya. Perkembangan adalah suatu proses yang bersifat seumur hidup yang melibatkan proses pertumbuhan, pemeliharaan dan pengaturan akan kehilangan pada fungsi tertentu (misalnya penurunan fungsi fisik di usia lanjut) (Baltes dalam Santrock, 2019). Sedangkan pertumbuhan diartikan sebagai suatu proses peningkatan ukuran atau jumlah, sehingga pertumbuhan lebih fokus pada kuantitas atau bersifat kuantitatif seperti tinggi badan, berat badan. Pertumbuhan dan perkembangan terjadi secara bersamaan. Perbedaan keduanya terletak pada fakta bahwa perkembangan melibatkan interaksi yang kompleks antara

kematangan sistem saraf pusat dengan organ-organ yang dipengaruhi. Contoh keterampilan berbicara, kemampuan bersosialisasi dan kemampuan mengelola emosi, adalah hasil dari proses belajar. Keseluruhan fungsi tersebut memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia secara menyeluruh (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Menurut King (2017), perkembangan meliputi berbagai proses antara lain proses fisik, kognitif dan sosioemosional. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik, aspek ini meliputi perubahan dalam sisi biologis individu, antara lain perubahan tinggi badan, berat badan, bentuk tubuh, perubahan pada otak, perubahan pada hormonal. Perubahan pada aspek ini dinamakan kematangan (*maturity*). Pada masa bayi hingga anak-anak akan mengalami perkembangan yang pesat dan merupakan dasar kehidupan yang penting, seperti mengangkat kepala, merangkak, berjalan hingga anak-anak mencapai tinggi dan berat badan yang stabil pada masa remaja. Adanya nutrisi yang baik, tidur yang cukup dan olahraga teratur akan mendukung perkembangan fisik yang optimal.
2. Perkembangan kognitif, meliputi pikiran, kecerdasan dan bahasa. Aspek ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam belajar, berpikir dan memecahkan masalah. Tahapan perkembangan kognitif pada masa awal anak adalah sensorimotor, anak melakukan eksplorasi terhadap dunia melalui indra. Semakin bertambah usia, anak akan memiliki kemampuan yang lebih pada cara berpikir,

kemampuan berbahasa, pemahaman konsep matematika dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Adanya stimulasi yang baik dalam ranah kognitif seperti; bermain sambil belajar, interaksi dengan lingkungan sosial, membaca buku, mendengarkan informasi yang positif akan meningkatkan kemampuan kognitif anak secara optimal.

3. Perkembangan sosial, melibatkan kemampuan anak untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain dan memahami peraturan-peraturan sosial yang ada di lingkungan. Lingkungan sosial pertama yang diterima anak adalah keluarga selanjutnya teman sebaya, seiring dengan perkembangan anak lingkungan sosial juga berkembang. Anak belajar untuk membentuk relasi dengan teman sebaya, belajar bekerja sama dan mengembangkan keterampilan dalam komunikasi. Dukungan positif orang tua dalam membangun relasi sosial, memberikan kesempatan anak mengenal orang lain dan mengembangkan keterampilan sosial sangat berperan penting dalam perkembangan anak di masa depan.
4. Perkembangan emosional, aspek ini berkaitan dengan pemahaman dan pengelolaan emosi. Anak-anak mengalami berbagai macam perasaan dan memahami berbagai macam emosi seperti marah, bahagia, takut, sedih, cinta. Anak-anak perlu belajar meluapkan dan mengendalikan reaksi-reaksi emosi yang dirasakan secara tepat. Reaksi-reaksi ini dipelajari anak melalui interaksinya dengan lingkungan. Penting bagi orang tua untuk memberikan dukungan emosional dan melatih

regulasi emosi anak. Komunikasi yang terbuka dan penerimaan yang positif terhadap reaksi emosi anak dapat mendukung terbentuknya dasar emosional yang sehat.

Setiap anak mengalami perjalanan perkembangan yang unik, kompleks dan menarik. Proses perjalanan setiap anak tidak bisa disamakan karena setiap anak akan mengalami progres perkembangannya sendiri. Orang tua dan pengasuh memiliki peran utama dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua perlu menciptakan lingkungan yang aman, memberikan stimulasi positif, memberikan dukungan yang positif, arahan dan perhatian yang jelas agar tercapai potensi yang optimal sehingga akan menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan anak di masa depan. Orang tua perlu melatih anak melakukan kegiatan secara mandiri namun dalam pengawasan, tugas orang tua mengarahkan jika anak melakukan kegiatan yang membahayakan atau menyimpang dari norma dan etika yang ada.

6.2 Hubungan Perkembangan Dengan Belajar Anak

Belajar merupakan perubahan secara sistematis dan bersifat menetap pada perilaku individu, yang diperoleh berdasarkan pengalaman (King, 2017). Teori perkembangan mempelajari perkembangan individu yang pada setiap fase memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik tersebut didasarkan pada proses biologis, kematangan, lingkungan dan pengalaman. *American Association of Mental Deficiency*

menyatakan bahwa untuk mendeteksi seorang anak mengalami hambatan fungsional intelektual diidentifikasi melalui perkembangan anak, antara lain kematangan perkembangan, kemampuan belajar dan penyesuaian sosial (Azwar, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa antara perkembangan dan kemampuan belajar saling memengaruhi. Tahapan perkembangan merupakan dasar penting yang menunjukkan periode dimana anak harus menunjukkan kapasitas dan kompetensi baru sesuai dengan tahapan perkembangannya (Wood, 2020). Perkembangan merupakan modal dasar dalam membentuk kemampuan belajar anak. Istilah perkembangan dan belajar merupakan istilah yang memiliki keeratan pada karakteristiknya dan sering digunakan bersamaan, misalnya pembelajaran yang sehat atau perkembangan yang sehat diidentifikasi dengan keberhasilan di sekolah dan di kehidupan selanjutnya, merasa aman, bahagia, sejahtera dan memiliki hubungan yang positif. Selain itu dalam menyusun kebutuhan belajar harus mempertimbangkan kebutuhan perkembangan pada kelompok anak-anak tertentu dalam kaitannya pada perbedaan dan keberagaman misalnya pada anak-anak dengan budaya tertentu, anak-anak yang mengalami keterlambatan perkembangan atau anak-anak *gifted* (Wood, 2000).

Melalui serangkaian tahapan perkembangan anak, seiring dengan bertambahnya usia, anak mengalami perubahan yang berpengaruh dalam memahami, berpikir, dan merespon lingkungan. Perkembangan memiliki korelasi yang tinggi dengan kemampuan belajar anak. Pada awal

kehidupan penguasaan keterampilan fisik memiliki manfaat untuk keterampilan motorik yang lebih kompleks pada masa dewasa (Chen, dkk., 2023). Keterampilan dalam motorik dasar memiliki hubungan yang positif dengan aktivitas fisik anak, status berat badan yang sehat dan prestasi akademik yang baik (Engel et al, 2018; de Waal, 2019). Ketika anak-anak tumbuh dan mengembangkan kemampuan motoriknya, akan membuat anak dapat melakukan tugas-tugas yang semakin kompleks seperti menulis, membaca dan terlibat dalam berbagai kegiatan fisik.

Bagi anak, perkembangan kognitif memiliki peran penting, termasuk dalam hubungan sosial. Perkembangan kognitif dapat menjadi landasan penting dalam perkembangan diri anak dan memudahkan anak memahami berbagai informasi. Pandangan kontemporer tentang belajar menggabungkan faktor internal dan eksternal yaitu berbagai pengalaman yang berkontribusi terhadap perkembangan kognitif. Kemampuan kognitif mengacu pada kemampuan otak dalam menyimpan memori, memproses dan mengekstraksi informasi, termasuk perhatian, memori, penalaran logis serta transformasi berpikir. Beberapa penelitian menunjukkan kemampuan kognitif memengaruhi prestasi akademik sehingga sangat penting dalam kegiatan belajar siswa (Shi & Qu, 2022). Kemampuan kognitif erat kaitannya dengan usia mental (*mental age*) yang dimiliki anak. Mental age merupakan indikator perkembangan kognitif yang bersifat relatif, memungkinkan perbandingan antara kemampuan intelektual individu dengan kelompok usia yang seharusnya memiliki tingkat perkembangan

serupa.

Perkembangan emosional memiliki peran penting dalam kemampuan belajar anak. Anak-anak yang memiliki perkembangan emosional yang baik, dikarakteristikan dengan mampu mengelola diri terhadap berbagai tekanan, memahami emosi yang dirasakan dan mampu menggunakan emosinya secara baik serta mampu mengidentifikasi emosi orang lain (Salovey & Mayer, 1989). Menurut Chen & Guo (2020), keadaan emosi anak akan berpengaruh pada kegiatan belajarnya. Dengan perkembangan emosional yang baik anak dapat mengelola diri terhadap tekanan tugas, lebih fokus dalam menerima berbagai informasi dan anak akan dapat beradaptasi dengan berbagai tantangan tugas yang dihadapi. Sebaliknya jika anak memiliki hambatan dalam perkembangan emosi maka akan terhambat pula dalam melaksanakan proses belajar. Hasil penelitian Yusri, dkk. (2020) menemukan kecerdasan emosi memiliki korelasi yang signifikan dengan prestasi belajar.

Perkembangan sosial anak memegang peran penting dalam pembelajaran. Anak yang memiliki perkembangan sosial yang baik akan mampu menjalin relasi sosial dengan orang tua, teman, guru dan semua orang yang ada disekitarnya, anak mampu memahami norma-norma sosial yang berlaku, serta dapat bekerjasama dengan orang lain. Menurut Okita (2012), dengan berinteraksi dengan orang lain dapat membantu anak mengatur pola pikirnya dan menemukan kelemahan dalam kemampuan penalarannya. Secara lebih umum, interaksi sosial dan proses pembelajaran mencakup berbagai aspek, termasuk pembelajaran melalui

timbang balik, pembelajaran melalui observasi, pembelajaran dengan praktik langsung, pengajaran di kelas, serta pembelajaran dengan memantau diri sendiri dan orang lain.

6.3 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Disebutkan dalam undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat 1, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Para ahli menyatakan masa anak usia dini disebut sebagai “golden age” (Santrock, 2019). Pada tahap ini, perkembangan fisik dan psikis mencapai puncaknya sepanjang sejarah kehidupan individu. Pada perkembangan fisik, sel-sel otak dan kemampuan motorik mengalami pertumbuhan yang cepat. Penelitian tentang neurologi melaporkan bahwa perkembangan kognitif anak mencapai 50% pada usia 4 tahun, meningkat mencapai 80% pada usia 8 tahun, dan mencapai 100% pada usia 18 tahun. Sementara itu, dalam konteks perkembangan psikis, anak-anak mengalami lompatan signifikan dalam berimajinasi, berbahasa, menjalin pertemanan, memahami perbedaan status gender, dan berpikir sederhana menggunakan simbol-simbol (Sit, 2015). Pendidikan pada tahun-tahun ini berperan penting karena sebagai dasar karakteristik bahasa, kognitif, sosial, kreativitas, fisik, moral, dan spiritual atau keyakinan individu.

Tahap perkembangan kognitif Piaget, anak usia 0-2 tahun berada pada tahap sensorimotor, anak mengeksplorasi dan beradaptasi tentang dunia melalui koordinasi

pengalaman sensorik, seperti melihat dan mendengar, dengan gerakan fisik dan motorik. Pada akhir tahap sensorimotor anak sudah dapat mengembangkan pola sensorimotor yang kompleks dan menggunakan simbol-simbol primitif (Santrock, 2019). Hal ini berarti anak berperan aktif dalam proses interaksi dengan lingkungan. Selain itu, menurut Erikson, tahap ini merupakan tahap *trust versus mistrust* (Santrock, 2019). Anak memerlukan pengasuhan yang konsisten dan hangat sehingga timbul rasa kepercayaan terhadap kehidupan selanjutnya. Oleh sebab itu, peran lingkungan terdekat anak, terlebih orang tua dan ikatan emosional yang dijalin antara keduanya menjadi penentu utama kualitas perkembangannya.

Anak usia 1 sampai 3 tahun menurut Erikson (dalam Santrock, 2019) berada pada tahap *Autonomy versus shame and doubt*. Setelah membangun kepercayaan dengan pengasuh atau orang terdekatnya, anak mulai menyadari bahwa perilakunya merupakan bagian dari dirinya sendiri. Anak mulai menunjukkan rasa independensi atau otonomi, menyadari keinginan mereka sendiri. Jika terlalu dibatasi atau dihukum, kemungkinan besar ia akan mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu. Tahap berikutnya yaitu tahun-tahun prasekolah anak berada pada tahap *inisiatif versus guilt*. Pada periode ini, anak-anak menghadapi lingkungan yang lebih luas, dimana mereka dihadapkan pada tuntutan perilaku aktif, terarah, dan bertanggung jawab. Namun demikian, anak akan muncul perasaan bersalah jika anak tidak menunjukkan tanggung jawab dan merasa terlalu cemas.

Tahap perkembangan kognitif Piaget, anak usia 2-7 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap ini, anak mulai mengungkapkan pengetahuannya melalui kata-kata, gambar dan menuangkan pemikirannya dalam bentuk gambar. Pada tahap ini konsep-konsep yang stabil mulai terbentuk, muncul penalaran mental, mulai muncul egosentrisme serta pembentukan kepercayaan magis (Santrock, 2019). Kognitif anak pada periode ini bersifat kreatif, bebas dan penuh imajinasi. Anak-anak cenderung memiliki daya imajinasi yang tinggi dan tingkat pemahaman mental yang semakin meningkat. Pemikiran praoperasional mencerminkan kemampuan awal dalam merekonstruksi pemahaman tentang perilaku yang telah ditetapkan.

Saat anak usia 3-5 tahun (usia prasekolah), merupakan masa transisi yang penting bagi anak untuk mempersiapkan diri masuk pendidikan formal. Secara sosial anak-anak telah mengembangkan kemandirian yang lebih besar dan dapat kooperatif dengan orang lain. Anak telah belajar berbagi, bermain bersama teman seusia, mengembangkan pemahaman terhadap perasaan orang lain, belajar menghormati dan belajar menjalin relasi dengan orang lain. Secara motorik, perkembangan motorik halusnya terus berkembang, meningkatkan kemampuan menulis dan menggambar, koordinasi antara tangan dan mata telah berkembang, demikian juga dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan ketangkasan yang lebih besar.

Hasil penelitian Chen, dkk (2023) menunjukkan bahwa kesehatan jasmani dan ketrampilan motorik dasar, saling menguatkan sehingga perlu ditekankan pada

pendidikan anak-anak prasekolah. Pembelajaran fisik untuk anak pra sekolah antara lain: keterampilan lokomotor seperti berlari, melompat, meniru gerakan berjalan seperti gajah (Langkah besar); keterampilan pengendalian objek seperti melempar bola, menangkap objek, menggunakan alat tulis (pengendalian pensil saat menggambar); keterampilan stabilitas seperti melompat ke depan dan kebelakang, berdiri dengan satu kaki.

6.4 Karakteristik Perkembangan Usia Sekolah Dasar

Anak usia Sekolah Dasar memiliki rentang usia sekitar 6 sampai 11 atau 12 tahun. Tahap ini disebut sebagai tahap anak-anak tengah atau akhir. Menurut Piaget, anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkrit. Pada tahap ini anak mampu melakukan operasi yang melibatkan objek, dan dapat melakukan penalaran logis ketika diterapkan pada contoh yang spesifik atau konkret. Pada usia ini anak lebih mampu memahami konsep matematika, mampu membaca dan memiliki kecakapan berbahasa yang menjadi kunci dalam pemahaman anak-anak tentang dunia.

Tinggi badan anak mulai meningkat rata-rata sekitar 6 cm dan berat badan naik 2-3 kg setiap tahunnya serta tergantung pada pola makan dan aktivitas fisik. Perkembangan fisik berkembang dengan cepat baik motorik halus maupun motorik kasar. Anak dapat berlari lebih cepat, melompat lebih tinggi dan memiliki kapasitas fisik yang lebih jauh daripada masa anak prasekolah. Perbedaan gender menjadi mulai nampak lebih jelas antara anak laki-laki dan

anak perempuan. Ukuran dan berat otak anak usia 6 atau 7 tahun sebesar 90% dari ukuran dan berat otak orang dewasa. Pertumbuhan melambat pada usia ini dan proses lebih banyak pada serabut saraf, koneksi antar neuron (Santrock, 2019)

Menurut Erikson, pada usia ini anak berada pada tahap *industry versus inferiority*. Anak-anak mengarahkan energinya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual. Jika anak tidak mampu melakukan maka akan mengembangkan rasa rendah diri, merasa tidak kompeten dan tidak produktif. Pada tahap ini anak-anak cenderung membandingkan dirinya dengan orang lain secara relatif. Hal ini berarti, anak-anak usia sekolah dasar tidak hanya berpikir tentang apa yang bisa ia lakukan atau yang tidak bisa ia lakukan, melainkan lebih fokus pada kemampuan mereka jika dibandingkan dengan orang lain.

Anak usia 8 sampai 11 tahun, mulai menggambarkan identitas mereka dengan lebih menekankan karakteristik, sifat psikologis dan perbandingan sosial, yang berbeda dari penggambaran diri yang lebih konkret pada anak-anak yang lebih muda. Sebagai contoh, anak-anak usia ini cenderung menggunakan kata sifat seperti “baik hati, sombong, pandai, suka menolong”. Pada masa ini anak mulai menyadari identitas sosial mereka. Anak-anak mulai mencakup referensi kelompok sosial dalam deskripsi diri, misalnya mengidentifikasi diri sebagai seorang muslim, seorang atlet, pelukis, dll. Anak perlu meningkatkan efikasi diri yang dimiliki, agar merasa yakin dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan hal yang positif. Bandura percaya bahwa

efikasi diri dapat menentukan keberhasilan siswa (Santrock, 2019).

Anak usia ini penting belajar tentang keterampilan sosial. Anak dapat belajar sosial melalui lingkungan mereka. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kompetensi sosial anak usia sekolah dasar adalah hubungan antar siswa, hubungan guru dan siswa, tingkat perilaku bermasalah di kelas dan efikasi kolektif guru. Anak-anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik memiliki sikap lebih positif di sekolah, menyesuaikan diri sesuai perannya sebagai siswa dengan lancar dan memiliki nilai yang baik dibandingkan teman-teman mereka yang memiliki keterampilan sosial yang kurang (Sørli, et al., 2021). Anak-anak perlu mendapatkan pendampingan dalam membaca, berdiskusi dan mengeksplorasi gagasan atau ide. Melibatkan anak dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat mengembangkan kompetensi dan kemampuan baru, serta dapat meningkatkan relasi sosial serta pengalaman diluar kemampuan akademik.

6.5 Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Menengah

Ditinjau dari usia, anak sekolah menengah masuk dalam tahap remaja. Masa remaja diawali dengan masa pubertas. Pubertas merupakan fase pertumbuhan fisik yang cepat, ditandai dengan melibatkan perubahan hormonal dan tubuh terutama terjadi selama masa remaja awal. Pubertas paling cepat terjadi pada usia rata-rata 9 tahun untuk anak perempuan dan 11 tahun untuk anak laki-laki, mencapai puncaknya usia 11,5 tahun untuk anak perempuan dan 13,5

tahun untuk anak laki-laki. Ada variasi yang signifikan antar individu dalam perubahan pubertas. Pada masa ini remaja menunjukkan perhatian yang besar pada citra tubuh (Santrock, 2019).

Menurut Piaget (dalam Santrock, 2019), usia sekolah menengah individu berada pada tahap operasional formal. Tahap perkembangan ini merupakan tahap perkembangan kognitif terakhir menurut Piaget. Pada periode ini, individu melampaui pengalaman konkret dan mulai berpikir secara abstrak dan lebih logis. Individu mengembangkan gambaran tentang keadaan ideal, dan melakukan perbandingan dengan standar yang ideal, mulai mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan di masa depan dan tertarik pada potensi yang mereka miliki. Ketika menghadapi persoalan, individu menjadi lebih sistematis, membentuk hipotesis tentang penyebab suatu kejadian, dan menguji hipotesis tersebut.

Pada masa ini juga terjadi egosentrisme remaja yaitu meningkatnya kesadaran diri remaja. David Elkind (dalam Santrock, 2019), menjelaskan egosentrisme remaja terdiri dari 2 komponen yaitu; (1) *imaginary audience*, yaitu keyakinan remaja bahwa orang lain akan tertarik pada mereka seperti halnya mereka sendiri, sehingga remaja mencari perhatian agar diperhatikan orang lain; (2) *Personal fabel*, merupakan bagian dari egosentrisme remaja yang melibatkan rasa keunikan dan ketahanan yang tidak terkalahkan. Remaja mengalami perasaan eksklusif dan keunikan berlebihan, dan merasa tidak bisa dijelaskan oleh aturan umum atau pengalaman orang lain.

Menurut teori perkembangan Erikson pada masa remaja, individu berada dalam tahap *identity versus identity confusion*, yaitu tahap kelima dalam perkembangan psikososial. Pada tahap ini, remaja dihadapkan pada tugas menentukan identitas pribadi mereka, melibatkan pemahaman tentang siapa mereka, apa karakteristik mereka dan arah tujuan hidupnya. Dalam pencarian identitas terdapat konsep moratorium psikososial yaitu adanya ruang antara keamanan masa kanak-kanak dan otonomi masa dewasa. Remaja mencoba berbagai peran dan kepribadian sebagai bagian dari eksplorasi. Individu yang berhasil mengatasi konflik identitas akan berkembang dengan kesadaran diri yang baru dan diterima dalam masyarakat. Sebaliknya, remaja yang tidak berhasil mengatasi krisis identitas akan mengalami kebingungan identitas. Ciri khas remaja yang mengalami krisis identitas ada yang menarik diri dari teman dan keluarga atau tetap berada diantara teman sebaya namun kehilangan identitasnya di tengah kelompok.

Transisi sekolah dari Sekolah Dasar ke sekolah menengah pertama terjadi ketika individu, dalam keluarga, dan di sekolah terjadi secara bersamaan. Perubahan-perubahan tersebut meliputi pubertas dan kekhawatiran mengenai citra tubuh; perubahan aspek kognitif menjadi operasional formal dan perubahan kognisi sosial; peningkatan tanggung jawab dan penurunan ketergantungan pada orang tua; perubahan ke struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi; perubahan dari satu guru kepada banyak guru dan dari sekelompok kecil teman yang

homogen menjadi lebih heterogen; dan peningkatan fokus pada prestasi dan kinerja. Siswa lebih cenderung merasa dewasa, memiliki lebih banyak mata pelajaran untuk dipilih, memiliki lebih banyak kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya dan menemukan teman yang cocok, dan menikmati peningkatan kemandirian dari pengawasan langsung orang tua. Mereka juga mungkin lebih tertantang secara intelektual melalui pekerjaan akademis.

Pada masa remaja peran orang tua sebagai pengelola perkembangan anak sangat penting. Orang tua perlu memantau dan mengawasi pilihan lingkungan sosial, aktivitas, teman remaja, motivasi belajarnya. Orang tua yang mampu terlibat aktif secara positif terhadap pengasuhan anak, akan muncul keterbukaan informasi dari anak ke orang tua. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterbukaan remaja terhadap orang tua akan berdampak pada tingkat kompetensi akademik yang dimiliki remaja.

6.6 Inteligensi dan Prestasi Akademik

Inteligensi atau yang sering diistilahkan dengan kecerdasan pada masyarakat umum didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Di lingkungan pendidikan inteligensi memainkan peran penting dalam pembelajaran dan kinerja akademik (Soares, dkk., 2015). Inteligensi dan prestasi akademik, telah banyak dibahas memiliki hubungan yang kompleks dan saling memengaruhi. Inteligensi didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam menyelesaikan permasalahan dan kemampuan untuk belajar serta

menyesuaikan diri terhadap berbagai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari (Santrock, 2019). Definisi lain yang serupa yaitu kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan kognitif secara baik, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan individu untuk belajar dari pengalaman (King, 2017)

Binet berpendapat bahwa ketika individu memecahkan masalah tertentu, kemampuan-kemampuan yang digunakan dalam memecahkan masalah tersebut saling berinteraksi untuk mendapatkan solusi. Binet menyatakan komponen-komponen dalam kecerdasan berkaitan dengan penalaran, penilaian, ingatan dan abstraksi. Pendapat beberapa ahli tentang inteligensi yaitu: memahami gagasan yang kompleks, beradaptasi secara efektif terhadap lingkungan, belajar dari pengalaman, terlibat dalam berbagai bentuk penalaran & mengatasi rintangan dengan berpikir (Cohen, dkk., 2022). Kecerdasan tiap individu berbeda-beda karena kecerdasan merupakan interaksi dari faktor genetik dan lingkungan. Menurut berbagai penelitian, genetika berkontribusi sekitar 50% terhadap kecerdasan, dan kontribusinya cenderung meningkat seiring bertambahnya usia. Faktor lingkungan adalah faktor yang dapat dimodifikasi seperti pendidikan, kelahiran *premature*, nutrisi, dan lain-lain. Polusi, penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol serta penyakit dapat memengaruhi IQ seseorang. Faktor-faktor lingkungan yang dapat dimodifikasi ini dapat memperkuat atau melemahkan kerentanan genetik (Oommen, 2014). Hasil penelitian Makharia, dkk., (2016), menemukan bahwa berbagai faktor lingkungan seperti

tempat tinggal, sosial ekonomi keluarga, latihan fisik, pekerjaan orang tua dan pendidikan memiliki pengaruh terhadap inteligensi anak. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru dalam memberikan lingkungan yang baik sangat penting agar dapat mengembangkan potensi anak secara optimal.

Menurut Azwar (2017), hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu fisik (panca indra dan kondisi fisik umum) dan psikologis terdiri dari variabel nonkognitif dan kemampuan kognitif. Variabel non kognitif meliputi minat, motivasi, variabel-variabel kepribadian dan kemampuan non kognitif meliputi kemampuan khusus (bakat) dan kemampuan umum (inteligensi). Faktor eksternal yaitu; fisik meliputi kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar; sosial meliputi dukungan sosial dan pengaruh budaya. Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa inteligensi bukan satu-satunya yang memengaruhi hasil belajar anak. Hal ini berarti perlu memperhatikan faktor-faktor lain dalam membentuk prestasi belajar anak. Beberapa hasil penelitian menunjukkan kecerdasan dan kepribadian merupakan prediktor kuat prestasi akademik (Krapohl, dkk., 2014; Roth, dkk., 2015).

Pada dasarnya inteligensi dibedakan menjadi inteligensi dengan kategori normal dan eksepsionalitas. Inteligensi normal berarti sesuai dengan norma atau sesuai dengan rata-rata orang pada umumnya. Untuk inteligensi eksepsionalitas dibagi menjadi dua yaitu kemampuan

istimewa (*gifted, talented*) dan lemah mental atau mentally retarded (Azwar, 2017). Keberbakatan diartikan sebagai kemampuan bawaan yang luar biasa baik, sementara bakat mencerminkan manifestasi dari potensi tersebut, yaitu, kemampuan untuk menunjukkan kinerja yang luar biasa baik dalam berbagai bidang atau disiplin (Porter, 2005). Konsep tentang keberbakatan menurut Renzulli (2005), terdiri dari tiga potensi yang harus dimiliki individu, atau sering disebut dengan *three ring concept of giftedness*. Tiga potensi yang saling berinteraksi antara lain kemampuan di atas rata-rata (*superior*), komitmen terhadap tugas dan kreativitas. Kemampuan di atas rata-rata didapatkan dari hasil tes psikologi, yaitu kapasitas memproses informasi, mengintegrasikan pengalaman yang menghasilkan respon yang tepat dan adaptif terhadap situasi baru, dan kapasitas terlibat dalam pemikiran abstrak. Komitmen terhadap tugas adalah ketekunan, daya tahan, kerja keras, latihan yang berdedikasi, kepercayaan diri, keyakinan akan kemampuan seseorang untuk melaksanakan pekerjaan penting, dan tindakan yang diterapkan pada bidang minatnya. Sedangkan kreativitas adalah kemampuan individu untuk berpikir sesuatu yang baru, orisinal dan menarik, kemauan mengambil risiko dan memiliki keterbukaan terhadap ide-ide baru. Kemampuan mental subnormal, terbagi menjadi dua yaitu mental terhambat atau mental terbelakang (*mentally retarded*) dan cacat mental (*mentally defective*) (Azwar, 2017). Individu yang mengalami mental terhambat bukan dikarenakan cacat tertentu, sedangkan individu yang mengalami cacat mental, dikarenakan pernah mengalami

kecelakaan, ada luka di otak atau karena penyakit tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S., (2017). Pengantar Psikologi Intelligensi. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Chen J, Song W, Zhao X, Lou, H. and Luo, D., (2023). The relationship between fundamental motor skills and physical fitness in preschoolers: a short-term longitudinal study. *Front. Psychol.* 14:1270888. doi: 10.3389/fpsyg.2023.1270888
- Chen, J., & Guo, W. (2020). Emotional intelligence can make a difference: The impact of principals' emotional intelligence on teaching strategy mediated by instructional leadership. *Educational Management Administration and Leadership*, 48(1), 82–105. <https://doi.org/10.1177/1741143218781066>
- Cohen, R J., Schneider, W. J & Tobin, R M, (2022). *Psychological Testing and Assessment*. Tenth Edition. New York, NY: McGraw-Hill Education.
- de Waal, E. (2019). Fundamental movement skills and academic performance of 5-to 6-year-old preschoolers. *Early Childhood Educ. J.* 47, 455–464. doi: 10.1007/s10643-019-00936-6
- Engel, A. C., Broderick, C. R., van Doorn, N., Hardy, L. L., and Parmenter, B. J. (2018). Exploring the relationship between fundamental motor skill interventions and physical activity levels in children: a systematic review and Meta-analysis. *Sports Med.* 48, 1845–1857. doi: 10.1007/s40279-018-0923-3

- Kementerian Kesehatan RI. (2022). Pedoman Pelaksanaan Stimulasi Deteksi dan Intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar. Jakarta Indonesia. Kementerian Kesehatan RI. Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat.
- King, Laura A. 2017. The science of psychology: an appreciative view. Fourth edition. New York, NY: McGraw-Hill Education
- Krapohl, E., Rimfeld, K., Shakeshaft, N. G., Trzaskowski, M., McMillan, A., Pingault, J. B., Asbury, K., Harlaar, N., Kovas, Y., Dale, P. S., & Plomin, R. (2014). The high heritability of educational achievement reflects many genetically influenced traits, not just intelligence. *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of America*, 111(42), 15273– 15278. <https://doi.org/10.1073/pnas.1408777111>
- Makharia A, Nagarajan A, Mishra A, Peddisetty S, Chahal D, Singh Y. (2016). Effect of environmental factors on intelligence quotient of children. *Ind Psychiatry J*. Jul-Dec;25(2):189-194. doi: 10.4103/ipj.ipj_52_16.
- Okita, S.Y. (2012). Social Interactions and Learning. In: Seel, N.M. (eds) *Encyclopedia of the Sciences of Learning*. Springer, Boston, MA. https://doi.org/10.1007/978-1-4419-1428-6_1770
- Oommen A. Factors influencing intelligence quotient. *J Neurol Stroke*. 2014;1(4):129–133. DOI: 10.15406/jnsk.2014.01.00023
- Porter, L (2005). *Gifted young children: a guide for parents and teachers*. 2nd edition. Australia: Allen & Unwin.

- Renzulli, J. S. (2005). The Three-Ring Conception of Giftedness: A Developmental Model for Promoting Creative Productivity. In R. J. Sternberg, & J. E. Davidson (Eds.), *Conceptions of Giftedness* (pp. 246-279). New York: Cambridge University Press. <http://dx.doi.org/10.1017/CBO9780511610455.015>
- Robinson, L. E., Stodden, D. F., Barnett, L. M., Lopes, V. P., Logan, S. W., Rodrigues, L. P., et al. (2015). Motor competence and its effect on positive developmental trajectories of health. *Sports Med.* 45, 1273–1284. doi: 10.1007/s40279-015-0351-6
- Roth, B., Becker, N., Romeyke, S., Schäfer, S., Domnick, F., & Spinath, F. M. (2015). Intelligence and school grades: A metaanalysis. *Intelligence*, 53, 118– 137. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2015.09.002>
- Santrock, John. W. 2019. *Life-span development*. Seventeenth edition. New York, NY: McGraw-Hill Education
- Salovey, Peter; Mayer, John D. (1989). Emotional Intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211. doi:10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG
- Shi YQ and Qu SW (2022) The effect of cognitive ability on academic achievement: The mediating role of self-discipline and the moderating role of planning. *Front. Psychol.* 13:1014655. doi: 10.3389/fpsyg.2022.1014655
- Sit, Masganti. 2015. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.

- Soares, Diana Lopes; Lemos, Gina C.; Primi, Ricardo; Almeida, Leandro S. (2015). The relationship between intelligence and academic achievement throughout middle school: The role of students' prior academic performance. *Learning and Individual Differences*, 41(73-78), doi:10.1016/j.lindif.2015.02.005
- Sørli, M.-A., Hagen, K. A., & Nordahl, K. B. (2021). Development of social skills during middle childhood: Growth trajectories and school-related predictors. *International Journal of School & Educational Psychology*, 9(Suppl 1), S69–S87. <https://doi.org/10.1080/21683603.2020.1744492>
- Wood, Elizabeth. 2020. Learning, development and the early childhood curriculum: A critical discourse analysis of the Early Years Foundation Stage in England. *Journal of Early Childhood Research*, 18(3), 321-336. <https://doi.org/10.1177/1476718X20927726>
- Yusri, N.A., Kibtiyah, M., & Hamim, T. (2020). Emotional Intelligence with Learning Achievements Reviewed from Islamic Education. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(2), 112-125. DOI:<https://doi.org/10.18196/ijiep.v1i2.9672>

BAB 7

MOTIVASI BELAJAR

Oleh : Hamzah

7.1 Motivasi

Seseorang tidak dapat eksis secara mandiri; selalu ada sesuatu yang mendorongnya untuk mencapai tujuannya. Individu mungkin menyadari atau tidak menyadari tujuan dan faktor motivasi ini. Sasaran dan pendorong ini dapat bersifat khusus atau abstrak. Jadi, apa yang ingin dicapai oleh individu? Apa tujuan yang ingin Anda capai? Bagaimana Anda meraihnya? Jika diperhatikan, dapat diketahui bahwa meskipun tujuan yang ingin dicapai mungkin serupa, pendekatan dan motivasi mereka berbeda dan memiliki peran yang sangat penting.

Asal-usul kata "motif" berasal dari bahasa Inggris "gesan," yang merujuk pada "gerakan" atau suatu yang bergerak. Motif memiliki keterkaitan yang tidak hanya terbatas pada perbuatan dan tindakan, tetapi juga mencakup gerakan dan tindakan perdana yang dilakukan oleh seseorang. Dalam konteks psikologi, motivasi didefinisikan sebagai sumber dorongan, desakan, atau kekuatan yang memfasilitasi timbulnya suatu perilaku (Ahjuri, 2021).

Menurut sejumlah ahli, termasuk Sherif dan Sherif, definisi motif adalah istilah genetik yang melibatkan semua pengaruh internal yang mendorong perilaku yang diinginkan. Janis, termasuk kebutuhan yang berasal dari fungsi-fungsi tersebut. Akan tetapi, dalam pandangan Giddens, motif

diartikan sebagai dorongan tambahan yang mendorong tindakan manusia menuju pemenuhan kebutuhan. Giddens menyatakan bahwa motif tidak selalu disadari, dengan kata lain, merupakan "keadaan perasaan." Haroldz Koontz menyebutkan bahwa motif adalah keadaan diri yang memberikan kekuatan, mendorong, atau menggerakkan. Oleh karena itu, motif disebut sebagai pendorong atau motivasi yang mengarahkan, memunculkan, dan mengarahkan tindakan ke suatu tujuan tertentu. Guralnik mendefinisikan motivasi sebagai pendorong internal, gerak hati, atau faktor lainnya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Menurut RS Woodward, motif dapat diartikan sebagai faktor yang memiliki kemampuan atau kemudahan untuk mendorong seseorang melakukan kegiatan tertentu dan mencapai tujuan tertentu. Woodward meyakini bahwa motif sejatinya merupakan tujuan, yang sering kali disebut sebagai insentif atau dorongan. Insentif sendiri dapat didefinisikan sebagai tujuan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang dipotensialkan oleh motivasi. Meskipun berbagai ahli memberikan definisi yang berbeda, secara umum dapat dikatakan bahwa motif adalah kondisi yang mendorong seseorang untuk mencapai kepuasan atau mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, motif dapat dianggap sebagai alasan atau dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan, aktivitas, atau menunjukkan sikap tertentu.

Motivasi merupakan konsep yang lebih luas yang mencakup seluruh rangkaian proses pergerakan, termasuk

situasi yang mendorong, dorongan internal seseorang, perilaku yang dihasilkannya, dan tujuan akhir dari gerakan atau tindakan tersebut. Dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai pemicu motif, yang mendorong individu untuk melakukan suatu gerakan guna mencapai tujuan atau kepuasan tertentu.

Motivasi, yang juga sering disebut sebagai dorongan, merujuk pada proses kompleks yang mengarahkan perilaku suatu organisme menuju suatu tujuan atau rangsangan. Tujuan (goals) tersebut menentukan atau membatasi perilaku organisme tersebut. Dengan melihat konsep ini, tampak sulit untuk memisahkan antara makna motif dan motivasi, dan seolah-olah terdapat keterkaitan antara keduanya.

Menurut beberapa pakar, motivasi dapat digambarkan sebagai segala usaha yang disadari untuk memengaruhi perilaku individu agar dapat meningkatkan kemampuannya secara optimal dalam mencapai tujuan organisasi. Definisi ini sejalan dengan pandangan Ducas. Vroom, dalam konsepnya, mengartikan motivasi sebagai suatu proses yang memengaruhi keputusan individu terkait dengan berbagai jenis aktivitas yang diinginkannya. John P. Cambell menyebutkan bahwa motivasi mencakup tujuan tingkah laku, sementara Mc Donald mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri individu yang ditandai oleh munculnya perasaan dan diawali oleh tanggapan terhadap keberadaan tujuan. Bentuk perubahan energi ini biasanya melibatkan aktivitas fisik, karena individu memiliki tujuan spesifik untuk kegiatan tersebut. Oleh karena itu, individu

didorong oleh motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan tersebut dengan menggunakan segala cara yang tersedia (Ahjuri, 2021).

Martania berpandangan bahwa motivasi merupakan konstruk laten yang muncul dari pengalaman relatif permanen, meskipun dapat mengalami perubahan, dan memiliki fungsi untuk mengarahkan perilaku menuju tujuan tertentu. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Atkinson, yang menyebutkan bahwa motivasi adalah kecenderungan mendasar untuk berusaha sekuat tenaga mencapai suatu tujuan (Saimun dan Hanafi, 2020).

Mac. Cleland menguraikan berbagai motivasi manusia sebagai makhluk sosial dan biologis. Tiga jenis dorongan memainkan peran dalam interaksi manusia dengan lingkungannya, yaitu dorongan untuk persahabatan (kebutuhan akan hubungan), kekuasaan (kebutuhan akan kontrol), dan prestasi (kebutuhan akan pencapaian). Meskipun Mc. Clelland menetapkan ketiga motif ini sebagai motif dasar, namun ia menyoroti bahwa motif persetujuan menjadi motif utama (Saimun dan Hanafi, 2020).

Menurut sebagian besar definisi, motivasi terdiri dari tiga komponen pokok.

1. Mobilisasi, yang berarti memberdayakan seseorang dan mendorongnya untuk melakukan tindakan tertentu. Ini mencakup ingatan, responsivitas, efektivitas, dan kecenderungan untuk menikmati kesenangan.
2. Pengalihan atau pemberian arah pada perilaku dan memberikan orientasi pada tujuan tertentu. Secara sederhana, tindakan seseorang diarahkan ke arah

sesuatu.

3. Perawatan dan dukungan perilaku. Ini berarti lingkungan harus meningkatkan (memperkuat) kekuatan dan kekuatan motivasi individu.

Motivasi memiliki tujuan, walaupun hanya sebagai konsep semata. Tujuan dari motivasi umumnya adalah memberikan dorongan atau pendorong kepada seseorang, untuk menimbulkan keinginan atau hasrat dalam melakukan suatu aktivitas dengan maksud mencapai hasil atau mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pengajaran, tujuan motivasi bagi guru adalah mendorong atau memfasilitasi siswa agar meningkatkan pencapaian belajar mereka sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan sesuai kurikulum sekolah. Sedangkan bagi orang tua di rumah, tujuan memberikan motivasi adalah untuk memotivasi anak, mengembangkan rasa kemandirian dan tanggung jawab sebagai siswa di rumah dan di sekolah, serta membentuk sikap hormat dan ketaatan terhadap orang tua.

Anak dapat meningkatkan motivasinya dengan menetapkan berbagai tujuan, seperti mewujudkan impian mereka. Tentunya, mereka berusaha untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan ingin diterima di lingkungan tempat tinggal mereka. Kemampuan belajar mandiri memerlukan dorongan yang kuat untuk belajar. Berbagai model motivasi sebaiknya diterapkan untuk meningkatkan keinginan belajar anak (Ahjuri, 2021).

Motivasi memegang peran kunci dalam proses pembelajaran karena seseorang yang tidak termotivasi untuk

belajar akan kesulitan melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa kegiatan yang ditawarkan tidak memenuhi kebutuhan mereka. Apa yang menarik bagi orang lain belum tentu menarik bagi seseorang, kecuali jika hal tersebut berkaitan dengan kebutuhan pribadi mereka. Oleh karena itu, hal yang sedang dilihat oleh seseorang saat ini akan menarik minatnya jika berkaitan dengan kepentingan pribadinya.

7.2 Belajar

Gagane Husama (et al., 2016) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses perubahan perilaku organisasi. Meskipun definisi ini terlihat sederhana, namun memiliki kepentingan yang besar. Psikolog perilaku terkenal, Skinner, menjelaskan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi perilaku secara bertahap. Definisi Skinner menekankan bahwa belajar adalah langkah-langkah adaptasi perilaku yang terus berkembang, di mana kepribadian cenderung muncul dan berkembang lebih baik sebagai hasil dari pembelajaran dibandingkan dengan kondisi sebelumnya (Sama' dan et al., 2021). Konsep belajar didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku yang muncul dari interaksi individu dengan lingkungan.

Para ahli pendidikan dan psikologi berpendapat bahwa perubahan perilaku yang terkait dengan hasil belajar memiliki sifat yang berkelanjutan, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses ini dapat terjadi dalam berbagai kondisi. Pembelajaran terjadi melalui interaksi siswa dengan guru, materi pembelajaran, metode penyampaian, strategi

pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Menurut Dececco dan Crawford, belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku, yang berarti bahwa seseorang dianggap telah mempelajari sesuatu jika sekarang ia mampu melakukan hal tersebut setelah sebelumnya tidak bisa. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa tidak semua perubahan perilaku disebabkan oleh proses belajar.

Walaupun perubahan perilaku bisa terjadi karena kelelahan, penggunaan narkoba, atau pertumbuhan fisik, namun perubahan tersebut tidak dapat dianggap sebagai hasil dari belajar atau aktivitas belajar (Lindgren, 1973). Suatu karakteristik utama dari kegiatan belajar adalah perubahan perilaku, seperti yang disebutkan oleh Crow dan Crow (1973).

Dalam pandangan Masrun dan Martaniah (1972), belajar adalah suatu proses positif yang melibatkan perubahan fisik dan mental untuk mencapai perbaikan. Definisi Burton tahun 1962 menunjukkan bahwa berbagai bentuk pembelajaran melibatkan pengamatan, pendengaran, membaca, peniruan, eksperimen, dan mengikuti instruksi. Pengalaman menunjukkan bahwa pola adaptif mengalami perubahan selama proses pembelajaran, yang berkaitan dengan cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan dan beradaptasi dengan lebih mudah (Saimun dan Hanafi, 2020).

Belajar merupakan tindakan sadar yang diarahkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Muhibbin Syah (1999: -89), belajar adalah suatu proses penyesuaian atau peningkatan tingkah laku secara bertahap. Gerlach dan

Ely dalam bukunya "Education and Media: A Systematic Approach" menyatakan bahwa belajar melibatkan perubahan perilaku yang dapat diamati, di mana perilaku dianggap sebagai hasil dari satu atau lebih tindakan yang dapat diobservasi.

Abdillah, seperti yang dikutip oleh Aunurrahman, mendefinisikan belajar sebagai upaya sadar seseorang untuk mengubah perilakunya melalui latihan dan pengalaman di bidang kognitif, emosional, dan psikomotorik, dengan tujuan tertentu. Dengan demikian, pembelajaran diharapkan membawa perubahan pada siswa, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, sikap, minat, kepribadian, maupun penyesuaian diri (Emda, 2017).

Kompri menyatakan bahwa pembelajaran merupakan bagian dari ilmu pendidikan yang mencakup tujuan acuan dan interaksi yang dapat termanifestasikan secara eksplisit maupun tersembunyi. Dalam menghadapi isi dan pesan kelas, orang-orang menggunakan keterampilan dalam berbagai bidang, antara lain:

1. Keterampilan kognitif yang melibatkan pengetahuan, penalaran, atau berpikir, terbagi menjadi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Afeksi yang mencakup kemampuan mengekspresikan emosi, perasaan, dan reaksi, dengan kategori meliputi penerimaan, partisipasi, evaluasi sikap, pengorganisasian, dan pembentukan pola kehidupan.
3. Keterampilan psikomotorik yang menekankan kemampuan fisik (Kompri, 2016).

Belajar dapat dijelaskan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan perubahan positif baik secara aktual maupun potensial dalam pengalaman belajar seseorang. Transformasi ini dapat mencakup penerimaan keterampilan baru yang bersifat langgeng dan dapat dicapai melalui usaha sadar, baik dari perspektif siswa maupun guru. Sebagai sebuah proses perubahan, belajar dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang menciptakan perubahan pada perilaku aktual dan potensial siswa. Perubahan tersebut tidak selalu terjadi secara instan setelah proses pembelajaran, melainkan bisa muncul pada masa mendatang. Secara esensial, perubahan ini melibatkan penerimaan keterampilan baru yang memiliki dampak jangka panjang dan dicapai melalui upaya sadar (Saimun dan Hanafi, 2020).

Belajar diartikan sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan perubahan positif aktual dan potensial dalam belajar seseorang. Perubahan ini dapat mengambil bentuk keterampilan baru dan bertahan lama dan dicapai melalui upaya sadar baik dari sudut pandang siswa maupun guru. Oleh karena itu, sebagai suatu proses perubahan, jenis perilaku yang disebut belajar adalah: Belajar diartikan sebagai kegiatan yang menciptakan perubahan pada diri siswa. perubahan perilaku aktual dan potensial.

Perubahan tersebut tidak harus terjadi segera setelah proses pembelajaran, namun dapat terjadi di kemudian hari. Pada dasarnya perubahan adalah penerimaan keterampilan baru yang berlaku dalam jangka waktu yang relatif lama. Perubahan ini terjadi melalui usaha sadar (Saimun dan Hanafi, 2020).

Belajar dapat dikonsepsikan sebagai suatu kegiatan di mana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan dalam aspek kognitif, emosional, atau psikomotorik. Proses belajar merupakan hasil dari niat dan pengalaman, dan dalam pengertian tersebut, peristiwa pembelajaran sebenarnya mengarah atau memiliki potensi untuk mencapai suatu keluaran atau hasil tertentu. Kesuksesan dalam kegiatan belajar terkait erat dengan keberhasilan belajar yang diukur melalui perubahan perilaku yang diinginkan dan tercapai dalam batas waktu yang ditentukan.

Keberhasilan pembelajaran dipandang berhasil ketika terjadi perubahan perilaku yang diharapkan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Faktor-faktor internal, seperti informasi faktual, keterampilan intelektual, dan strategi kognitif, bersama dengan faktor eksternal, seperti keseimbangan dan pengulangan, turut memengaruhi hasil belajar siswa. Gagne dan Briggs (Deo, 1998) mengidentifikasi dua jenis faktor yang memengaruhi hasil belajar, yakni faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar siswa (Saiman dan Hanafi, 2020).

Pembelajaran seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang juga dikenal sebagai faktor psikologi dan sosial. Faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu aspek fisik dan faktor psikologis. Aspek fisik mencakup kondisi fisiologis seperti kesehatan yang baik, keberadaan dalam keadaan yang tidak mudah lelah, dan ketiadaan cacat fisik,

yang dapat memengaruhi cara siswa menerima pengajaran. Sementara itu, faktor psikologis mencakup keadaan psikologis unik setiap siswa, termasuk kecerdasan (IQ), perhatian, minat, bakat, motivasi, kemampuan berpikir, dan kemampuan kognitif.

Faktor eksternal juga terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan dan faktor metode. Faktor lingkungan, baik sosial maupun nonsosial, seperti keluarga, sekolah, masyarakat, cuaca, suhu, waktu, tempat belajar, dan alat belajar, dapat memengaruhi hasil belajar seseorang. Di sisi lain, faktor metode memainkan peran signifikan dalam pembelajaran siswa, dengan hasil belajar yang efektif dapat dicapai melalui penerapan strategi yang tepat. Dalam era teknologi saat ini, guru memiliki akses ke berbagai metode dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran (Sama' dan Dkk., 2021).

7.3 Motivasi Belajar

Menurut Wina Sanjaya (2010: 249), motivasi dalam proses pembelajaran adalah elemen dinamis yang sangat krusial. Gagalnya siswa mencapai kemajuan tidak selalu disebabkan oleh kurangnya kapasitas; sebaliknya, kegagalan tersebut mungkin terkait dengan kurangnya motivasi untuk mencapai potensi maksimal. Dalam beberapa kasus, aspek motivasi terkadang terabaikan dalam metode pembelajaran tradisional yang menerapkan pendekatan eksplanatif. Guru seringkali terkesan memaksa siswa untuk menerima pengetahuannya tanpa mempertimbangkan motivasi individual siswa. Praktik ini tidak diinginkan karena dapat

menghambat kemampuan siswa untuk belajar secara optimal, yang pada gilirannya dapat menghasilkan pencapaian akademis yang kurang memuaskan. Pendekatan modern terhadap proses pembelajaran menilai motivasi sebagai faktor kunci yang mendukung kemajuan siswa.

Motivasi dalam konteks pembelajaran merujuk pada keinginan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai suatu tujuan, yang dikenal sebagai motivasi belajar. MacDonald, dalam karyanya *The Motivation Company*, mendefinisikan motivasi sebagai perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya emosi dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu, munculnya motivasi dapat diamati melalui perubahan energi internal seseorang, baik itu disadari atau tidak.

Menurut Wina Sanjaya Woodward, motivasi dapat diartikan sebagai kumpulan alasan yang mendorong seseorang untuk melibatkan diri dalam suatu kegiatan dengan tujuan mencapai hasil tertentu. Dengan demikian, motivasi dapat dianggap sebagai pendorong untuk mengambil tindakan tertentu guna mencapai target yang telah ditetapkan. Tingkat aktivitas dan langkah-langkah yang diambil oleh seseorang untuk mencapai tujuan spesifik ditentukan oleh tingkat motivasinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Arden dalam pandangan Wina Sanjaya, intensitas motivasi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu berkorelasi dengan kekuatan motivasinya (Kompri, 2016).

Motivasi mencakup serangkaian tindakan yang diciptakan untuk menciptakan kondisi atau situasi tertentu sehingga seseorang termotivasi untuk bertindak atau merasa

tertarik untuk melakukan suatu hal. Di sisi lain, jika ada sesuatu yang tidak disukai, upaya akan dilakukan untuk menghilangkan atau menghindari perasaan tidak menyenangkan tersebut. Dengan kata lain, meskipun faktor-faktor eksternal dapat memicu motivasi, inti dari motivasi tersebut bersumber dari internal individu itu sendiri. Faktor lingkungan adalah salah satu elemen eksternal yang dapat meningkatkan motivasi belajar.

Motivasi belajar yang dimiliki oleh setiap individu, sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman (2012:83), dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsistensi dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas, ditandai dengan kemampuan untuk bekerja secara terus menerus tanpa menghentikan aktivitas meskipun belum menyelesaikan suatu pekerjaan.
2. Daya juang yang tinggi dalam mengatasi kesulitan, di mana seseorang tidak mudah puas dengan pencapaian yang telah diraihinya.
3. Menunjukkan ketertarikan terhadap berbagai permasalahan orang dewasa.
4. Preferensi terhadap bekerja secara mandiri.
5. Cenderung cepat merasa bosan dengan tugas-tugas yang bersifat rutin.
6. Mampu mempertahankan pendapatnya jika yakin akan suatu hal.
7. Tidak mudah melepaskan keyakinan yang dimilikinya.
8. Antusias dalam mencari dan memecahkan masalah (Sardiman, 2018).

7.4 Jenis Motivasi Belajar

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik memiliki tujuan untuk memperoleh pendidikan, mengembangkan pemahaman ilmu, dan menjadi ahli dalam bidang studi tertentu. Belajar merupakan satu-satunya cara untuk mencapai tujuan tersebut. Pengetahuan dan keahlian tidak dapat diperoleh tanpa melalui proses pembelajaran. Motivasi ini timbul dari kebutuhan untuk menjadi individu yang terpelajar dan berpengetahuan. Oleh karena itu, motivasi sejati berasal dari kesadaran diri terhadap tujuan yang memiliki makna, bukan hanya sebagai simbol atau ritual (Nurjan, 2015).

Motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang ada dalam diri sendiri merupakan salah satu faktor yang mendorong semangat belajar siswa. Motivasi belajar dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Motivasi Intrinsik, menurut Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, mencakup beberapa aspek yang membimbing kegiatan belajar, dimulai dan dipertahankan berdasarkan penghayatan sesuai kebutuhan dan dorongan yang sepenuhnya terkait dengan aktivitas belajar:
 - a. Pandangan individu terhadap diri sendiri,
 - b. Harga diri,
 - c. Harapan pribadi,
 - d. Kebutuhan dan keinginan,
 - e. Kepuasan kerja,
 - f. Prestasi yang dihasilkan.

W.S. Winkel menjelaskan bahwa motivasi intrinsik muncul dari dalam diri subjek yang belajar.

2. Motivasi Ekstrinsik, merupakan motivasi untuk belajar yang berasal dari dorongan dan kebutuhan individu, tidak sepenuhnya terkait dengan kegiatan belajar itu sendiri. Motivasi ekstrinsik tidak dipicu oleh dorongan dari luar individu, seperti pengaruh dari orang lain. Motivasi belajar ekstrinsik dapat dikelompokkan ke dalam kategori berikut:
 - a. Belajar karena kewajiban,
 - b. Belajar untuk menghindari hukuman,
 - c. Belajar untuk memperoleh hadiah materi yang dijanjikan,
 - d. Belajar untuk meningkatkan status sosial,
 - e. Belajar untuk mendapatkan penghargaan dari pihak yang berwenang (guru dan orang tua),
 - f. Belajar untuk memenuhi tuntutan jabatan yang diinginkan atau demi mencapai persyaratan kenaikan pangkat atau golongan administrasi (Sama' dan Dkk., 2021).

Winkel mengklasifikasikan motivasi menjadi dua tipe utama, yakni motivasi intrinsik yang berasal dari dalam individu dan motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar individu. Di lain pihak, Hapsari membedakan motivasi menjadi instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik didefinisikan sebagai dorongan untuk belajar yang datang dari faktor-faktor eksternal, sementara motivasi intrinsik

berasal dari keinginan internal seseorang. Menurut Hamalik (2004:159), motivasi memiliki dua komponen utama, yaitu komponen internal yang melibatkan perubahan dalam diri individu, keadaan psikologis yang tidak puas, serta keinginan dan tujuan yang mengarahkan tindakan mereka.

Mc. Donald, sebagaimana dijelaskan oleh Sardiman, merinci bahwa motivasi belajar terdiri dari tiga elemen saling terkait. Pertama, motivasi dimulai dengan perubahan energi dalam diri individu yang disebabkan oleh perubahan tertentu dalam sistem neurofisiologis tubuh manusia. Misalnya, rasa lapar muncul sebagai respons terhadap perubahan dalam sistem pencernaan. Selain itu, perubahan energi yang tidak terlihat juga dapat terjadi karena modifikasi dalam sistem pencernaan. Kedua, perasaan yang muncul menjadi indikator motivasi, dimulai dari ketegangan psikologis dan berlanjut menjadi ekspresi emosi.

Keadaan emosional ini memotivasi perilaku, tercermin dalam tindakan konkret. Sebagai contoh, seseorang berpartisipasi dalam diskusi dengan antusias dan berbicara dengan kata-kata yang tepat karena tertarik pada isu yang dibahas. Ketiga, reaksi yang diambil untuk mencapai tujuan menjadi manifestasi motivasi. Individu yang termotivasi melakukan langkah-langkah untuk mencapai tujuan spesifik, dan respon-respon tersebut membantu mengurangi ketegangan yang timbul akibat perubahan energi. Setiap respons dianggap sebagai langkah progresif menuju tujuan yang diinginkan (Ananda dan Hayati, 2020).

7.5 Teori Motivasi Belajar

Banyak usaha telah dilakukan untuk menjelaskan dinamika motivasi belajar. Berikut adalah beberapa pendekatan yang mencoba merinci konsep motivasi:

1. Teori Insentif Teori ini mengusulkan bahwa insentif, baik nyata maupun tidak nyata, dapat mendorong seseorang untuk bertindak atau bergerak. Contohnya, seseorang mungkin termotivasi untuk bekerja keras sepanjang hari karena tahu akan mendapatkan kompensasi sebagai imbalan. Pengakuan dan penghargaan sering berperan sebagai pendorong utama dalam teori ini.
2. Insting Biologis Dalam konteks ini, bukan hanya kebutuhan seksual yang dimaksud, melainkan dorongan untuk makan dan minum. Tubuh kita merespons rangsangan atau pemicu tertentu. Sebagai contoh, melihat minuman favorit dapat meningkatkan rasa haus. Aroma makanan kesukaan kita juga dapat memicu keinginan untuk makan. Ini mencerminkan kecenderungan alami kita untuk bertahan hidup.
3. Teori Hirarki Kebutuhan Teori ini, yang diajukan oleh Maslow, menggambarkan hirarki kebutuhan manusia, mencakup kebutuhan fisik, keamanan, pengakuan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Teori ini memberikan gambaran luas dan menyeluruh tentang berbagai kebutuhan dan motivasi.
4. Takut Kehilangan dibandingkan dengan Kepuasan Teori ini menekankan bahwa ada dua dorongan utama yang mendorong perilaku manusia, yaitu ketakutan akan kehilangan dan keinginan untuk memenuhi kebutuhan.

Takut kehilangan mencerminkan kekhawatiran akan kehilangan sesuatu yang telah dimiliki, sementara kepuasan juga menjadi faktor motivasi. Secara umum, teori ini menyatakan bahwa ketakutan kehilangan lebih kuat dibandingkan dengan kepuasan, meskipun kadang-kadang keadaannya bisa berkebalikan.

5. Teori Tujuan Jelas Teori ini menunjukkan bahwa adanya tujuan yang jelas dan pasti dapat memotivasi seseorang untuk bergerak. Implikasinya adalah bahwa keberadaan tujuan yang jelas dapat menjadi pendorong motivasi yang kuat (Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, 2012).

Sehingga, muncul apa yang dikenal dengan Goal Setting atau penetapan tujuan. Secara umum, teori motivasi dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori:

1. Teori-teori petunjuk atau sering disebut sebagai teori preskriptif, menjelaskan cara para pekerja diberi motivasi. Teori-teori ini berasal dari pengalaman langsung. Sebelumnya, telah diulas secara rinci faktor-faktor yang dapat digunakan untuk memberikan motivasi, sehingga bagian ini tidak akan membahas teori-teori tersebut secara menyeluruh.
2. Teori isi yang sering disebut sebagai teori kebutuhan, berfokus pada pertanyaan penyebab perilaku atau pertanyaan "apa" yang mendasari motivasi.
3. Teori-teori proses juga dikenal sebagai "teori proses," membahas bagaimana perilaku dimulai dan dijalankan, atau aspek "bagaimana" motivasi. Teori-teori proses mencakup kategori seperti teori harapan, teori

pembentukan perilaku, teori Porter-Lawler, dan teori keadilan (Muhammad Fathurrahman dan Sulistyorini, 2012).

7.6 Peran Motivasi dalam Belajar

Belajar dan motivasi seharusnya memiliki pengaruh saling terhadap satu sama lain, sebagaimana disampaikan oleh Hamzah B. Uno, yang mengkategorikan indikator motivasi belajar sebagai berikut: "Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen dan dapat terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang didorong oleh tujuan mencapai prestasi tertentu:

1. Kehadiran hasrat dan keinginan untuk mencapai keberhasilan.
2. Kehadiran kebutuhan dan dorongan untuk belajar.
3. Kehadiran harapan dan aspirasi terhadap masa depan.
4. Kehadiran penghargaan selama proses belajar.
5. Kehadiran kegiatan yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif (Sama' dan Dkk., 2021).

Mengubah perilaku melibatkan dorongan dan keinginan untuk mencapai hasil. Motivasi menjadi elemen kunci dalam melaksanakan tugas dan aktivitas belajar dengan kesadaran penuh, semangat, dan tanggung jawab. Keberhasilan dalam proses belajar-mengajar sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar siswa, dan guru memiliki peran penting dalam mendorong siswa mencapai tujuan pembelajaran mereka. Pembelajaran, sebagai kegiatan inti dalam proses pendidikan di sekolah, merupakan upaya sadar

untuk mengubah sikap atau perilaku individu. Motivasi menjadi faktor krusial dalam memudahkan siswa belajar, dengan dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri siswa dan mendorong kegiatan belajar, serta motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar siswa namun tetap memicu kegiatan belajar. Kedua bentuk motivasi ini memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan belajar siswa, menjadikan motivasi dan dorongan belajar sebagai kunci utama untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses di mana terjadi interaksi positif antara pendidik dan siswa dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran menjadi komponen kritis dalam keberhasilan pendidikan, dan dalam kerangka keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran menonjol sebagai aktivitas utama. Keefektifan tujuan pendidikan sangat tergantung pada seberapa baik proses pembelajaran dilaksanakan. Dalam konteks ini, pembelajaran dapat dikonsepsikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif konsisten yang dipicu oleh pengalaman, melibatkan penerapan keterampilan kognitif dan sikap untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Pembelajaran yang berhasil terwujud saat guru dan siswa terlibat secara aktif, dan tujuan dapat dicapai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan (Emda, 2017).

Penting bagi guru untuk mengenali peran sentral motivasi belajar siswa dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran. Motivasi belajar menjadi

faktor kunci yang berpengaruh pada keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran, sehingga guru perlu berusaha maksimal untuk membangkitkan motivasi belajar siswa.

Wina Sanjaya mengidentifikasi dua peran motivasi dalam proses pembelajaran.

1. Motivasi, sebagai dorongan batin, mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sesuai dengan perilaku masing-masing individu.
2. Motivasi, sebagai kontrol perilaku, mencerminkan upaya setiap individu dalam memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sama' dan kawan-kawan, 2021).

Motivasi berfungsi sebagai pendorong untuk usaha dan pencapaian prestasi. Keberhasilan belajar, yang menjadi hasil dari motivasi yang kuat, dipandang sebagai konsekuensi positif dari dorongan batin. Secara lebih rinci, motivasi memiliki tiga fungsi utama:

1. Mendorong individu untuk beraksi, berperan sebagai pendorong atau sumber energi yang memicu aktivitas; dengan demikian, motivasi berperan sebagai motor penggerak di balik setiap tindakan yang dilakukan.
2. Menentukan jalur tindakan menuju tujuan, memberikan arah dan mengarahkan aktivitas sesuai dengan perumusan tujuan yang telah ditentukan.
3. Memilih tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan, membantu dalam menentukan langkah-langkah dan kegiatan yang harus diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Sardiman, 2018).

Secara esensial, Hamzah B. Uno berpendapat bahwa motivasi memiliki peran dalam pemahaman dan penjelasan terhadap perilaku individu, termasuk perilaku yang terlibat dalam proses pembelajaran.

1. Fungsi motivasi dalam menentukan pencapaian belajar adalah ketika seorang anak menghadapi masalah yang memerlukan solusi, dan solusi tersebut hanya dapat ditemukan melalui bantuan pengalaman masa lalunya, motivasi menjadi pendorong untuk mendorong proses pembelajarannya.
2. Peran motivasi dalam mengklarifikasi tujuan pembelajaran terkait dengan memberikan makna pada proses belajar.
3. Ketahanan belajar dapat diukur oleh tingkat motivasi. Anak yang termotivasi untuk belajar akan cenderung tertarik untuk mempelajari materi yang dikenal atau dianggap bermanfaat bagi mereka.

7.7 Peningkatan Motivasi Belajar dalam Pembelajaran

Faktor-faktor berikut merupakan motivasi yang sangat penting untuk belajar: Motivasi yang sangat krusial untuk belajar melibatkan dua aspek penting, yaitu memberikan semangat kepada siswa untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan mendorong mereka untuk memilih jenis kegiatan belajar yang ingin diikuti (Sama' and Dkk., 2021).

Winansih menegaskan bahwa dalam proses pembelajaran, peran aktif dari guru dan siswa sangat penting

untuk mempromosikan keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Guru, sebagai motivator, tidak hanya memberikan bimbingan tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memotivasi siswa sebagai subjek pendidikan agar terlibat aktif dalam pembelajaran dan mencapai tingkah laku yang diinginkan.

Varia Winansih mengidentifikasi beberapa jenis motivasi yang memiliki relevansi penting bagi guru:

1. Memotivasi siswa untuk belajar hingga mencapai keberhasilan, menginspirasi siswa yang kurang bersemangat, meningkatkan kinerja siswa yang merosot, dan mendukung siswa yang sudah memiliki motivasi tinggi untuk mencapai tujuan belajarnya.
2. Mengetahui dan memahami berbagai jenis motivasi di kelas, sehingga guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai.
3. Meningkatkan kesadaran guru dalam mengambil peran ganda sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, rekan diskusi, penyemangat, pemberi penghargaan, atau edukator. Semua peran pedagogis tersebut sejalan dengan respons siswa.
4. Memberi kesempatan pada guru untuk mengimplementasikan strategi pedagogis yang efektif. Guru memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap siswa belajar dengan sukses, termasuk menghadapi tantangan mengubah minat siswa yang kurang pada pembelajaran.
5. Memberikan penjelasan tentang tahapan awal pembelajaran, proses yang harus dilalui, dan hasil yang

diharapkan.

6. Memberikan informasi tentang tingkat usaha dalam pembelajaran dengan membandingkannya dengan teman sebaya; contohnya, jika siswa menyadari bahwa upayanya belum mencukupi, mereka akan lebih bersemangat untuk membantu teman sekelas agar dapat belajar dan meraih keberhasilan.
7. Memberikan arahan terkait kegiatan pembelajaran; sebagai contoh, jika siswa menyadari bahwa mereka belum melibatkan diri sepenuhnya dalam suatu kegiatan.
8. Menyampaikan pemahaman bahwa pembelajaran dan upaya yang berkelanjutan merupakan proses yang tidak terputus. Individu diajarkan untuk memanfaatkan kekuatan mereka secara efektif.

Kennet H. Hover mengemukakan prinsip-prinsip motivasi belajar dalam Hamalik, yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman;
2. Siswa memiliki kebutuhan psikologis yang harus dipenuhi;
3. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar;
4. Penguatan harus diberikan untuk tingkah laku yang serasi;
5. Motivasi dapat mudah menyebar ke orang lain; dan
6. Pemahaman yang jelas tentang apa yang dipelajari adalah hasil
7. Pujian dari sumber luar kadang-kadang diperlukan dan efektif untuk meningkatkan motivasi yang sebenarnya.
8. Berbagai pendekatan pengajaran membantu memelihara

motivasi siswa.

9. Keuntungan dari motivasi yang telah dimiliki siswa adalah ekonomis.
10. Kegiatan yang dapat merangsang motivasi yang lemah mungkin kurang berguna bagi siswa yang tergolong pandai.
11. Kecemasan yang besar akan menyebabkan kesulitan belajar (Sama' and Dkk., 2021).

Menurut Sardiman, ada beberapa bentuk dan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar di sekolah, yaitu:

1. Memberikan angka.
2. Memberikan hadiah.
3. Kompetisi.
4. Penglibatan ego, yang membuat siswa merasa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, membuat mereka bekerja keras dengan mempertahankan harga diri.
5. Memberikan ulangan.
6. Mengetahui hasil.
7. Pujian.
8. Hasrat dalam belajar.
9. Minat.
10. Tujuan yang ditetapkan (Sardiman, 2018).

Namun, menurut Oemar Hamalik (2011: 156-161), ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mendorong siswa untuk belajar:

1. Kebermaknaan: siswa suka dan termotivasi untuk belajar jika hal-hal yang dipelajari memiliki makna bagi mereka.
2. Modeling: siswa suka meniru tingkah laku baru ketika

- mereka melihat orang lain melakukannya.
3. Komunikasi terbuka: siswa lebih suka belajar ketika penyajian terstruktur sehingga pesan guru dapat diakses oleh pengawas.
 4. Novelty: Siswa lebih senang belajar tentang hal-hal baru atau asing.
 5. Latihan/praktik yang aktif dan bermanfaat, siswa lebih senang belajar jika mereka terlibat secara aktif dalam praktik untuk mencapai tujuan pelajaran.
 6. Latihan terbagi, siswa senang belajar jika latihan dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih pendek.
 7. Mengurangi paksaan sistematis, dan
 8. Kondisi belajar yang menyenangkan, siswa senang belajar jika mereka berada dalam lingkungan yang menyenangkan (Sardiman, 2018).

Ada beberapa cara yang disarankan oleh Gage dan Berliner untuk meningkatkan dan meningkatkan motivasi siswa tanpa mengubah kelas secara signifikan. Mereka mencakup:

1. Penggunaan pujian verbal;
2. Penggunaan tes nilai yang bijaksana;
3. Membangkitkan rasa ingin tahu dan keinginan siswa untuk mengeksplorasi;
4. Menjaga perhatian; dan
5. Meningkatkan hasrat siswa untuk belajar.
6. Ajak siswa menggunakan apa yang sudah mereka pahami sebelumnya.
7. Gunakan simulasi dan permainan.

8. Kurangi efek yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa.
9. Pengajar harus memahami dan mengawasi suasana sosial di lingkungan sekolah.
10. Pengajar harus memahami hubungan kekuasaan antara guru dan siswa. (Sama' and Dkk., 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahjuri, K. F. (2021) *Urgensi Motivasi Belajar*. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Ananda, R. and Hayati, F. (2020) *Variabel Belajar: Komplikasi Konsep*. Medan: CV. Pusdikra MJ.
- Emda, A. (2017) 'KEDUDUKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN', *Lantanida Journal*, 5(2), pp. 94–196.
- Kompri (2016) *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Fathurrahman and Sulistyorini (2012) *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Nurjan, S. (2015) *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Penerbit Wade Group.
- Saimun and Hanafi (2020) *Motivasi Berprestasi*. Lombok: CV. El Hikam Press.
- Sama' and Dkk. (2021) *Psikologi Pendidikan*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sardiman, A. (2018) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

BAB 8

LUPA DAN TRANSFER BELAJAR

Oleh : Sitti Anggraini

Apakah pernah membuat anda kesal ketika anda tidak dapat mengingat sesuatu yang seharusnya anda ingat? Atau mungkin anda pernah bertanya-tanya mengapa beberapa kenangan begitu jelas dan tajam, sementara yang lainnya menghilang? Fenomena yang terjadi ini dikenal sebagai lupa, hal ini telah menjadi obyek yang menarik dalam pembahasan psikologi.

8.1 Pengertian Lupa (Forgetting)

Kehilangan kemampuan untuk mengingat atau mengakses informasi yang telah disimpan dalam ingatan dikenal dengan lupa atau *forgetting*. Atau lupa ialah ketidakmampuan untuk mengingat atau melakukan pemanggilan kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya. Lupa didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memahami atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami, menurut Gulo (1982) dan Reber (1988). Menurut penelitian Wittin (1981) peristiwa lupa tidak dapat diukur secara langsung.

8.2 Faktor-Faktor Penyebab Lupa

Dalam sistem memori, gangguan konflik antara item-item informasi materi dapat menyebabkan lupa. Dalam teori gangguan (*interference theory*) yaitu teori ini menitik

beratkan pada sisi interval, menurut teori ini kelupaan itu terjadi karena tanggapan saling bercampur aduk, saling mengganggu satu sama lain, jadi menghafal suatu bahan atau materi, menghafal pula materi yang lainnya, maka bahan atau materi kedua itu akan merusak atau akan memberikan interpretasi pada bahan yang pertama sehingga menimbulkan kelupaan. Selain itu, ada teori atropi yang didefinisikan sebagai teori yang menitikberatkan pada lamanya interval. Menurut Teori ini kelupaan dapat terjadi akibat bayang-bayangan telah ditimbulkan atau dimunculkan kembali dalam alam kesadaran, karena lama ditimbulkan makin lama makin mengendap, sehingga individu akhirnya lupa.

Maka lupa menjadi terbagi menjadi 2 antara lain:

1. *Proaktive intervence*, yaitu siswa akan mengalami gangguan proaktif, jika materi pelajaran lama yang tersimpan dalam sub sistem akal permanennya mengganggu pelajaran baru. Misalnya materi pelajaran yang lama mengganggu materi pelajaran baru. Contohnya siswa baru saja mempelajari sebuah lagu yang baru liriknya mirip dengan dengan lagu lain yang sudah siswa hafalkan sebelumnya. Ketika siswa mencoba menyanyikan lagu baru, lirik-lirik dari lagu sebelumnya masih teringat dengan kuat dapat mengganggu ingatan siswa tentang lagu baru yang dipelajari. Siswa mungkin bingung atau lupa dengan lirik-lirik yang seharusnya diingat saat menyanyikan lagu baru tersebut karena adanya *interferensi proaktif* dari lagu sebelumnya yang masih ada dalam ingatan siswa.

2. *Retroactive intervence*, dapat terjadi ketika materi pembelajaran baru menimbulkan konflik dan kesulitan saat memanggil kembali pelajaran yang lama yang telah disimpan dalam subsistem akal permanen siswa.

Misalnya siswa baru saja belajar bermain gitar menggunakan teknik petikan tertentu. Kemudian siswa memutuskan untuk mencoba metode petikan baru beberapa hari kemudian. Namun demikian, saat siswa mencoba menggunakan metode petikan baru tersebut, ingatan siswa tentang metode petikan sebelumnya mengganggu siswa untuk mengingat atau menerapkan metode petikan baru dengan lancar. Siswa mungkin lupa atau bingung saat mencoba menerapkan metode petikan baru karena adanya interferensi retroaktif dari teknik petikan sebelumnya.

Adanya tekanan pada sesuatu yang sudah ada, baik dengan sengaja maupun tidak, dapat menyebabkan lupa. Beberapa kemungkinan mengapa pendekatan ini digunakan adalah:

- a. Karena item informasi (berupa pengetahuan, tanggapan).
- b. Karena item informasi yang baru secara otomatis menekan item informasi yang sudah ada
- c. Karena item informasi yang akan diproduksi (diingat kembali) dengan sendirinya tertekan ke alam bawah sadar karena tidak pernah digunakan.
- d. Lupa dapat terjadi pada siswa karena perubahan lingkungan antara waktu belajar dengan waktu mengingat kembali, (Anderson 1990);

- e. Perubahan minat dan sikap siswa terhadap proses dan situasi belajar tertentu dapat menyebabkan lupa.
- f. Materi pelajaran yang telah pelajari atau dikuasai jika tidak pernah digunakan atau diingat akan mengakibatkan lupa, disebut dengan *Law of Disuse* yaitu (Hilgard dan Bower, 1975).
- g. Perubahan pada urat saraf otak dapat menyebabkan jenis lupa tertentu.

Meskipun ada banyak penyebab lupa, yang paling penting adalah faktor pertama yang mencakup gangguan *proaktif* dan *retroaktif*, yang didukung oleh hasil penelitian dan eksperimen.

8.3 Proses Terjadinya Lupa

Hal-hal yang telah disimpan dalam ingatan seringkali tidak dapat ditampilkan kembali saat diperlukan. Beberapa faktor yang dapat menjelaskan proses terjadinya lupa yaitu:

1. Informasi yang diterima masuk ke area otak. Namun materi yang tidak pernah digunakan akan secara bertahap dihilangkan dari otak sehingga tidak dapat diingat kembali.
2. Mungkin, materi tersebut tidak hilang, tetapi mengalami perubahan secara menyeluruh sesuai dengan prinsip-prinsip berikut: 1) Penghalusan: materi berubah bentuk menjadi lebih simetris, halus, dan kurang tajam, sehingga bentuk asli tidak dapat diingat lagi; 2) Penegasan: bagian-bagian yang paling menonjol dari sesuatu adalah yang paling mengesankan, jadi bagian-bagian ini dipertegas dalam ingatan, sehingga hanya

bagian-bagian yang menonjol yang teringat, bukan bentuk keseluruhan; 3) Asimilasi: bentuk botol yang mirip akan diingat sebagai botol, sekalipun bentuk itu bukan botol, sehingga siswa akan mengingat sebuah botol, tetapi tidak ingat bentuk yang asli; 4) Siswa mungkin tidak mengingat materi yang sudah siswa pelajari saat siswa belajar materi hal yang baru. Dengan kata lain, materi kedua menghambat diingatnya kembali materi pertama. Hambatan seperti ini disebut hambatan retroaktif. Sebaliknya, materi yang baru kita pelajari mungkin tidak teringat, karena terhalang oleh materi lain yang dipelajari sebelumnya, hambatan ini disebut hambatan proaktif; 5) Terkadang kita dengan sengaja ingin melupakan sesuatu, hal ini disebut represi.

8.4 Teori-Teori Lupa

Suatu gejala di mana informasi yang telah disimpan kemudian tidak dapat ditemukan kembali untuk digunakan disebut lupa. Ada empat teori lupa yaitu, *Decay Theory*, *Interference Theory*, *Retrieval Failure*, *Motivated Forgetting*, dan lupa karena sebab-sebab fisiologis yaitu:

1. *Decay Theory*

Teori ini berpendapat bahwa memori menjadi semakin aus dengan berlalunya waktu ketika tidak diulang kembali (*rehearsal*). Teori ini bergantung pada gagasan bahwa setiap informasi disimpan dalam memori akan meninggalkan jejak (*memory trace*). Jejak ini akan hilang atau rusak jika tidak pernah digunakan lagi. Sebaliknya banyak ahli menemukan bahwa lupa tidak

semata-mata disebabkan oleh ausnya informasi. Contohnya kita mungkin lupa nomor telepon teman yang jarang kita hubungi. ‘

2. *Theory Interference*

Menurut teori ini berpendapat bahwa informasi yang sudah disimpan dalam memori jangka panjang masih dapat ditemukan di gudang memori (tidak mengalami keausan). Tetapi proses lupa terjadi karena informasi yang satu mengganggu proses mengingat informasi lainnya. Atau bisa dikatakan lupa terjadi karena adanya gangguan antara informasi yang diingat dengan informasi lain yang ada dalam pikiran. Ini bisa terjadi karena informasi yang baru diterima mengganggu proses mengingat informasi yang lama, tetapi bisa juga sebaliknya, karena *interference retroaktif* terjadi ketika informasi baru diterima membuat sulit untuk menemukan informasi yang sudah ada dalam memory kita. Atau, kita bisa mengatakan lupa terjadi karena adanya gangguan antara informasi yang diingat dengan informasi lain yang ada dalam pikiran. Contoh kita mungkin sulit untuk mengingat alamat rumah yang lama karena alamat rumah yang baru menutupi ingatan yang lama. Sebaliknya *interference proaktif*, yaitu informasi yang sudah tersimpan dalam memori jangka panjang mengganggu proses mengingat informasi yang baru saja disimpan. Contoh: Anda mungkin lupa alamat baru karena alamat lama yang masih diingat dengan kuat mengganggu ingatan anda.

3. *Theory Retrieval Failure*

Sejalan dengan teori *interference*, mengatakan bahwa informasi yang sudah disimpan dalam memori jangka panjang selalu ada, tetapi kegagalan untuk mengingat kembali tidak disebabkan oleh *interference*. Kegagalan mengingat kembali lebih disebabkan tidak adanya petunjuk yang memadai.

Misalkan siswa sedang mencoba mengingat nama seorang teman lama yang sudah tidak ditemui. Siswa dapat mengingat dengan jelas wajahnya, tetapi namanya tidak muncul dalam ingatan siswa tersebut. Meskipun siswa yakin bahwa informasi tersebut ada dalam ingatannya, siswa tidak mampu mengaksesnya saat itu. Ini dikarenakan oleh *retrieval failure*, yang berarti bahwa informasi yang sebenarnya disimpan dalam ingatan tidak dapat diambil atau diakses saat dibutuhkan. Dalam kasus ini, *retrieval failure* terjadi ketika nama teman siswa tersebut tidak dapat diambil atau diakses saat siswa mencoba mengingat nama temannya.

4. *Theory Motivated Forgetting*

Teori ini mengatakan bahwa kita cenderung melupakan hal-hal yang tidak menyenangkan. Sangat mungkin bahwa hal-hal yang menyakitkan atau tidak menyenangkan ini cenderung ditekan atau tidak diperbolehkan muncul dalam kesadaran kita. Teori ini didasarkan atas teori psikoanalisis, dipelopori oleh Sigmund Freud adalah dasar dari konsep ini. Dari penjelasan di atas, jelas bahwa teori ini berpendapat bahwa

informasi yang telah disimpan masih selalu ada. Misalkan seorang siswa pernah mengalami kejadian traumatis di masa lalu, seperti kecelakaan mobil yang parah. Setelah kejadian, siswa tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam mengingat detail-detail yang terkait dengan kejadian tersebut. Hal ini dapat terjadi karena *motivated forgetting*, di mana siswa secara tidak sadar menghambat atau menekan ingatan yang tidak diinginkan atau menyakitkan untuk melindungi diri mereka dari tekanan emosional yang terkait dengan ingatan tersebut. *Motivated forgetting* terjadi ketika individu secara tidak sadar melupakan atau mengambatkan ingatan tentang kejadian traumatis untuk melindungi diri mereka dari tekanan emosional yang terkait dengan ingatan tersebut.

5. Lupa karena sebab-sebab fisiologis

Para peneliti sepakat bahwa setiap penyimpanan informasi akan disertai berbagai perubahan fisik di otak. Perubahan fisik ini dikenal dengan nama *engram*. Gangguan pada *engram* menyebabkan lupa, yang disebut amnesia. Jika seseorang melupakan berbagai informasi yang telah disimpan dalam beberapa waktu yang lalu, di sebut menderita *amnesia retrograde*. Jika orang tersebut melupakan informasi yang baru saja diterimanya disebut menderita *amnesia anterograd*.

Misalkan siswa mengalami kekurangan tidur; kurang tidur dapat memengaruhi fungsi kognitif, termasuk kemampuan mengingat. Jika siswa tidak tidur yang cukup, kemampuan siswa untuk mengingat informasi dapat

terganggu dan menyebabkan lupa. Contohnya, setelah beberapa malam kurang tidur karena tengah mengerjakan tugas yang penting, siswa mungkin lupa tentang janji temu yang telah dibuat siswa sebelumnya.

8.5 Mengatasi Lupa dalam Belajar

Ada strategi untuk mengingat, agar tidak mudah melupakan suatu materi dalam belajar. Menurut Barlow, Reber, Anderson (dalam Kosim, 2015) berikut adalah beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengingat yaitu:

1. *Overlearning* yaitu belajar lebih dari batas penguasaan dasar. Ini dapat terjadi ketika siswa menunjukkan respon tertentu saat siswa belajar di luar kebiasaan mereka. Misalkan ketika siswa mempelajari kosakata dalam bahasa yang baru. Setelah siswa merasa menguasai kosakata tersebut, siswa terus berlatih dan mengulangnya secara berulang-ulang, bahkan ketika siswa sudah mengingatnya dengan baik. Dalam situasi ini, siswa melakukan *overlearning* untuk memastikan bahwa kosakata tersebut benar-benar tertanam dalam ingatan siswa. *Overlearning* dapat meningkatkan dan memperkuat retensi memori jangka panjang. Hal ini terjadi ketika siswa melatih keterampilan atau informasi berulang kali dapat memperkuat jejak memori yang ada dalam otak siswa tersebut.
2. *Extra Study Time* atau waktu belajar tambahan yaitu menambahkan waktu atau intensitas belajar. Misalnya seorang siswa yang biasanya belajar selama 40 menit

setiap harinya maka untuk dapat mengingat dengan baik, perlu ditambahkan waktu belajarnya menjadi 80 menit. Contoh lainnya jika siswa sedang mempersiapkan diri untuk ujian. Setelah menghabiskan waktu belajar di rumah, siswa menyadari bahwa siswa masih memerlukan tambahan waktu untuk memperdalam pemahaman siswa tentang materi tersebut. Siswa memutuskan untuk mengalokasikan waktu belajar tambahan di luar jam belajar rutinnya. Siswa membutuhkan waktu ekstra setiap hari untuk membaca materi tambahan, membuat catatan, atau mengerjakan latihan soal-soal tambahan. Dengan menggunakan waktu belajar tambahan ini, siswa dapat meningkatkan pemahaman tentang materi dan meningkatkan persiapan menghadapi ujian.

3. *Mnemonic* digunakan sebagai alat pengait mental untuk memasukkan informasi ke dalam system pikiran siswa. Dengan kata lain, *mnemonic* mengaitkan informasi dengan gambaran, kata-kata atau frasa yang lebih mudah diingat untuk membantu mengingat. Misalkan siswa diminta untuk mengingat urutan planet-planet dalam tata surya seperti: Mercurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus. Anda dapat menggunakan *mnemonic* “**M**atahari **V**aksin **B**anyak **M**embuat **J**ari **S**aya **U**tuh **N**ggak? Nama planet diwakili dalam urutan yang benar dengan setiap huruf pada awal kata.
4. Pengelompokan yaitu membagi item informasi menjadi kelompok-kelompok kecil yang lebih logis karena

memiliki lafal yang sama. Misalkan warna-warna primer terdiri dari merah, kuning, biru, warna sekunder terdiri dari hijau, ungu dan orange, sedangkan warna-warna netral terdiri dari putih, hitam dan abu-abu.

5. Latihan terbagi yaitu siswa melakukan latihan-latihan dalam jumlah waktu yang singkat dan terpisah di antara waktu istirahat. Upaya demikian dilakukan untuk menghindari *cramming*, yakni belajar banyak materi secara tergesa-gesa dalam waktu yang singkat. Misalkan membuat jadwal belajar yang teratur, dengan menentukan jadwal belajar yang terbagi secara merata sepanjang minggu sebelum ujian. Contohnya alokasikan waktu 1 hingga 2 jam setiap hari untuk mempelajari materi yang akan diuji. Selanjutnya memecahkan materi ke dalam bagian-bagian kecil sehingga mudah diingat dan dipelajari. Setiap sesi belajar berkonsentrasi pada satu aspek.
6. Letak bersambung yaitu menyusun atau membuat daftar kata-kata yang dimulai dan diakhiri dengan kata-kata yang harus diingat dan ditulis menggunakan huruf dan warna yang mencolok agar melekat erat dalam sub sistem akal permanen siswa.

Misalkan membuat daftar kata-kata yang diawali dengan huruf 'b' dan diakhiri dengan huruf 'a' yaitu bersama, bercanda, berusaha, berdoa dan lain sebagainya.

8.6 Transfer dalam Belajar

Istilah “transfer belajar” mengacu pada pemindahan atau pengalihan hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya dari satu mata pelajaran atau bidang studi ke bidang studi lain atau ke dalam kehidupan sehari-hari, (Khairani, 2017). Kemampuan untuk menerapkan apa yang telah dipelajari ke dalam situasi baru baik di sekolah maupun di luar sekolah disebut transfer dalam belajar. Dalam proses transfer, seseorang dapat menerapkan sebagian atau semua keterampilan yang telah dipelajarinya ke situasi lain yang berbeda. Proses tersebut mempengaruhi dampak secara positif maupun negatif terhadap aktivitas dan hasil pembelajaran atau keterampilan lainnya. Menurut Santrock (2008) transfer belajar terjadi ketika seseorang menggunakan pengalaman dan pengetahuannya untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah dalam situasi baru. Oleh karenanya transfer belajar memiliki makna yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena dapat menunjukkan sejauh mana hasil belajar yang dicapai.

Sekolah tidak mengajarkan semua hal yang ingin diketahui siswa, sebaliknya mereka membekali siswa dengan kemampuan untuk melakukan transfer belajar yang memungkinkan agar tersebut mampu menyesuaikan diri dengan berbagai masalah yang ditemui di luar sekolah, (Eggen, P., & Kauchk, 2004). Proses mengingat berbeda dengan transfer, karena transfer terjadi saat seseorang dapat mengatasi permasalahan yang belum ditemui sebelumnya, dan juga terjadi dalam strategi belajar.

8.6.1 Faktor-Faktor Transfer Belajar

Menurut Eggen, P., & Kauchk (dalam Khairani, 2017) terdapat enam faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan transfer belajar, yaitu:

1. Kesamaan dalam situasi belajar

Ini akan membuat transfer belajar menjadi lebih mudah terjadi jika terdapat kesamaan pada situasi yang dihadapi dengan sebelumnya. Contohnya saat seorang yang sedang mempelajari mengendarai motor, akan lebih mudah jika telah menguasai mengendarai sepeda roda dua, karena keduanya memiliki prinsip yang serupa meski tidak sama persis.

2. Pemahaman mendalam tentang apa yang telah dipelajari

Kegagalan dalam proses transfer sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap topik pada bidang tertentu. Seseorang akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang topik melalui aktivitas interaksi sosial. Oleh karena itu, agar lebih fokus, penerapan pembelajaran harus menekankan pada konsep dan keterampilan tertentu.

3. Kualitas pengalaman belajar

Pemaknaan dari proses transfer belajar sebelumnya akan mempengaruhi bagaimana seseorang menggunakan kembali pada situasi yang berbeda. Kualitas hasil transfer yang didapatkan sebelumnya akan menentukan proses transfer saat ini. Misalnya saat siswa menggunakan satu rumus matematika untuk soal yang dia hadapi. Jika rumus

yang digunakan tepat dan menghasilkan prestasi memuaskan maka dikemudian hari anak tersebut akan menggunakan rumus yang sama untuk menyelesaikan soal serupa. Namun apabila hasil yang diperoleh dari rumus yang digunakan tersebut kurang dapat memuaskan maka akan kesulitan saat menghadapi persoalan yang sama.

4. Situasi dapat mempengaruhi dalam menerapkan transfer belajar.

Pengalaman sebelumnya dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi akan lebih mudah diterapkan pada situasi belajar dengan level yang ringan. Misalnya siswa yang sudah biasa mengendarai kendaraan di kota-kota besar akan lebih muda untuk mengendarai kendaraan di pedesaan yang lenggang. Contoh lain seseorang yang terbiasa membaca buku teks tidak akan kesulitan untuk memahami bacaan dari koran atau majalah.

5. Variasi dari situasi dan pengalaman

Situasi yang beragam untuk penerapan transfer akan dapat memperluas pengalaman. Individu yang telah menerapkan hasil belajar dalam berbagai situasi beragam akan memiliki keterampilan yang mumpuni sehingga lebih mudah melakukan transfer belajar saat menghadapi persoalan pada situasi berbeda.

6. Penekanan pada *metacognition*

Metakognisi adalah kesadaran, keyakinan dan pemahaman individu tentang proses berpikirnya sehingga

dapat melakukan kontrol atas dirinya dan menyusun strategi belajar yang tepat. Misalnya dalam suatu diskusi pelajaran biologi seorang mengatakan bahwa ia akan mencatat hal-hal penting dari buku materi untuk ia pelajari dan hafalkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia telah melakukan proses metakognisi. Kemampuan analisis diri tersebut dapat membantunya untuk proses transfer belajar selanjutnya.

Selanjutnya, ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya transfer belajar (Khairani, 2017) yaitu:

a. Inteligensi

Individu yang memiliki taraf inteligensi tinggi akan lebih mudah dalam menganalisis hubungan-hubungan logis dari materi yang ia terima, sehingga lebih cepat menyebabkan terjadinya proses transfer.

b. Sikap

Terjadinya transfer dipengaruhi oleh bagaimana sikap individu terhadap hal tersebut. Apabila ia memiliki sikap negatif terhadap materi tersebut dan menolaknya maka tidak akan terjadi transfer atau sebaliknya.

c. Materi pelajaran

Sebuah materi dengan materi lain yang serupa akan memudahkan terjadinya transfer. Misalnya materi tentang ilmu faal dan biologi. Individu yang telah memahami materi tentang biologi akan lebih mudah melakukan

transfer saat mendapatkan materi pada ilmu faal.

d. Penyampaian Guru

Dalam penyampaiannya, guru yang sering kali menganalogikan materi dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dipahami sehingga dapat menyebabkan terjadinya transfer dengan lebih efektif.

e. Metode Mengajar

Ini mengacu pada penguasaan materi, alat dan bahan, media yang digunakan serta cara pendidik dalam menyampaikan materi. materi dan bahan yang sama akan menunjukkan hasil yang berbeda.

f. Konten pelajaran

Transfer lebih mudah terjadi dalam pelajaran yang memiliki hubungan satu sama lain. Salah satu contohnya adalah pelajaran matematika dan statistika, di mana individu yang telah menguasai rumus matematika akan lebih mudah terjadi transfer dalam menguasai ilmu statistika.

g. Proses Belajar

Proses belajar terdiri dari beberapa fase, diawali dengan adanya motivasi, tingkat konsentrasi, dan pengolahan materi. Transfer belajar terjadi setelah terjadinya fase ketiga yakni pengolahan. Oleh karenanya, untuk memastikan terjadinya transfer belajar, haruslah melibatkan dirinya pada proses belajar. Semakin efisien dan efektif seseorang dalam menggunakan teknik-teknik

belajar, akan makin besar terjadinya proses transfer.

h. Hasil belajar

Semakin banyak hasil belajar yang diperoleh atau sejauh mana individu dapat memanfaatkannya pada bidang kehidupan maka menunjukkan efektivitas proses transfer belajar yang lebih baik. Hal yang dapat digunakan seperti faedah, prinsip-prinsip, strategi, dan lain sebagainya. Oleh karenanya, materi atau bidang studi yang memiliki jangkauan terbatas akan lebih kecil untuk peluang dalam transfer belajar.

i. Kondisi siswa

Proses transfer belajar pasti akan dipengaruhi oleh hal-hal seperti taraf inteligensi, motivasi, minat, dan perhatian. Siswa yang memiliki kondisi yang baik pada aspek-aspek tersebut akan lebih siap dalam mengadakan proses transfer belajar.

j. Sikap dan usaha guru

Sikap guru tidak hanya sekedar penyampaian materi saja, tetapi pada bagaimana memotivasi dan mengembangkan intelektual siswa akan menentukan terjadinya transfer belajar pada siswa.

8.6.2 Macam-Macam Transfer Belajar

Menurut Gagne (dalam Slavin, 2008) ada empat jenis transfer belajar yaitu:

1. Transfer positif, yang terjadi ketika guru mengajarkan siswa belajar sesuatu yang dapat membantu siswa untuk menghadapi situasi lain. Dengan kata lain transfer ini

berdampak positif untuk aktivitas belajar selanjutnya. Misalkan ketika siswa sudah memiliki pengalaman dalam bermain piano dan ingin belajar bermain gitar. Pengetahuan anda tentang teori musik, membaca not angka, dan koordinasi tangan dapat menstransfer secara positif ke pembelajaran gitar. Siswa akan lebih cepat memahami akord, pola-pola jari, dan teknik dasar karena fondasi yang telah siswa bangun dalam bermain piano.

2. Transfer negatif yaitu ketika individu melakukan aktivitas belajar yang dapat merusak aktivitas belajar pada situasi lainnya. Hal tersebut berarti proses transfer dapat menghambat proses belajar selanjutnya. Misalkan seorang mahasiswa telah belajar mengemudi mobil dengan transmisi otomatis dan kemudian memutuskan untuk belajar mengemudi mobil dengan transmisi manual. Pengalaman dan kebiasaan mengemudi transmisi otomatis dapat menghambat pembelajaran mengemudi dengan transmisi manual. Mahasiswa tersebut mungkin mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan kopling dan persneling karena kebiasaan menggunakan transmisi otomatis sebelumnya.
3. Transfer vertikal yang terjadi apabila materi yang telah didapatkan seseorang mampu membantunya untuk mempelajari materi lain dalam level yang lebih tinggi atau lebih sulit.
4. Transfer lateral terjadi saat seorang mampu menggunakan materi yang dipelajari untuk mempelajari materi dengan kerumitan yang sama. Misalnya, seorang

siswa yang telah dilatih dalam mengoperasikan mesin di sekolah, dia mampu menggunakan mesin yang berbeda namun dengan tingkat kesulitan yang sama di tempat praktek. Hal ini merupakan proses transfer yang menjadi tujuan dari pengajaran, di mana siswa dapat menggunakan keterampilan yang diperoleh dari sekolah ke dalam dunia kerja atau dalam kehidupannya.

8.7 Simpulan

Transfer belajar dan lupa adalah beberapa peristiwa penting yang terjadi selama proses belajar. Faktor penting yang menentukan hasil belajar adalah transfer belajar, sementara lupa adalah salah satu masalah yang sering dihadapi individu selama proses belajar.

Lupa bisa dijelaskan sebagai suatu peristiwa di mana individu tidak dapat memproduksi kembali apa yang telah disimpan dalam ingatan atau dipelajari sebelumnya. Kondisi siswa menjadi salah satu faktor dari transfer belajar, yang juga berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memproduksi kembali apa yang telah disimpan dalam ingatan. Oleh karenanya, lupa dan transfer belajar berkaitan satu sama lain. Apabila seorang siswa melupakan hal yang telah dipelajari sebelumnya, maka tidak dapat menerapkannya kembali pada situasi lain. Beberapa upaya dapat dilakukan untuk membantu siswa mengingat lebih baik mengenai materi yang dipelajari, antara lain dengan metode *mnemonic*, *overlearning*, *extra study time*, pengelompokkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eggen, P., & Kauchak, D. (2004). *Educational Psychology Windows on Classroom* (6th ed). Pearson Education, Inc.
- Gulo, D. (1982). *Kamus Psikologi*. Bandung: Penerbit Tonis.
- Hilgard, E. R. & Bower, G. H. (1975). *Theories of Learning*, 4th Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Khairani, M. (2017). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kosim, M. (2015). Prinsip dan Strategi Pembelajaran Mengatasi Lupa Perspektif Psikologi Islam. *At-Tarbiyah*, VI (1), 69-86.
- Reber, AS. (1988). *The Penguin Dictionary of Psychology*. Ringwood Victoria. Penguin Books Australia Ltd.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, R. (2008). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Indeks.
- Wittiq, Arno. F. (1981). *Psychology of Learning*. New York: Mc Graw Hill.

BAB 9

MASALAH KESULITAN BELAJAR

Oleh : Laurensius Laka

9.1. Pendahuluan

Salah satu tantangan terbesar umat manusia saat ini adalah menyiapkan generasinya, agar dapat hidup adaptif dalam lingkungan milenium ke-3, yang sarat dengan muatan akselerasi perubahan-perubahan yang mustahil dihindari. Umat manusia tidak memiliki alternatif dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut, selain menjadikan 'belajar' sebagai prioritas untuk mengantisipasi realitas yang diramalkan bakal terjadi dalam akselerasi perubahan pada masa kini dan di kemudian hari. Fenomena ini tidak sekedar mencemaskan, tetapi juga menuntut umat manusia menyadari nilai penting dari 'belajar' untuk menjawab kebutuhan saat ini dan masa-masa yang akan datang. Dengan demikian, kecemasan dapat direduksi karena didukung oleh kemampuan dan kesiapan yang lebih baik sebagai hasil dari belajar.

Belajar menjadi 'istilah kunci' yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga istilah ini menjadi sangat penting bagi setiap 'peserta didik', khususnya anak dan remaja yang hidup di era globalisasi ini, era yang menuntut keterbukaan dan fleksibilitas pemikiran, serta memecahkan permasalahan secara kreatif. Artinya, di era global ini membutuhkan adanya reorientasi pendidikan sebagai upaya adaptif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, karena

berhasil dan gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik.

Sayangnya, dalam proses menjadikan aktivitas belajar sebagai prioritas untuk mengantisipasi realitas, tidak sedikit anak atau remaja yang mengalami kesulitan belajar. Permasalahannya, karena kesulitan belajar yang dialami anak atau remaja tersebut tidak selalu tampak, sehingga kondisi ini sering kali diabaikan begitu saja. Selain itu, ada kalanya pendidik dan para orangtua mengidentifikasi berbagai problem belajar sebagai 'kesulitan belajar', indikasi dari pemahaman yang kurang tepat mengenai apa yang dimaksud dengan 'kesulitan belajar'. Melalui tulisan ini, penulis merasa perlu berkontribusi menjernihkannya. Meskipun demikian, penulis juga tidak berpretensi mampu menjawab semua hal yang terkait dengan 'kesulitan belajar' dikarenakan konsep 'kesulitan belajar' merupakan konsep multidisipliner yang digunakan di berbagai disiplin ilmu, terutama bidang pendidikan, kedokteran, dan psikologi.

9.2. Beberapa Orang Ternama dengan Kesulitan Belajar

Tidak berarti individu dengan kesulitan belajar, tertutup peluang berprestasi dalam kehidupan. Beberapa sejarah hidup orang-orang ternama, yang semula diidentifikasi mengalami kesulitan belajar yang serius, terbukti mereka mampu menorehkan kesuksesan yang luar biasa. Orang-orang dimaksud, antara lain:

1. Nelson Aldrich Rockefeller (1908-1979)

Pernah menjadi Wakil Presiden USA (1974-1977), dan pernah menjabat Gubernur Negara Bagian New York (1959-1973). Sebelum memasuki dunia politik, dia adalah pebisnis, yang masa lalunya pernah menderita dyslexia yang parah.

2. Charles Schwab (1937-...)

Pendiri perusahaan pialang saham ternama USA, juga pernah menderita dengan problem membaca yang parah.

3. Thomas Alva Edison (1847-1931)

Penemu bola lampu listrik ternama, USA. Pada masa kecilnya, nilainya selalu buruk. Disebabkan kesulitan belajar, tulisannya tetap jelek sepanjang hidupnya. Dia juga pernah tidak bisa membaca hingga usianya 12 tahun.

4. Albert Einstein (1879-1975)

Einstein adalah seorang yang genius dalam bidang matematika. Ternyata dia pernah tidak bisa berbicara hingga usianya 3 tahun.

Orang-orang ternama ini sangat beruntung, karena mereka menemukan strategi belajar yang tepat, sehingga menghantarkan mereka mampu mengganti peluang ketidaksuksesan menjadi kesuksesan yang luar biasa.

9.3. Pengertian Kesulitan Belajar

Menurut Lerner (2003), istilah ‘kesulitan belajar’ diperkenalkan pertama kali pada tahun 1963, oleh Samuel Alexander Kirk (1904-1996) seorang psikolog dan pendidik dari University of Illinois, Amerika. Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris ‘*learning disability*’, kadang disebut juga dengan istilah lain yaitu ‘*learning disorder*’. Jika diamati, terjemahan tersebut sebenarnya kurang tepat, sebab ‘*learning*’ diartikan sebagai belajar, sementara ‘*disability*’ dapat diartikan sebagai ketidakmampuan, atau ‘*disorder*’ yang diartikan sebagai kekacauan. Dengan demikian, jika mengartikannya terpaku pada terjemahan Bahasa Inggris tersebut, maka artinya adalah ketidakmampuan belajar, atau kekacauan belajar (bukan kesulitan belajar). Sementara di Inggris, menurut Rennie (2009), *learning disability* digunakan untuk mengartikan keterbelakangan mental (*mental retardation*) atau ketidakmampuan intelektual (*intellectual disability*). Penggunaan istilah ‘kesulitan belajar’ sebagai padanan dari *learning disability*, menurut Abdurrahman (2003), karena istilah tersebut dirasakan lebih optimistik.

Pada tahun 1963 itu, Kirk menyarankan penyatuan nama-nama gangguan anak seperti disfungsi otak minimal (*minimal brain dysfunction*), gangguan neurologis (*neurological disorders*), disleksia (*dyslexia*), dan afasia perkembangan (*developmental aphasia*), ke dalam satu istilah saja, yaitu ‘kesulitan belajar’ (*learning disability*). Dengan rentang gangguan yang luas, maka pengertian dari istilah ‘kesulitan belajar’ menjadi lebih dapat diterima.

Meskipun demikian, menurut Abdurrahman (2003) dan Lerner (2003) terdapat sejumlah pengertian 'kesulitan belajar', antara lain:

1. *The United States Office of Education (USOE)*, 1977, yang dikenal dengan *Public Law (PL) 94-142*, merumuskan sebagai berikut:

“The term ‘specific learning disability’ means those children who have a disorder in one or more of the basic psychological processes involved in understanding or in using language, spoken or written, which disorder may manifest itself in the imperfect ability to listen, think, speak, read, write, spell, or to do mathematical calculations. The term includes such conditions as perceptual handicaps, brain injury, minimal brain dysfunction, dyslexia, and developmental aphasia. The term does not include a learning problem which is primarily the result of visual, hearing, or motor handicaps, of mental retardation, of emotional disturbance, or of environmental, cultural, or economic disadvantage.”

Dalam terjemahan bebas, kesulitan belajar khusus (*specific learning disability*) dapat dimaknai sebagai suatu gangguan atau kelainan pada anak-anak, pada satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa lisan atau tulisan. Gangguan tersebut dapat berwujud ketidaksempurnaan kemampuan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau melakukan

perhitungan matematis. Istilah atau batasan tersebut meliputi kondisi-kondisi seperti gangguan perceptual, luka pada otak, disfungsi otak minimal, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita (keterbelakangan mental), karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Sekalipun merupakan definisi resmi pemerintah (di Amerika), definisi USOE di atas banyak menuai kritik, karena beberapa konsep yang menjadikannya tidak jelas, misalnya penggunaan istilah ‘anak’, bukankah kesulitan belajar juga dapat terjadi pada orang dewasa. Hal lain, misalnya pemisahan mengeja dari ekspresi pikiran dan perasaan secara tertulis. Menurut para pengkritik, ini tidak pada tempatnya, sebab mengeja merupakan bagian tidak terpisahkan dari ekspresi pikiran dan perasaan secara tertulis. Penggunaan diksi ‘proses psikologis dasar’, menurut para pengkritik, hal ini juga dapat menimbulkan perdebatan. Jadi, menurut para pengkritik, adanya berbagai kondisi yang digabungkan menjadi satu, justru menjadikan definisi ini kurang bermutu.

2. *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD), merumuskan ‘kesulitan belajar’ sebagai berikut:

“Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata, dalam kemahiran penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinsik dan diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem syaraf pusat. Meskipun suatu kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau pengaruh langsung (Hammill et al. 1981; dalam Abdurrahman, 2003).”

Meskipun definisi NJCLD di atas, sudah lebih baik dari definisi sebelumnya (USOE), tetapi *The Board of the Association for Children and Adult with Learning Disabilities* (ACALD) tidak menyetujuinya.

3. *The Board of the Association for Children and Adult with Learning Disabilities* (ACALD) merumuskan ‘kesulitan belajar’ sebagai berikut:

“Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis, yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan/atau kemampuan verbal dan/atau nonverbal.

Kesulitan belajar khusus tampil sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki inteligensi rata-rata hingga superior, yang memiliki sistem sensoris yang cukup, dan kesempatan belajar yang cukup pula. Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudan dan derajatnya.”

Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga diri (*self-esteem*), pendidikan, pekerjaan, sosialisasi, dan/atau aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang kehidupan.

Apabila dicermati definisi-definisi di atas, meskipun memiliki perbedaan (misalnya, NJCLD dan ACALD mengungkapkan bahwa kesulitan belajar disebabkan adanya disfungsi neurologis), namun definisi ACALD, pada kalimat terakhirnya, menekankan bahwa kesulitan belajar dapat melampaui kawasan akademik. Hal lain yang penting untuk dicatat bahwa ketiga definisi ini juga memiliki titik-titik persamaan, yaitu:

- a. Kesulitan belajar, adanya kemungkinan disfungsi neurologis.
- b. Adanya kesulitan dalam tugas-tugas akademik.
- c. Adanya kesenjangan antara prestasi dan potensi.
- d. Adanya pengeluaran dari sebab-sebab lain.

Ketiga definisi tersebut juga mengindikasikan bahwa ‘kesulitan belajar’ dapat berwujud kekurangan dalam satu atau lebih dari bidang akademik, baik dalam mata pelajaran

yang spesifik seperti membaca, menulis, matematika, dan mengeja; atau dalam keterampilan-keterampilan yang bersifat umum seperti mendengarkan, berbicara, dan berpikir.

Merangkum dari ketiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa 'kesulitan belajar' sejatinya bukanlah kondisi tunggal, tetapi merupakan sekelompok kesulitan yang dialami individu dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, atau melakukan perhitungan matematis, dikarenakan adanya disfungsi sistem syaraf pusat, sehingga menyebabkan adanya kesenjangan antara potensi dan prestasinya. Meskipun kesulitan belajar individu mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan atau gangguan tersebut bukanlah penyebab langsung.

9.4. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah sekelompok kelainan neurologis (*neurological disorders*) yang mempengaruhi kemampuan individu untuk memperoleh, memproses, menyimpan, dan mengambil informasi. Oleh karena merupakan 'sekelompok' kesulitan yang heterogen, maka mengklasifikasikannya menjadi tidak mudah. Akan tetapi, meskipun tidak mudah (karena banyak tipe yang masing-masing memerlukan diagnosis), pengklasifikasi tetap dibutuhkan karena kemanfaatannya dalam menentukan

strategi pembelajaran yang tepat. Adapun klasifikasi umum, menurut Abdurrahman (2003) dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*). Kesulitan belajar kelompok ini meliputi gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial.
2. Kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*). Kesulitan belajar kelompok ini ditandai karena adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan. Kegagalan dimaksud meliputi penguasaan keterampilan dalam membaca, menulis, dan atau matematika.

Dari pengklasifikasian kesulitan belajar ke dalam dua kelompok di atas, kesulitan belajar akademik menjadi relatif lebih mudah diketahui oleh guru atau orangtua, melalui kemampuan peserta didik menampilkan prestasi akademiknya. Apabila peserta didik tersebut terbukti sering kali gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan akademik, maka 'patut diduga' peserta didik tersebut mengalami kesulitan belajar. Sebaliknya, kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan, umumnya menjadi lebih sukar diketahui, baik oleh orangtua maupun guru-guru di sekolah. Kesukaran terjadi, karena tidak ada pengukuran-pengukuran yang sistematis seperti halnya mengukur kesulitan belajar dalam bidang akademik. Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan

(gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial) sering tampak sebagai kesulitan belajar yang disebabkan oleh tidak dikuasainya keterampilan prasyarat (*prerequisite skills*), yaitu keterampilan yang harus dikuasai terlebih dahulu supaya dapat menguasai bentuk keterampilan berikutnya.

Dengan demikian, prestasi akademik dapat diperoleh peserta didik secara maksimal apabila keterampilan prasyaratnya sudah dikuasai dengan sempurna. Peserta didik yang menunjukkan prestasi belajar yang rendah karena kurang menguasai keterampilan prasyarat, umumnya dapat mencapai prestasi akademik yang diharapkan setelah menguasai keterampilan prasyarat tersebut. Oleh karena alasan pentingnya peserta didik menguasai keterampilan prasyarat, maka rancangan pembelajaran harus terstruktur, bertumpu pada pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik. Penting juga untuk dicatat bahwa setiap individu dapat memiliki kombinasi dari kesulitan belajar, dan tantangan spesifiknya dapat bervariasi. Selain itu, kesulitan belajar dapat bertahan hingga individu mencapai usia dewasa. Namun dengan dukungan yang tepat, banyak individu dapat mengembangkan strategi dalam upaya mengelola kesulitannya, sehingga memungkinkan pencapaian kesuksesan akademis maupun profesional. Mendiagnosis dan memberikan dukungan kepada individu berkesulitan belajar biasanya melibatkan penilaian dan keahlian para profesional, seperti psikolog pendidikan atau spesialis pendidikan khusus.

9.5. Karakteristik Anak Kesulitan Belajar

Menurut Mangunsong (2009) karakteristik anak berkesulitan belajar dapat dilihat dari gejala-gejala yang diperlihatkan, namun tidak ada perilaku atau karakteristik yang persis sama dari anak-anak yang diklasifikasikan sebagai anak berkesulitan belajar. Menurut Hallahan dan Kauffman (2006; dalam Mangunsong, 2009) ada enam karakteristik umum yang ditunjukkan siswa dengan kesulitan belajar, yaitu:

1. Masalah prestasi akademis

a. Membaca (*dyslexia*)

Anak kesulitan belajar mengalami kesulitan membaca, umumnya mengalami kesulitan dalam tiga aspek, yaitu kesulitan dalam mengubah bahasa tulisan menjadi bahasa lisan (*decoding*), misalnya kesulitan menyebutkan huruf-huruf yang membentuk kata topi. Anak juga kesulitan membaca dengan lancar (*fluency*), serta kesulitan memahami arti bacaan (*comprehension*).

b. Bahasa tulisan (*dysgraphia*)

Anak dengan kesulitan belajar sering mengalami masalah dalam tulisan tangan, ejaan, dan komposisi. Sebagian dari anak-anak menulis dengan lambat dan sulit dibaca. Dalam menulis sebuah paragraf umumnya tidak terorganisir, tidak beraturan, baik ukuran maupun posisinya (kadang naik dan kadangkala turun). Menurut Lerner (1985; dalam Abdurrahman, 2003) ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan anak dalam menulis, yaitu faktor motorik, perilaku, persepsi,

memori, kemampuan melaksanakan *cross modal*, penggunaan tangan yang dominan, dan kemampuan memahami instruksi.

c. Bahasa lisan

Anak kesulitan belajar memiliki masalah dengan penggunaan bahasa secara mekanikal maupun sosial. Secara mekanikal anak-anak kesulitan belajar mengalami masalah dalam tata bahasa (*syntax*), arti kata (*semantic*), dan kemampuan menguraikan kata menjadi komponen bunyi atau menyatukan bunyi-bunyian menjadi kata-kata (*phonology*). Sementara itu, secara sosial anak-anak kesulitan belajar juga sulit memproduksi dan menerima percakapan.

d. Matematika (*dyscalculis*)

Matematika adalah masa dewasanya logika, dan logika adalah masa kecil matematika. Ketidakmampuan matematika (*mathematical disabilities*) dapat terjadi karena cedera otak (*brain injury*), dan siswa dengan kesulitan belajar sering kali menunjukkan kesulitan dalam penghitungan matematis. Dugaan faktor penyebab dapat terjadi karena kelemahan pada proses penglihatan atau visual, serta mungkin saja bermasalah dalam hal mengurut informasi. Alhasil, anak akan sulit mengingat sebuah fakta, konsep ataupun formula dalam menyelesaikan kalkulasi matematis.

2. Masalah perseptual, perseptual-motor, dan koordinasi umum

Anak-anak kesulitan belajar juga menunjukkan adanya ketidakmampuan persepsi visual dan atau auditori. Anak dengan gangguan ini akan kesulitan dalam mengingat bentuk visual serta memiliki kecenderungan memutarbalik huruf (misal “d” dibaca ”b”). Mereka kesulitan membedakan dua kata yang berbunyi sama (misal “fit” dan “fib”), sulit mengikuti arahan lisan, serta kesulitan pula dalam beraktivitas fisik yang melibatkan kemampuan motorik.

3. Gangguan atensi dan hiperaktivitas

Ada beragam perilaku yang ditunjukkan anak-anak kesulitan belajar, yang menunjukkan keterkaitannya dengan gangguan atensi dan hiperaktivitas, seperti sulit konsentrasi pada satu tugas dalam waktu tertentu, gagal mendengarkan orang lain, tidak berhenti bicara, langsung mengeluarkan yang ada dalam pikiran, tidak terorganisir dalam merencanakan kegiatan sekolah atau luar sekolah, menunjukkan permasalahan dengan pemusatan perhatian (*attention*), bahkan masalah ini dapat tergolong cukup parah untuk didiagnosis sebagai ADHD (*attention deficit hyperactivity disorder*).

4. Masalah memori, kognitif, dan metakognitif

Anak-anak kesulitan belajar juga merasa sulit mengingat sesuatu, seperti tugas atau janji. Masalah dalam mengingat, berdampak pada dua tipe memori, yaitu:

- a. STM (*short term memory*), kesulitan mengingat kembali informasi segera setelah melihat atau mendengarnya.
- b. WM (*working memory*), kesulitan untuk menyimpan informasi dalam pikiran sementara mengerjakan tugas kognitif lainnya.

Selain berkaitan dengan memori, anak kesulitan belajar juga mengalami masalah dalam kognisi mereka, yaitu berpikir secara tidak terorganisir sehingga bermasalah dalam perencanaan kegiatan. Mereka juga mengalami masalah dalam metakognisi, karena itu mereka kesulitan menilai sulit/tidaknya sebuah tugas, dan sebagainya.

5. Masalah sosial-emosional

Pada tahun awal kehidupan anak dengan kesulitan belajar, mereka sering ditolak oleh teman-teman dan memiliki konsep diri yang buruk. Setelah mereka menginjak masa dewasa, pengalaman menyakitkan pada masa kecil sulit untuk disembuhkan. Alhasil, anak-anak kesulitan belajar berisiko mengalami depresi, bahkan bunuh diri, apabila masalah penolakan dan pengucilan tidak diatasi dengan baik.

6. Masalah motivasional

Anak dengan kesulitan belajar terlihat membiarkan sesuatu terjadi tanpa berusaha mengontrolnya. Mereka percaya bahwa hidupnya dikontrol oleh faktor eksternal, takdir atau keberuntungan, dibandingkan faktor internal

seperti, keinginan yang kuat. Mereka sering kali menampilkan *learned helplessness*, yaitu kecenderungan menyerah dan mengharapkan hal yang buruk karena beranggapan bahwa sekeras apapun mereka berusaha, merasa pasti akan gagal juga.

9.6. Penyebab Kesulitan Belajar

Sebagaimana diungkapkan sebelumnya, bahwa ‘salah satu’ kelompok kesulitan belajar adalah ‘kesulitan belajar akademik’ yang hasilnya memunculkan ‘prestasi’ akademik. Prestasi belajar dalam lingkup akademik dipengaruhi dua faktor yang utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab utama dari kesulitan belajar adalah faktor internal, yaitu kesulitan yang dikarenakan adanya disfungsi neurologis. Sementara itu, penyebab kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor eksternal (di luar kendali diri individu) selanjutnya lebih tepat disebut sebagai ‘masalah dalam belajar’ (*learning problem*), seperti strategi pembelajaran yang tidak tepat, pengelolaan kegiatan belajar yang kurang membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar, atau mungkin karena pemberian penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat (Abdurrahman, 2003).

Lebih jauh, Abdurrahman (2003) menjelaskan bahwa disfungsi neurologis sering kali tidak hanya dapat menyebabkan kesulitan belajar, tetapi juga dapat menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Adapun beberapa faktor yang diidentifikasi para ahli dapat berkontribusi menyebabkan ‘disfungsi neurologis’ yang pada gilirannya menyebabkan kesulitan belajar, antara lain:

1. Faktor genetik

Predisposisi genetik memainkan peran penting, yang artinya memiliki riwayat keluarga berkesulitan belajar dapat meningkatkan kemungkinan individu mengembangkannya.

2. Cedera otak traumatis (traumatic brain injury) karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, sehingga mengakibatkan terjadinya 'kelainan' pada struktur atau fungsi otak, suatu kondisi yang juga dapat menyebabkan kesulitan belajar.
3. Faktor neurologis, yaitu masalah pada fungsi sistem saraf pusat juga dapat menyebabkan kesulitan belajar, hal ini mungkin bermasalah dengan kecepatan pemrosesan yang terjadi pada otak, koneksi antar belahan otak, serta cara otak menafsirkan dan memproses informasi.
4. Biokimia yang hilang (yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat), atau sebaliknya biokimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan) juga dapat menyebabkan kesulitan belajar.
5. Faktor-faktor seperti paparan racun selama dalam kandungan, infeksi yang terjadi pada ibu, dan komplikasi saat melahirkan, serta gizi yang tidak memadai juga dapat memengaruhi perkembangan otak dan meningkatkan risiko kesulitan belajar.
6. Infeksi selama masa kehamilan atau anak usia dini, seperti rubella, cytomegalovirus, atau paparan demam tinggi, juga dapat membahayakan perkembangan otak dan berkontribusi terhadap kesulitan belajar.
7. Bayi yang lahir prematur atau lahir dengan berat badan

yang sangat rendah berisiko lebih tinggi mengalami kesulitan belajar karena potensi ketidakmatangan otak dan komplikasi yang terkait dengan kelahiran prematurnya.

8. Pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan), sehingga kurangnya stimulasi kognitif dan sensorik awal pada akhirnya dapat berdampak pada perkembangan otak dan menyebabkan kesulitan belajar. Lingkungan awal yang terpelihara dan diperkaya dapat membantu mengurangi risiko kesulitan belajar.

Jadi, kesulitan belajar penyebabnya kompleks dan beragam, serta sering kali disebabkan oleh kombinasi faktor genetik, neurologis, lingkungan, dan perkembangan. Penyebab pasti dari kesulitan belajar dapat berbeda-beda pada setiap individu. Diagnosis dan intervensi dini dari kalangan profesional (dokter anak, psikolog pendidikan, dan pakar pendidikan khusus), sangat dibutuhkan dalam mengatasi kesulitan belajar.

9.7. Prosedur Diagnosis Kesulitan Belajar

Prosedur diagnosis harus sudah ditegakkan guru sebelum pembelajaran remedial diberikan. Dengan demikian, tugas guru diawali dengan melakukan identifikasi terhadap jenis dan penyebab kesulitan belajar anak serta alternatif strategi pengajaran remedial yang dipandang paling efektif dan efisien. Mengelaborasi dari gagasan Samuel Alexander Kirk (1986) yang awalnya menetapkan

prosedur dalam lima langkah (menentukan potensi atau kapasitas anak, menentukan taraf kemampuan dalam suatu bidang studi yang memerlukan pengajaran remedial, menentukan gejala kegagalan dalam suatu bidang studi, menganalisis faktor-faktor terkait, dan menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial), dan gagasan yang tertuang di dalam buku Akta Mengajar V (1984/1985) yang mengungkapkan enam langkah prosedur diagnosis (identifikasi, lokalisasi letak kesulitan, lokalisasi penyebab kesulitan, memperkirakan kemungkinan bantuan, menetapkan kemungkinan cara mengatasi kesulitan, dan tindak lanjut), selanjutnya Abdurrahman (2003) mengekstrak gagasan Kirk (1986) dan Akta Mengajar V (1984/1985) tersebut, sehingga menjadi tujuh langkah dalam prosedur diagnosis, yaitu:

1. Identifikasi

Identifikasi dilakukan untuk memastikan anak-anak yang berpotensi memerlukan layanan pengajaran remedial. Dalam menemukannya, dapat merujuk pada laporan guru kelas, hasil tes inteligensi yang dimiliki anak, atau melalui instrumen-instrumen informal, misalnya dalam bentuk lembar observasi guru atau orang tua. Berdasarkan informasi dari upaya identifikasi tersebut, selanjutnya sekolah dapat memperkirakan jumlah anak yang memerlukan layanan pengajaran remedial. Berdasarkan data tersebut juga dapat digunakan untuk mengklasifikasikan anak ke dalam golongan tertentu. Anak yang kesulitan belajarnya digolongkan 'ringan' masih dapat dilayani oleh guru

reguler. Sementara anak yang kesulitan belajarnya digolongkan 'sedang' atau 'berat', inilah yang memerlukan pelayanan dari guru remedial.

2. Menentukan prioritas

Tentu saja, tidak semua anak yang sudah teridentifikasi sebagai anak berkesulitan belajar dilayani oleh guru remedial, terlebih-lebih jika jumlah guru remedial jumlahnya sangat terbatas. Oleh karena itu, sekolah perlu menentukan prioritas, mana anak yang diperkirakan masih dapat diberi pelayanan pengajaran remedial oleh guru kelas atau guru bidang studi; dan mana anak yang harus dilayani oleh guru khusus. Anak berkesulitan belajar yang tergolong 'berat' perlu mendapat prioritas pelayanan pengajaran yang sistematis dari guru khusus remedial.

3. Menentukan potensi

Potensi anak biasanya didasarkan skor tes IQ. Oleh karena itu, setelah langkah identifikasi, diperlukan di tes inteligensi, misalnya yang paling lazim digunakan WISC-R (*Wechsler Intelligence Scale for Children-Revised*).

- a. Jika skor IQ 70 ke bawah, dapat digolongkan anak tunagrahita, mereka tidak di remedial di sekolah biasa, tetapi seluruh program pengajaran harus disesuaikan dengan potensi anak tersebut.
- b. Jika skor IQ 71 - 89, dapat digolongkan anak lamban belajar, yang secara terus menerus butuh bantuan agar

dapat mengikuti program pendidikan yang didasarkan atas kriteria normal.

- c. Mereka yang digolongkan sebagai anak berkesulitan belajar, memiliki skor IQ rata-rata (90 – 109) atau lebih (110-119, cerdas, superior; 120-139, cerdas sekali, very superior; 140 ke atas, genius).

4. Menentukan penguasaan bidang studi yang perlu diremediasi

Karakteristik menonjol dari anak berkesulitan belajar adalah prestasi belajar yang jauh di bawah kapasitas inteligensinya. Oleh karena itu, guru remedial harus memiliki data tentang prestasi belajar anak, sehingga dapat membandingkan antara prestasi belajar tersebut dengan taraf inteligensinya. Jika prestasi belajar menyimpang jauh di bawah kapasitas inteligensinya, maka dapat dikelompokkan sebagai anak berkesulitan belajar; sedangkan apabila prestasi belajar terbukti seimbang dengan kapasitas inteligensinya, maka anak tersebut tidak dapat dikelompokkan sebagai anak berkesulitan belajar. Apabila ditinjau dari sudut statistika, apa yang dimaksud dengan penyimpangan yang 'jauh' di bawah rata-rata adalah dua simpangan baku di bawah *mean*.

5. Menentukan gejala kesulitan

Dalam upaya menentukan 'gejala' kesulitan belajar, guru remedial perlu melakukan observasi dan analisis bagaimana cara anak belajar. Cara anak mempelajari suatu bidang studi dapat memberikan informasi

diagnostik tentang sumber penyebab yang orisinal dari suatu kesulitan. Kesulitan membedakan antara huruf “b” dengan “d” misalnya, sering merupakan petunjuk bahwa anak memiliki gangguan persepsi visual. Gangguan tersebut sering disebabkan oleh adanya disfungsi otak. Gejala kesulitan tersebut dapat dipakai sebagai landasan dalam menentukan diagnosis, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

6. Analisis berbagai faktor yang terkait

Setelah gejala kesulitan dipastikan, langkah berikutnya, guru remedial perlu melakukan analisis terhadap hasil pemeriksaan ahli-ahli lain, misalnya dari bidang psikologi, dokter, konselor, dan pekerja sosial. Berdasarkan hasil analisisnya, selanjutnya guru remedial mengaitkan dengan hasil observasi yang telah dilakukannya, sehingga guru remedial dapat menegaskan suatu diagnosis, yang diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan strategi pengajaran remedial yang efektif dan efisien. Hal ini berarti seorang guru remedial perlu memiliki pengetahuan dasar tentang berbagai bidang ilmu yang terkait, sehingga dapat dengan mudah menjalin kerjasama multidisipliner.

7. Menyusun rekomendasi untuk pengajaran remedial

Berdasarkan hasil diagnosis yang telah ditegakkannya, pada akhirnya guru remedial dapat menyusun suatu rekomendasi penyelenggaraan program pengajaran

remedial bagi seorang anak yang berkesulitan belajar. Rekomendasi tersebut mungkin dapat diwujudkan dalam bentuk suatu program pendidikan individual (*individualized education programs*), yang pelaksanaannya perlu dievaluasi oleh ‘tim penilai program pendidikan individual’, yang biasanya meliputi guru khusus remedial, guru reguler, kepala sekolah, konselor, dokter, psikolog, orangtua, dan mungkin juga melibatkan anak yang bersangkutan.

9.8. Psikodinamika Kesulitan Belajar

Gambaran Kepribadian yang berisi berbagai latar belakang kehidupan anak kesulitan belajar, menjadi pijakan (penjelas) perilaku-perilaku yang menjadi masalah, itulah yang diuraikan dalam laporan “Psikodinamika”. Penjelasan dalam psikodinamika ini diharapkan menyimpulkan “letak” kesulitan belajar, serta prognosinya. Dari penyimpulan tersebut, kemudian dapat disusun saran-saran apa yang mungkin dapat dilakukan siswa, bisa saja diberi program remedial, dan sebagainya.

Dalam menggambarkan psikodinamika, menjadi lebih mudah apabila menggunakan model interaksional sebagaimana disarankan oleh Marsela dan Snyder (dalam Sukadji, 2000), yaitu mendeskripsikan hubungan individu dengan variabel eksternal (lingkungan kebendaan dan lingkungan sosial), dan variabel internal (faktor biologis dan psikologis), dan dari interaksi individu dengan situasi menghasilkan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Lerner, J. (2003). *Learning Disabilities: Theories, Diagnosis, and Teaching Strategies*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid I. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI.
- Rennie, J. (Ed.) (2009). *Learning Disability: Physical therapy treatment and management, A Collaborative Approach*. 2nd Edition. England: John Wiley & Sons, Ltd
- Sukadji, S. (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi. Fakultas Psikologi UI.

BAB 10

IKHTISAR TEORI-TEORI

Oleh : Yeski Putri Utami

Terdapat beberapa teori dalam psikologi belajar. Mulai dari Behaviorisme yang menekankan pada perilaku yang dapat diamati, Konstruktivisme yang fokus pada konstruksi pengetahuan oleh individu, hingga Kognitif yang menitik beratkan pada pemrosesan informasi. Ada juga teori-teori lain seperti Teori sosial Kognitif yang menggabungkan aspek kognitif dan sosial dalam pembelajaran. Setiap teori memiliki pandangan yang unik tentang memahami, memproses, dan memperoleh pengetahuan dalam proses pembelajaran/instruksional. Dalam Bab ini, ikhtisar-ikhtisar teori dalam psikologi belajar yang akan dibahas terbagi menjadi 2 bagian yaitu Awal-Mula teori-teori psikologi belajar dan ikhtisar-ikhtisar teori dalam psikologi belajar pada zaman modern.

10.1 Awal-Mula Teori-Teori Psikologi Belajar

Berdasarkan sejarahnya, teori-teori yang berkaitan dengan psikologi belajar mulai bermunculan pada awal abad ke 20 yang terus berkembang hingga tahun 1950-an. Beberapa ikhtisar-ikhtisar teori yang terkenal adalah sebagai berikut :

1. Behaviorisme - Awal abad ke-20
 - a. Fokus pada perilaku yang dapat diamati
 - b. Pembelajaran dipandang sebagai hasil dari respon terhadap rangsangan eksternal.

2. Konstruktivisme - Sejak pertengahan abad ke-20
 - a. Menekankan pada konstruksi pengetahuan oleh individu;
 - b. Pembelajaran dipandang sebagai proses aktif dimana individu membangun makna dari pengalaman

3. Teori Kognitif - Sejak pertengahan abad ke-20
 - a. Menyelidiki pemrosesan informasi dan peran kognisi dalam pembelajaran
 - b. Fokus pada aspek internal pikiran dan pemahaman

4. Teori Sosial Kognitif - 1960-an
 - a. Mengabungkan aspek kognitif dan sosial dalam pembelajaran
 - b. Menyoroti peran model dan interaksi sosial dalam pengembangan keterampilan

5. Humanistik- 1950-an sampai 1960-an
 - a. Menekankan pada kebutuhan individu dan pengembangan potensi penuh;
 - b. Pembelajaran dipandang sebagai upaya untuk mencapai diri yang lebih baik.

6. Teori Pembelajaran Situasional -1970-an
 - a. Menekankan pentingnya konteks dalam pembelajaran;
 - b. Pembelajaran dipahami dalam konteks situasi nyata atau lingkungan tertentu.

7. Teori Pembelajaran Kondisioning Kognitif - 1930-an - 1950an
 - a. Menjelaskan cara individu belajar melalui kognisi dan pemahaman;
 - b. Menyelidiki peran pikiran dan interpretasi dalam proses pembelajaran.

Tiap teori memberikan wawasan yang berbeda-beda tentang bagaimana kita memahami dan merancang pendekatan pembelajaran. Pendidik dapat menyesuaikan Teori yang akan digunakan berdasarkan jenis materi dan tujuan instruksional yang akan dicapai.

10.1.1 Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme pertama kali diperkenalkan oleh Jon B. Watson pada abad ke-20, atau sekitar tahun 1913. Watson adalah seorang psikolog Amerika yang menekankan pada konsep bahwa perilaku dapat diamati, diukur, dan dipelajari secara ilmiah. Selanjutnya, teori ini dikembangkan oleh B.F. Skinner, yang ia sebut sebagai konsep *operant conditioning*, yaitu hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Skinner memainkan peran kunci dalam penguraikan prinsip-prinsip

perilaku yang dapat dipelajari dan diubah melalui pengaruh lingkungan eksternal. Skinner juga menekankan bahwa perilaku dapat diamati dan diukur secara ilmiah. Contoh yang paling menarik dari teori ini adalah eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov tentang kondisi klasik.

Konsep behaviorisme mengatakan bahwa respon atau perilaku dapat dipelajari melalui pengalaman dan pengulangan. Ivan Pavlov melakukan eksperimen dengan anjing. Awalnya, ia memberikan makanan kepada anjing secara langsung. Secara bertahap ia memperlambat prosesnya dan membiarkan anjing menunggu hingga menetes air liurnya. Selanjutnya, Ivan Pavlov mulai menggunakan bel sebagai penanda, kemudian, menyajikan makanan. Proses ini dilakukan berulang-ulang hingga anjing terbiasa. Sehingga pada akhirnya anjing mengeluarkan air liur hanya dengan mendengar bunyi bel, bahkan tanpa adanya bel. Pada eksperimen ini, anjing mengalami kondisioning klasik dimana respon biologis (air liur) dipicu oleh rangsangan yang dipicu oleh bunyi bel (yang bahkan tidak ada kaitannya dengan makanan).

Contoh ini mencerminkan prinsip-prinsip dasar behaviorisme dimana pembelajaran terjadi melalui asosiasi antara rangsangan dan respon. Dalam konteks ini, anjing belajar untuk mengaitkan bunyi bel dengan makanan dan meresponnya dengan mengeluarkan air liur. Beberapa poin kunci dalam teori behaviorisme:

1. Perilaku teramati: Fokus pada perilaku yang dapat diamati secara langsung, mengabaikan proses kognitif internal yang tidak teramati.
2. Kondisioning: Teori ini memperkenalkan konsep kondisioning, dimana hubungan antara rangsangan dan respon dapat dipelajari dan diperkuat melalui pengalaman.
3. Pentingnya lingkungan: lingkungan eksternal dianggap sebagai faktor utama yang membentuk dan mengubah perilaku.

Teori Behaviorisme memberikan kontribusi penting terutama dalam memahami dan merancang pembelajaran yang terukur dan dapat di observasi. Meskipun demikian, kritik terhadap pendekatan ini timbul karena pengabaian terhadap aspek internal seperti pemikiran dan perasaan.

10.1.2 Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menekankan bahwa individu secara aktif membangun pengetahuan mereka melalui interpretasi pengalaman dan informasi baru dengan mengintegrasikan dengan pengetahuan yang sudah ada. Salah satu tokoh terkenal dalam teori konstruktivisme adalah Jean Piaget, yang menyatakan bahwa anak-anak secara aktif terlibat dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui tahap-tahap perkembangan kognitif yang berbeda. Contoh ini menunjukkan konsep konstruktivisme dimana anak-anak membangun pemahaman mereka sendiri tentang konsep, Contoh: jumlah dan volume melalui interaksi aktif

dengan lingkungan mereka.

Aspek penting Teori Konstruktivisme

1. Pembelajaran aktif: Individu terlibat secara aktif dalam memproses informasi, berpikir kritis, dan membuat makna dari pengalaman;
2. Sosial interaktif: Pembelajaran dipandang sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sosial dan budaya, dimana komunikasi dan kerja sama dianggap penting.
3. Konstruksi Pengetahuan: Individu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interpretasi pengalaman dan informasi baru dan menyusunnya ke dalam kerangka pengetahuan yang sudah ada.

Contoh implementasi teori konstruktivisme dalam Pendidikan:

1. Proyek pembelajaran berbasis masalah: Guru dapat merancang proyek-proyek pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri dengan menyelesaikan masalah atau tugas yang diberikan.
2. Diskusi Kelas dan Kolaborasi: Memfasilitasi diskusi dan kerja kelompok untuk mendorong peserta didik untuk berbagi ide, mendiskusikan perspektif, dan membangun pengetahuan bersama.

Teori konstruktivisme memainkan peran penting dalam pendidikan kontemporer dengan menekankan peran aktif, interaktif, dan sosial dalam proses pembelajaran.

10.1.3 Teori Kognitif

Teori kognitif menekankan pentingnya proses penyerapan informasi, pemikiran, dan kognisi dalam pembentukan perilaku. Salah satu tokoh kunci dalam teori ini adalah Jean Piaget. Implementasinya dapat ditemukan dalam berbagai konteks, mulai dari pendidikan hingga penyelesaian masalah sehari-hari. Beberapa poin penting dalam teori kognitif adalah sebagai berikut:

1. Proses penyerapan informasi: fokus pada bagaimana individu memproses, menyimpan, dan mengambil informasi;
2. Pentingnya kognisi: Menyelidiki peran kognisi, pemikiran, dan pengolahan informasi dalam pembelajaran dan perilaku;
3. Perkembangan Kognitif: Teori ini menekankan tahap-tahap perkembangan kognitif yang dialami individu sepanjang hidupnya.

Contoh implementasi Teori Kognitif

a. Model Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Konsep kunci: Piaget membagi perkembangan kognitif anak-anak ke dalam tahap-tahap seperti sensorik, motorik, pra-operasional, dan formal operasional.

Contoh; Pada tahap sensorik dan motorik, bayi belajar tentang dunia melalui indera dan gerakan fisik mereka.

b. Model pengolahan informasi:

Konsep kunci: menggambarkan kognisi sebagai suatu

sistem pemrosesan informasi dengan *input*, *output*, dan mekanisme internal.

Contoh: Peserta didik belajar bagaimana mengatasi masalah matematika dengan memproses informasi tentang rumus dan prosedur.

Contoh penerapan Teori Kognitif dalam proses pembelajaran:

a. Pembelajaran berbasis masalah

Konsep Kognitif: mendorong peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah secara aktif.

Penerapan: Memberikan peserta didik tugas atau proyek yang memerlukan pemikiran kritis dan pemecahan masalah, sehingga mereka harus mengaplikasikan pengetahuan yang sudah dimiliki dan menciptakan solusi baru.

b. Metode diskusi kelas

Konsep Kognitif: mengembangkan pemahaman peserta didik melalui interaksi sosial dan pertukaran ide.

Penerapan: mengadakan diskusi kelas tentang topik tertentu, memberikan peserta didik kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka, memahami perspektif orang lain, dan secara aktif memproses informasi melalui interaksi.

c. Pembelajaran kolaboratif

Konsep kognitif: Memfasilitas kerja sama antar murid untuk membangun pengetahuan bersama.

Penerapan: Mengorganisir proyek kelompok dimana peserta didik bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas, saling mengajarkan dan bersama-sama membangun pemahaman tentang materi pelajaran.

d. Modelasi kognitif

Konsep kognitif: memberikan contoh atau model tentang cara berfikir atau menyelesaikan tugas.

Penerapan: Guru memodelkan cara mengatasi masalah atau menunjukkan proses berfikir yang benar kepada peserta didik, membantu mereka memahami strategi dan konsep kognitif terlibat.

Penerapan teori kognitif dalam proses pembelajaran menitikberatkan pada perkembangan keterampilan kognitif, pemecahan masalah, dan pemahaman yang mendalam melalui interaksi aktif dengan materi pelajaran/kuliah.

10.1.4 Teori Sosial Kognitif

Teori Sosial Kognitif ini dipelopori oleh Albert Bandura (1977), dimana teori ini dalam pembelajaran menyoroti bagaimana interaksi sosial, pengamatan, dan model peran memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku dan pengetahuan individu. Beberapa prinsip utama penerapan teori sosial kognitif dalam konteks pembelajaran meliputi:

1. Model Peran, dimana guru/dosen bertindak sebagai model yang memperlihatkan perilaku atau keterampilan tertentu. Pada model ini murid belajar melalui pengamatan dan peniruan, memperoleh keterampilan dan pengetahuan melalui contoh nyata.
2. Observasi dan Imitasi, yaitu memberikan kesempatan kepada murid untuk mengamati dan meniru, baik dari teman sebaya maupun model peran yang ditentukan (Role Play). Pada model ini murid dapat menginternalisasi perilaku atau keterampilan dengan melihat dan mencoba meniru apa yang mereka amati.
3. Penguatan diri dan Keyakinan Efikasi Diri, yaitu mendorong murid untuk menerapkan tujuan, mengatur diri, dan mengembangkan keyakinan bahwa mereka dapat berhasil (efikasi diri). Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi murid dan membantu mereka mengatasi tantangan dengan memberikan keyakinan dan kepercayaan diri.
4. Kolaborasi dan Pembelajaran bersama, yaitu mendorong kerja sama dalam kelompok, dimana murid dapat berbagi pengetahuan, memberikan dukungan, dan belajar satu sama lain. Model ini sangat bermanfaat, dengan pembelajaran bersama-sama, murid diharapkan dapat memperkaya pemahaman melalui interaksi sosial dan kolaborasi.

Penerapan Teori sosial kognitif dalam pembelajaran menciptakan lingkungan dimana interaksi sosial memiliki peran sentral dalam pengembangan keterampilan.

10.1.5 Teori Humanistik

Teori Humanistik adalah pendekatan dalam psikologi yang menitikberatkan pada pengembangan potensi penuh individu dan penekanan pada aspek-aspek positif dalam kehidupan manusia. Salah satu tokoh utama dalam teori humanistik adalah Abraham Maslow. Beberapa aspek utama teori ini meliputi:

1. Hirarki Kebutuhan Maslow;

Maslow mengembangkan hirarki kebutuhan yang mencakup kebutuhan dasar seperti makanan dan keamanan, hingga kebutuhan lebih tinggi seperti penghargaan diri dan aktualisasi diri. Implementasinya dalam proses pembelajaran dapat dilakukan pendidik dengan memotivasi murid untuk memahami dan memenuhi berbagai tingkat kebutuhan mereka.

2. Aktualisasi Diri;

Konsep utama dalam teori ini adalah menekankan keinginan individu untuk mencapai potensi maksimal dan mengembangkan kualitas positif dalam diri mereka. Pada proses pembelajaran, teori ini lebih fokus pada pengembangan keterampilan, minat, dan aspirasi individu dalam konteks pendidikan atau peminatan karir.

3. *Self-concept*;

Teori ini menekankan bahwa persepsi individu tentang diri sendiri memberikan dampak signifikan pada perilaku dan pencapaian yang mereka dapatkan. Sehingga, dalam

proses pembelajaran, Guru/dosen dapat membantu murid membangun pandangan positif tentang diri mereka sendiri melalui pengakuan prestasi dan dukungan positif.

4. Pendekatan Kepribadian;

Teori ini memberikan pandangan bahwa proses pembelajaran tidak hanya di sekolah, tetapi dalam segala aspek. Oleh karena itu guru/dosen perlu menyelidiki seluruh aspek kepribadian dan pertumbuhan muridnya, bukan hanya mengatasi masalah atau kelemahan secara kognitif, tetapi secara menyeluruh. Sehingga implementasinya dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan fokus pada pengembangan penuh potensi murid dalam konteks pendidikan, atau pengembangan diri dengan mengetahui kepribadiannya.

Teori Humanistik menawarkan pandangan optimis terhadap manusia (peserta didik) dan menekankan pentingnya pengembangan individu secara holistik. Salah satu kritik utama terhadap teori ini adalah kurangnya dasar empiris dan kurangnya metode ilmiah dalam beberapa formulasi konsepnya.

10.1.6 Teori Pembelajaran Situasional

Teori pembelajaran situasional juga dikenal sebagai teori kontekstual. Teori ini menekankan pentingnya situasi atau konteks dalam pembelajaran. Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran dan pemahaman terjadi lebih baik ketika dipahami dalam konteks atau situasi spesifik dimana

pengetahuan tersebut digunakan. Berikut beberapa poin kunci dari teori pembelajaran:

- a. Situasi menentukan pembelajaran;
Teori ini menjelaskan bahwa situasi atau konteks tempat pembelajaran terjadi memiliki pengaruh besar pada proses pembelajaran dan penggunaan pengetahuan.
- b. Pembelajaran yang berorientasi pada kasus;
Penerapan teori ini sering kali melibatkan penggunaan kasus atau skenario realistik untuk membantu murid memahami dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.
- c. Transfer Pengetahuan;
Situasi yang mendukung transfer pengetahuan ke situasi-situasi yang serupa di luar kelas dianggap penting untuk keberhasilan pembelajaran.
- d. Kegiatan terapan;
Pendidikan praktis dan penggunaan pengetahuan dalam konteks praktis dianggap lebih efektif daripada pembelajaran yang bersifat teoritis atau konseptual saja.

Contoh penerapan teori pembelajaran situasional dapat ditemukan dalam pendidikan profesional, pelatihan kerja, atau pengajaran yang menekankan pengalaman praktis dan pemecahan masalah dalam situasi nyata. Penting untuk diingat bahwa teori-teori pembelajaran situasional, sering diintegrasikan dalam konteks pembelajaran yang lebih luas,

dan pendekatan yang paling efektif adalah dengan melibatkan beberapa teori.

10.2 Ikhtisar-Ikhtisar Teori dalam Psikologi Belajar Pada Zaman Modern.

Di zaman Modern, teori-teori dalam psikologi belajar terus berkembang dan diadaptasi untuk memahami perumahan dalam teknologi, budaya, dan pendidikan. Beberapa ikhtisar teori-teori psikologi belajar pada zaman modern adalah sebagai berikut.

1. Teori Konstruktivisme Digital;
Menggabungkan prinsip konstruktivisme dengan teknologi digital. Pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif dengan konten-konten digital dan keterlibatan dalam proyek-proyek online.
2. Pembelajaran berbasis proyek;
Menekankan pembelajaran melalui proyek dan tantangan nyata. Murid diberi kesempatan untuk memecahkan masalah, berkolaborasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata.
3. Pembelajaran Kolaboratif Online;
Menyoroti pembelajaran yang terjadi melalui kolaborasi online dan sumber daya digital. Penggunaan platform daring memungkinkan murid untuk berinteraksi dan berbagi pengetahuan.
4. Teori Pembelajaran Berbasis Game (*Game-Based Learning*);
Memanfaatkan elemen-elemen permainan dalam konteks pendidikan. Tujuannya adalah meningkatkan keterlibatan

dan motivasi murid melalui pengalaman bermain.

5. Pembelajaran berbasis Neurosains;
Meneliti Bagaimana otak memproses informasi dan bagaimana pengetahuan dapat dipahami secara efektif. Pendekatan ini dapat mencakup pembelajaran yang disesuaikan dengan fungsi kognitif otak.
6. Pembelajaran Hybrid dan Fleksible;
Kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring. Fleksibilitas diberikan kepada murid unuk belajar sesuai dengan kebtuhan dan preferensi mereka.
7. Pembelajaran Berbasis Keterampilan (*Skill-Based Learning*);
Menekankan pengembangan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Pembelajaran difokuskan pada penguasaan keterampilan yang diperlukan di dunia nyata.

Dalam era digital dan globaisai, teori-teori pembelajaran terus berkembang untuk mengakomodasi perubahan dalam kebutuhan pendidikan dan lingkungan belajar. Integrasi teknologi, pendorong kolaboratif, dan pemanfaatan sumber daya digital menjadi aspek penting dalam ikhtisar teori-teori psikologi belajar pada zaman modern.

10.2.1 Teori Konstruktivisme Digital;

Menurut Tahrur (2021), teori konstruktivisme berasal dari kata “konstruk” yang artinya membangun, tetapi dalam filsafat pendidikan, Konstruktivisme yairu upaya untuk

menegakkan tantangan kehidupan budaya modern (digital). Sehingga teori ini menitik beratkan pada bagaimana seseorang dapat mempelajari suatu pengetahuan. Di era modern ini, teori konstruktivisme modern menuntut murid agar dapat aktif, berinteraksi, berpikir, dan mengembangkan ide dan gagasan dengan bantuan teknologi. Sedangkan peran guru/dosen adalah sebagai fasilitator agar murid dapat belajar dengan baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

Banyak penelitian yang dilakukan oleh akademisi berkaitan dengan penerapan teori Konstruktivisme Digital ini, terutama pada masa pandemi covid-19. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budyastuti dan Fauziati (2021), Achzab dan Budiyanto (2017), serta Astuti dan Retnawati (2017) menjelaskan pengalaman dan hasil penelitian mereka dalam menerapkan teori Konstruktivisme digital dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Aktivitas pembelajaran Interaktif

Murid menjadi agen dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui partisipasi aktif dalam pengalaman pembelajaran digital. Contohnya, penggunaan permainan edukatif, simulasi, atau aplikasi pembelajaran interaktif yang memungkinkan murid untuk bereksperimen dan berinteraksi dengan konsep-konsep tertentu. Aplikasi yang dapat digunakan, misalnya chatbot, kahoot, dll.

2. Kolaborasi dan Pembelajaran Sosial

Pada dasarnya teori ini mendorong kolaborasi antar murid dan pembelajaran sosial melalui alat-alat digital yang

memungkin murid untuk berbagi ide, pengetahuan dan pengalaman. Contoh: Proyek kolaboratif online, forum diskusi atau platform berbagi pengetahuan. Goda (2014) menjelaskan bahwa aktifitas dengan alat-alat digital ini dapat memberikan pengaruh positif terhadap aspek kognitif dan afektif murid, dimana kegiatan ini juga dapat membentuk sikap positif murid dalam berdiskusi dengan efek penggunaan jangka panjang.

3. Kreativitas dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis

Teori ini juga mendorong pengembangan keterampilan kreatif dan berfikir kritis melalui proyek-proyek digital dan aktivitas yang memerlukan pemecahan masalah. Contoh kegiatan ini adalah pembuatan presentasi multimedia, proyek desain grafis, atau penggunaan alat pengkodean untuk mengembangkan pemikiran logis.

4. Refleksi melalui Media

Memberikan kesempatan pada murid untuk merefleksikan pembelajaran mereka melalui media digital, seperti blog, video. Atau portofolio online. Contoh kegiatan dalam pembelajaran adalah membuat blog pribadi, membuat video hasil belajar atau konsep-konsep yang telah dipelajari.

Teori Konstruktivisme Digital menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, berpusat pada murid (*students-centered*) dan memanfaatkan teknologi

digital untuk meningkatkan proses konstruksi pengetahuan. Pendekatan ini menekankan bahwa pembelajaran bukan hanya tentang menerima informasi, tetapi juga tentang membangun pemahaman melalui pengalaman aktif dan reflektif.

10.2.2 Pembelajaran Berbasis Proyek;

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning/PBL*) adalah metode pembelajaran yang melibatkan murid dalam penyelesaian proyek atau tugas nyata yang memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari atau dunia nyata. Project Based Learning juga dapat diartikan sebagai pembelajaran berbasis proyek, pendidikan berbasis pengalaman, belajar autentik pembelajaran yang berakar pada masalah-masalah kehidupan nyata. Gijbels (2005) menyatakan bahwa *PBL is used to refer to many contextualized approaches to instruction that anchor much of learning and teaching in concrete. This focus on concrete problem as initiating the learning process is central in most definition of Project Based Learning.* Berdasarkan pendapat Bistari, dkk. (2021) menjelaskan bahwa PBL menggunakan prinsip sebagai berikut:

1. Tugas utama atau fokus PBL

Murid diberikan tugas proyek atau tantangan yang kompleks, seringkali mencakup berbagai aspek kurikulum, dimana murid diharuskan menghasilkan produk dalam bentuk laporan atau desain (benda/hasil lainnya). Contoh: Melibatkan murid dalam membuat produk kreatif, menyelidiki masalah nyata, atau merancang solusi untuk

situasi tertentu. Oleh karena itu, karakter menggunakan prinsip *centrality*, yaitu proyek menjadi pusat dalam pembelajaran.

2. Penyelesaian masalah (*Driving question*)

Pembelajaran fokus pada pengembangan pemecahan masalah dimana murid diharuskan menghasilkan solusi atau strategi untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, guru diminta untuk memberikan tugas yang membutuhkan pemikiran kreatif dan solusi inovatif. Masalah yang diberikan bersifat nyata atau realistis.

3. *Constructive Investigation*

Murid membangun pengetahuannya dengan melakukan investigasi secara mandiri. Proyek dirancang untuk mendorong pertanyaan terbuka dan eksplorasi mendalam. Contoh: murid dapat menentukan pertanyaan mereka sendiri dalam membuat penelitian atau pemecahan masalah yang dipilih. Pendidik hanya sebagai supervisor yang nantinya memberikan penilaian secara holistik.

4. *Autonomy*

PBL bersifat *Student-centered*, dimana murid menentukan peran mereka dalam proses pembelajaran. Murid menjadi penyelesai masalah yang dibahas atau ditugaskan untuk menjadi sebuah proyek yang inovatif.

5. *Realism*

Proyek terintegrasi dengan konteks dunia nyata atau kehidupan sehari-hari. Kegiatan murid fokus pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktifitas ini mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap profesional. Contoh: Menyusun proyek yang berhubungan dengan masalah lokal. Kebudayaan, atau lingkungan sehari-hari murid.

Kelebihan pembelajaran PBL

1. Meningkatkan motivasi belajar murid;
2. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah;
3. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber dan ilmu pengetahuan;
4. Memberikan pengalaman yang menyenangkan dengan suasana kolaborasi agar murid dapat menikmati proses pembelajaran.

Kelemahan Pembelajaran PBL

1. Memerlukan waktu yang panjang untuk menyelesaikan masalah atau membuat solusi yang inovatif
2. Membutuhkan biaya yang cukup mahal;
3. Masih banyak guru yang merasa nyaman dengan cara konvensional, sehingga peran guru sebagai supervisor kurang maksimal;
4. Ada kekhawatiran murid tidak mampu menguasai seluruh materi yang diberikan karena, proyek dibuat berkelompok berbeda-beda.

5. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok dan ada yang terlalu dominan.

10.2.3 Pembelajaran Kolaboratif Online

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu pendekatan pendidikan dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kelompok peserta didik yang bekerja sama berkolaborasi untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau membuat suatu produk (Laal & Ghodsi, 2012). selanjutnya, pembelajaran kolaboratif merupakan pembelajaran yang dapat membantu peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk saling berkembang dan berubah bersama (Rahdiyanta D, Hargiyarto P, & Asnawi, 2017). Beberapa karakteristik yang menjadi ciri khas pembelajaran Kolaboratif online adalah sebagai berikut.

1. Platform Kolaboratif, *real-time* dan asinkron;

Penggunaan platform daring yang memfasilitasi kolaborasi antara murid. Kegiatan ini seringkali melibatkan forum diskusi, ruang obrolan, atau proyek bersama melalui aplikasi khusus. Contoh: penggunaan Google Classroom, Microsoft Teams, atau Zoom, dan lainnya. Komunikasi dapat terjadi secara *real-time* melalui obrolan atau pertemuan daring, atau asinkron melalui forum atau alat komentar, seperti video *conference*, diskusi forum, dan komentar pada aplikasi dengan ruang obrolan bersama.

2. Proyek bersama dan tanggung jawab kelompok;

Murid bekerja bersama dalam proyek atau tugas yang melibatkan kontribusi dari setiap anggota kelompok.

Dimana, setiap murid memiliki peran dan bertanggung jawab atas kontribusi mereka dalam kelompok dan mencapai tujuan bersama. Contoh, penelitian kelompok online, pengembangan presentasi bersama, atau proyek lainnya. Dalam kegiatan ini murid mendapatkan pembagian peran dalam proyek, penugasan individu dan evaluasi bersama anggota kelompok.

3. Pembelajaran aktif dan saluran komunikasi fleksibel;

Pada dasarnya, murid tidak hanya menerima informasi, baik dari guru maupun teman sekelompok, tetapi juga harus berpartisipasi aktif dalam diskusi dan tugas yang mensimulasikan dunia nyata.

4. Peningkatan keterampilan Kolaboratif dan Teknologi;

Pembelajaran tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tetapi juga pada pengembangan keterampilan kolaboratif dan teknologi. Contoh: pelatihan penggunaan alat kolaboratif daring, pengembangan keterampilan berkomunikasi online, atau pembelajaran tentang etika digital.

Pembelajaran kolaboratif dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi kebutuhan saat ini agar peserta didik memperoleh lingkungan belajar yang relevan dengan dunia kerja. Pengalaman mengikuti pembelajaran dengan lingkungan sejenis menumbuhkan optimisme pada dosen muda untuk merancang pembelajaran sesuai dengan ketentuan

pemerintah, yaitu pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah. Aplikasi online yang memiliki banyak elemen untuk mengembangkan media pembelajaran mendorong pada kreativitas pengguna. Aktivitas kolaborasi secara online memungkinkan peserta untuk saling berbagi pengetahuan untuk menghasilkan produk bersama yang lebih baik

10.2.4 Teori Pembelajaran Berbasis Game (*Game-Based Learning*);

Menurut Torrente (dalam Pratiwi dan Musfiroh, 2014), *game-based learning* adalah penggunaan game dengan tujuan pendidikan (seringkali dianggap serius), sebagai alat yang mendukung proses pembelajaran secara signifikan. De Freitas (2006) menjelaskan beberapa manfaat penggunaan game dalam proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Memotivasi seluruh murid dalam pembelajaran dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan;
2. Melatih kemampuan literasi dan keterampilan berhitung, dan tidak tertutup kemungkinan untuk melatih kemampuan lainnya, yang disesuaikan dengan game yang dipilih.
3. Menjadi media terapi dalam menjadi solusi terhadap kesulitan kognitif.
4. Memainkan peran atau profesi tertentu (yang dituangkan dalam bentuk game) sebelum praktek dalam kehidupan nyata.

5. Memberdayakan murid untuk menjadi produsen multimedia atau konten berbasis game.

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa game-based learning sangat efektif apabila benar-benar diterapkan dalam pembelajaran. Pernyataan ini didukung dengan kesimpulan yang diberikan oleh Anjani, dkk. (2016) bahwa pembelajaran berbasis game memiliki peranan penting dalam mempengaruhi motivasi peserta didik, dan mampu membuat peserta didik merasa senang, lebih bersemangat, tertantang, dan menjalin kerjasama antar teman. Penelitian lain juga menyebutkan, pembelajaran berbasis game khususnya permainan kartu dapat meningkatkan atensi, motivasi, dan rasa ingin tahu (Azizah dkk., 2014).

Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Alex Roach dan Yeski Utami (2017) yaitu menggunakan video game untuk meningkatkan keterampilan komunikasi menunjukkan hasil bahwa tidak semua dapat digunakan untuk melatih komunikasi. Game yang dapat digunakan adalah *Multiplayer game* atau *role playing game*, dimana single player game tidak memberikan hasil yang maksimal untuk pembelajaran dikelas. Selaian itu, wacana didalam game sangat tidak terstruktur, akibatnya, murid yang pendiam tidak menggunakan kesempatan bermain untukberkomunikasi dengan tim atau kelompoknya, tetapi hanya diam saja mengikuti alur game. Sebaliknya, murid yang periang mendominasi keadaan dan memanipulasi komunikasi. Walaupun, mereka semua sangat senang, menikmati prosen

pembelajaran dengan baik dan sangat termotivasi.

Berdasarkan beberapa pendapat dan peneliian diatas, pembelajaran berbasis game ini perlu ditingkatkan, mulai dari kompensasi guru/dosen, dan pemilihan game yang tepay untuk setiap materi. Game yang dipilih juga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran/instruksional yang diharapkan. Dalam hal ini, kompetensi guru/dosen dalam memilih bahan ajar dan game yang sesuai juga menjadi tantangan tersendiri.

10.2.5 Pembelajaran berbasis Neurosains

Tujuan utama dari ilmu Neurosains adalah mempelajari dasar-dasar biologis dari setiap perilaku. Artinya, tugas utama dari neurosains adalah menjelaskan perilaku manusia dari sudut pandang aktivitas yang terjadi di dalam otaknya (Wijaya, 2018). Dalam pembelajaran, pendekatan neurosains sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan otak untuk melakukan tindakan atau upaya untuk meningkatkan kemampuan mengingat, kesadaran dan kepekaan. Selanjutnya, Wijaya juga menjelaskan bahwa implikasi perkembangan otak dalam pendidikan berhubungan dalam kegiatan pembelajaran, yakni :

1. Optimalisasi kecerdasan pendidikan. Otak yang cerdas meningkatkan kreativitas dan daya cipta baru untuk menemukan hal yang baru yang tidak pernah terpikirkan.
2. Keseimbangan fungsi otak kanan dan kiri. Pembelajaran yang bersifat eksploratori dan divergen, lebih dari satu

kemungkinan jawaban benar akan mengembangkan kedua belahan otak tersebut.

3. Keseimbangan Otak *Triune*. Pendidikan harus mengembangkan secara seimbang fungsi otak atas, tengah dan bawah (logika, emosi, dan motorik) Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan manusia yang cerdas, terampil, dan beakhlak mulia.
4. Pengembangan motorik tangan Stimulasi melalui motorik tangan perlu dilakukan sejak dini. Dimana, otak kanan mengendalikan tangan kiri dan sebaliknya, otak kiri mengendalikan tangan kanan. Oleh karena penggunaan tangan kanan dan kiri yang seimbang juga dapat menunjukkan perkembangan otaknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri dan Ribawati (2022), mereka menyimpulkan bahwa Pembelajaran yang diterapkan di Indonesia masih fokus pada otak kiri, seperti pelajaran bahasa asing dan matematika. Padahal, otak sebelah kanan dapat membantu peningkatan pembelajaran, yaitu dengan menggunakan media musik dan visual untuk menstimulus kinerja otak murid agar seimbang. Metode neurosains menjadi titik terang bagi dunia pendidikan karena sejalan dengan tujuannya dalam mecerdaskan anak bangsa. Murid cenderung lebih fokus belajar ketika pembelajaran diberikan dalam keadaan yang menyenangkan, jika metode yang digunakan oleh pendidik tepat dan media pembelajarannya yang menarik, seperti menggunakan potongan film dokumenter suatu peristiwa, replika benda-benda

bersejarah, hingga mengadakan kegiatan yang bertumpu kepada peran murid seperti drama. Metode neurosains bertujuan untuk menyeimbangkan kerja kedua otak guna menumbuhkan keaktifan murid dalam mengeskpresikan perasaan dan bisa berfikir kritis terhadap pembelajaran sejarah, sehingga kelas tidak lagi menjadi tegang dan murid berani untuk berpendapat

10.2.6 Pembelajaran Hybrid/Blended dan Fleksibel

Hybrid/Blended learning mulai dikenal secara luar sejak masa pandemi Covid-19 mengalami penurunan korban, dan masyarakat mulai memngenal kehidupan yang disebut *New Normal*. Hal ini berpengaruh juga pada sistem pendidikan dan pembelajaran, dimana setelah 2 tahun (kurang-lebih) masyarakat di paksa untuk menggunakan teknologi (dalam kehidupan sehari-hari) hingga dihadapkan pada kondisi dimana, cara lama/konvensional sudah tidak nyaman dulu. Berkaitan dengan pembelajaran, secara etimologi, *blend* atau *hybrid* berarti "campuran, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik" (Collins Dictionary), atau formula suatu penyelarasan kombinasi atau perpaduan (Oxford English Dictionary). Sedangkan kata *learning* bermakna belajar. Sehinga *blended/hybrid learning* dimaknai sebagai pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan 1-2 pola atau lebih. Selanjutnya, menurut Bershin (2010), *Blended/hybrid learning* adalah kombinasi media pelatihan yang berbeda-beda, seperti teknologi, kegiatan atau jenis acara yang dapat menciptakan program pelatihan yang optimum untuk orang-orang tertentu. Oleh karena itu, Graham, Allen dan Ure

(dalam Curtis dan Graham, 2006) menjelaskan terdapat 3 uraian Blended/Hybrid Learning yaitu:

1. Kombinasi antar model pembelajaran;
2. Kombinasi antar metode pembelajaran;
3. Kombinasi antar pembelajaran luring dengan pembelajaran daring.

Pada zaman sekarang, perpaduan antara dunia daring dan luring semakin erat, yang disebut oleh para ahli sebagai era konvergensi. Pendidikan merupakan salah satu aspek yang ikut terpengaruh oleh perkembangan tersebut. Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan kebutuhan generasi yang semakin cepat membutuhkan solusi yang dapat mengakomodir kebutuhan dan keadaan teknologi. salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan di temukannya suatu model pembelajaran online (*daring/online learning*). Pembelajaran online merupakan model pembelajaran yang dimaksudkan untuk membuat suatu proses pembelajaran menjadi lebih terbuka dan fleksibel tanpa dibatasi ruang dan waktu, sehingga si belajar dapat melakukan suatu proses pembelajaran kapanpun dan dimanapun selama dia terkoneksi dengan sambungan internet. Namun, terkadang pembelajaran ini juga seringkali dianggap tidak maksimal, sehingga proses pembelajaran tatap muka atau luring tetap diperlukan sebagai kontrol.

Oleh karena itu, *Blended/Hybrid Learning* ini dianggap sebagai solusi mengakomodir kebutuhan-kebutuhan yang berbeda ini. Soekartiwi (2010) menjelaskan bahwa untuk menyelenggarakan *Blended/ hybrid Learning*

terdapat 6 hal yang perlu diperhatikan, keenam hal tersebut adalah:

1. Penyampaian bahan ajar dan pesan-pesan yang lain (seperti pengumuman) secara konsisten dan terus menerus.
2. Penyelenggaraan pembelajaran harus secara serius.
3. Bahan ajar yang digunakan harus selalu diperbarui, atau perbaikan (*update*), dimana format dan isi harus mampu mengakomodir kebutuhan belajar mandiri.
4. Alokasi waktu bisa dimulai dengan formula awal 75:25, yaitu belajar online 75% dan waktu pembelajaran tatap muka (konvensional) sebanyak 25%.
5. Alokasi waktu yang digunakan untuk tutorial (mengerjar ketinggalan) sebesar 25 %, Namun bila tidak memungkinkan maka waktu tersebut dapat digunakan untuk menyelesaikan kesulitan murid terkait materi ajar.
6. Diperlukan kepemimpinan untuk mencurahkan waktu dan perhatian untuk terus berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achzab, Azunudin., dan Budiyanto, C.W. (2017). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Menggunakan Teknologi Chatbot Dalam Meningkatkan Keterampilan dan Kompetensi Siswa SMK. *Seminar Nasional Pendidikan Ke 2: FKIP- UNS*.
- Anjani, K. D., Fatchan, A., & Amirudin, A. (2016). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Turnamen dan Games Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(9), 1787–1790.
- Astuti, D., & Retnawati, H. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika berorientasi konstruktivisme untuk siswa SMK kompetensi keahlian teknik komputer dan jaringan. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 5(1), 11-21.
- Azizah Mashami, R., Andayani, Y., & Sofia, B. F. D. (2014). Pengembangan Media Kartu Koloid untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, 13(4), 407–414.
- Bershin. Blended/hybrid learning Solution. (<http://pdf-search-engine.com>) diunduh tanggal 28 Oktober 2010
- Bistari. (2021). *Pedoman Metode Berbasis Proyek*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Budyastuti, Yuni., dan Fauziati, Endang. (2021). Penerapan teori Konstruktivisme pada Pembelajaran Daring interaktif. *Jurnal Papeda*. Vol. 3 (2), 06-21.
- De Freitas, S. (2006). Learning in Immersive worlds A review of game-based learning Prepared for the JISC e-

- Learning Programme. JISC ELearning Innovation, 3.3(October 14), 73. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2009.01024.x>
- Gijbels, D, Dochy, F dan Van de Bossche, F. (2005) Effects of The Problem Based Learning. A Meta-analysis from theAngle Measurement. *Journal Review of Educational Research*. Vol.75, 27-49.
- Goda, Y., Yamada, M., Matsukawa, H., Hata, K., & Yasunami, S. (2014). Conversation with a Chatbot before an Online EFL Group Discussion and the Effects on Critical Thinking. *The Journal of Information and Systems in Education*, 13(1), 1-7.
- Laal, M., & Ghodsi, S. M. (2012). Benefits of Collaborative Learning. *Procedia-social and Behavioral Sciences*, 31, 486-490.
- Larasati, Aulya., dan Ribawati, Eko. (2022). Penerapan Metode Neurosains dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*. Vol. 2(1). 1-10, 22.
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. (M. Cook, Trans.). W W Norton & Co. <https://doi.org/10.1037/11494-000>
- Pratiwi, A. S., & Musfiroh, T. (2014). Pengembangan Media Game Digital Edukatif untuk Pembelajaran Menulis Laporan Perjalanan Siswa Sekolah Menengah Pertama. *LingTera*, 1(2), 123–135.
- Rahdiyanta, D., Hargiyarto, P., & Asnawi, A. (2017). Characters-Based Collaborative Learning Model: Its Impacts on Students' Attitude and Achievement.

Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, 23(3), 227-234.

Roach, Alex., dan Utami, Yeski. (2017) Using Video game to Enhance English Communication Skills. *Proceedings of ISELT FBS Universitas Negeri Padang*. Vol. 5, 200-204.

Tahrin. (2021). *Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Konstruktivisme Pada Kelas Maya*. 34-45.

Wijaya, H. (2018). Pendidikan Neurosains Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Masa Kini. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.

BAB 11

POSISI, FUNGSI DAN MANFAAT PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Oleh : Dellawaty Supraba

11.1 Pengertian Psikologi Pendidikan

Keberadaan Psikologi Pendidikan dimaksudkan berupa suatu konsep yang dapat memberikan pengaruh positif dalam kegiatan pendidikan maupun proses belajar mengajar yang lebih efektif dengan tetap mengindahkan berbagai respon kejiwaan serta tingkah laku anak didik (Nadeak, 2022). Sejak dahulu, psikologi pendidikan telah dikaitkan dengan pembelajaran, pengukuran dan perkembangan (Sternberg & Williams, 2002). Psikologi pendidikan sendiri merupakan cabang dari ilmu psikologi yang menangani tentang penerapan prinsip serta teori psikologi pada proses belajar, pelatihan, permasalahan belajar pada setting pendidikan (VandenBos, 2007).

Esensi dari psikologi pendidikan berhubungan dengan topik dasar mengenai proses Belajar dan mengajar dimana penekanannya terletak pada studi empiris mengenai fenomena tersebut (Berliner, 2006). Psikologi pendidikan juga dapat dimaknai sebagai cabang ilmu psikologi yang berkaitan dengan penerapannya dalam dunia pendidikan atau dunia belajar, atau bidang studi psikologi yang mempelajari, mengkaji perilaku individu, kelompok dan sosial dalam situasi pendidikan (Rohmah, 2012). Secara

lebih lanjut, proses Belajar yang efisien sangatlah tergantung dengan iklim Belajar (kondisi fisik, mental, sosial, sikap, minat, sifat kepribadian, kecakapan, dan lain-lain).

Pada penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa psikologi merupakan disiplin ilmu yang sangat esensial dalam dunia pendidikan. Hal ini berkaitan dengan keadaan dimana pada era globalisasi pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menentukan kemajuan suatu bangsa (Umi Kulsum, 2021). Rendahnya perkembangan pendidikan membuat suatu bangsa sulit untuk bersaing dengan bangsa lain dan akan menyumbang pada keterbelakangan bangsa.

11.2 Ruang Lingkup Psikologi Pendidikan

Inti persoalan yang dibahas dalam ranah psikologi Pendidikan terletak pada anak didik (Suryabrata, 2011). Hal ini karena Pendidikan merupakan sebuah perlakuan yang diberikan terhadap anak didik. Perlakuan tersebut mencakup hal-hal psikologi dimana secara psikologi perlakuan tersebut harusnya selaras dengan keadaannya. Maka dari itu, berbagai persoalan psikologi yang berperan dalam proses Pendidikan akan dapat terjawab bila pendidik dapat memberikan bantuan kepada peserta didik untuk dapat berkembang secara wajar melalui proses bimbingan maupun konseling dan pemberian bahan belajar yang terstruktur dan berkualitas.

Terdapat 5 area pengaplikasian psikologi pendidikan yaitu pertumbuhan dan perkembangan manusia, belajar, kepribadian dan penyesuaian diri, evaluasi dan pengukuran,

teknik dan metode psikologi pendidikan (Tutoo, 1998). Secara lebih lanjut sub-bahasannya adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan dan perkembangan manusia
 - a. Hereditas dan lingkungan;
 - b. Pertumbuhan dan perkembangan secara umum;
 - c. Perkembangan sosial dan emosional;
 - d. Motivasi;
 - e. Perbedaan individu;
 - f. Inteligensi, bakat dan minat.
2. Belajar
 - a. Sifat umum belajar;
 - b. Faktor yang mempengaruhi belajar;
 - c. Motivasi dan alat dalam belajar;
 - d. Keahlian;
 - e. Penalaran dan *problem solving*;
 - f. Perilaku;
 - g. Belajar sesuai tingkatan pendidikan;
 - h. ToT (*Transfer of Training*).
3. Kepribadian dan penyesuaian diri
 - a. Emosi;
 - b. Kehidupan mental individu;
 - c. Kesehatan mental guru;
 - d. Siswa berbakat;
 - e. Karakter;
 - f. Interaksi sosial.
4. Evaluasi dan pengukuran
 - a. Prinsip dasar pengukuran;
 - b. Pengukuran inteligensi dan bakat;
 - c. Pengukuran belajar;

- d. Pengukuran proses penyesuaian diri;
 - e. Aplikasi dan hasil pengukuran.
5. Teknik dan metode psikologi pendidikan
- a. Studi ilmiah mengenai permasalahan pendidikan;
 - b. Teknik statistik;
 - c. Implementasi penelitian dalam pembelajaran di kelas.

Secara lebih lanjut, apapun yang bersinggungan dengan perilaku siswa dalam kelas termasuk dalam ranah kajian ruang lingkup psikologi pendidikan. Selain itu ruang lingkup Psikologi Pendidikan menurut Crow & Crow (Asrori, 2020) adalah sebagai berikut:

1. Pembahasan mengenai sejauh mana faktor hereditas (bawaan) serta lingkungan atau biasa disebut *nature vs nurture* berpengaruh terhadap proses belajar.
2. Sifat-sifat serta proses belajar.
3. Korelasi (hubungan) antara kematangan siswa dengan kesiapan belajarnya.
4. Signifikansi pendidikan dengan perbedaan individu terkait dengan kecepatannya serta keterbatasannya dalam belajar.
5. *Inner changes* (perubahan jiwa) yang muncul selama proses belajar.
6. Korelasi (hubungan) antara prosedur mengajar dengan hasil belajar.
7. Teknik-teknik efektif yang dapat dipergunakan untuk melakukan penilaian kemajuan dari proses belajar.

8. Pengaruh pendidikan formal individu berbanding dengan pengalaman belajar yang bersifat informal maupun insidental terhadap individu.
9. Nilai maupun manfaat ataupun sikap ilmiah terhadap pendidikan bagi personal sekolah.
10. Pengaruh psikologis yang muncul dikarenakan kondisi psikologis siswa.

Batasan dari pokok-pokok bahasan dalam psikologi Pendidikan dapat dikategorikan ke dalam tiga hal berikut (Hasan & Arif, 2021):

1. “Belajar” di dalamnya terdapat teori-teori belajar, prinsip-prinsip belajar, serta ciri-ciri khas perilaku belajar siswa.
2. “Proses belajar” yaitu tahapan yang mencakup perbuatan serta berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam konteks kegiatan belajar siswa.
3. “Situasi belajar” mencakup suasana serta kondisi lingkungan baik yang sifatnya fisik maupun non-fisik yang berkaitan dengan kegiatan belajar siswa.

Psikologi pendidikan berfokus pada proses perkembangan emosi, intelektual maupun moral siswa. Oleh karena itu seluruh hal yang berhubungan dengan hal-hal tersebut masuk dalam pokok bahasan ruang lingkup psikologi pendidikan.

11.3 Peran Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan diharapkan untuk menjadi sarana yang mempermudah pendidik dalam memperoleh serta menerapkan proses belajar mengajar (N. Nurliani, 2016). Pengetahuan mengenai kajian psikologi pendidikan secara lebih lanjut diharapkan untuk dapat membantu pendidik untuk menyelenggarakan pendidikan terutama di ranah formal seperti sekolah. Hal ini dikarenakan eratnya hubungan antara psikologi dengan pendidikan selayaknya metode dengan kegiatan pengajaran.

Secara khusus psikologi pendidikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan pengetahuan anak. Seorang anak dapat mengembangkan potensinya secara maksimal jika anak tersebut mendapatkan dukungan dari sekitarnya (Asrori, 2020). Secara lebih lanjut guru selaku pendidik memiliki peran yang sangat besar dalam melakukan pembimbingan dan memberikan dukungannya kepada anak didik. Selain itu, psikologi pendidikan juga meletakkan dasar interaksi manusia dalam proses belajar mengajar untuk fasilitasi upaya pengoptimalan peserta didik.

Christoper (dalam Nikita & Supraba, 2021) menjelaskan beberapa peran psikologi Pendidikan sebagai berikut:

1. Peran psikologi Pendidikan dalam proses penyiapan tenaga Pendidikan. Pada hal ini psikologi Pendidikan memberikan sumbangsih terhadap penyiapan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan berbagai macam peserta didik secara profesional.

2. Psikologi Pendidikan berpengaruh pada tingkat perkembangan, perbaikan serta proses evaluasi kurikulum pada setiap jenjang Pendidikan. Hal ini dilandasi oleh tuntutan Pendidikan yang senantiasa dijadikan acuan bagi tenaga pendidik dalam melakukan pembimbingan peserta didik selama proses belajar mengajar berlangsung.
3. Psikologi Pendidikan berpengaruh pada penentuan ide serta sistem administrative serta pengawasan pada setiap jenjang Pendidikan. Hal ini akan dilakukan oleh *stakeholder* yang bersangkutan dengan tujuan guna memperlancar proses Pendidikan sesuai pada kurikulum yang berlaku.
4. Psikologi Pendidikan membantu tenaga pendidik dalam proses untuk memahami mengapa suatu fenomena dalam seting Pendidikan dapat terjadi. Hal ini kemudian akan dikaji secara lebih lanjut agar dapat ditemukan metode *problem solving* sesuai yang dapat diambil.

Psikologi Pendidikan juga memberikan sumbangsih dalam pengembangan teori (Greene, 2022). Oleh karena hal tersebut peran psikologi Pendidikan dirasa sangat penting terutama pada kajian mengenai bagaimana suatu teori itu dikembangkan, bagaimana teori tersebut dapat di-diseminasi secara efektif, serta bagaimana teori tersebut dapat dievaluasi secara tepat. Pendidikan secara khusus memiliki posisi sentral dan universal yang mutlak karena Pendidikan adalah ujung tombak dari setiap kebijakan yang akan diambil individu maupun instansi (Umi Kulsum, 2021). Segala macam keputusan tersebut akan sangat dipengaruhi oleh

tinggi rendahnya tingkat Pendidikan seseorang serta bagaimana pendidik dituntut untuk memberikan perhatian guna tercapainya mutu Pendidikan.

Psikologi juga memiliki kontribusi dalam dunia Pendidikan yang dapat dijelaskan sebagai berikut (Nadeak, 2022):

1. Psikologi berperan pada perkembangan kurikulum Pendidikan dimana pengembangan diri siswa secara utuh sangat berkaitan dengan pengembangan kemampuan afektif, kognitif maupun psikomotor. Kemampuan tersebut dapat tercermin dalam perkembangan sikap, motivasi, tingkah laku serta komponen lainnya.
2. Psikologi berperan terhadap perkembangan sistem pembelajaran. Pada kajian psikologi, dijelaskan bagaimana teori tersebut berdampak pada perilaku individu. Hal tersebut mengindikasikan bahwa psikologi juga mempengaruhi sistem pembelajaran secara positif. Siswa dapat berfokus dalam belajar saat dirinya mendapat respon positif dari tenaga pengajar, proses untuk memahami bahan ajar juga dirasa menjadi lebih mudah dengan penyelesaian masalah-masalah pembelajaran yang dialami.
3. Psikologi juga memiliki peran dalam sistem penilaian. Hal ini dibuktikan dengan pengembangan tes-tes psikologi untuk mengetahui inteligensi siswa, tes-tes bakat yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan potensi siswa. Selain itu, perkembangan tes-tes kepribadian yang dapat membantu pendidik untuk mengenal secara lebih baik pribadi peserta didik sehingga dapat memberikan

pendekatan yang lebih baik dalam proses belajar mengajar dirasa perlu. Tes-tes tersebut dirasa sangat penting untuk dapat memetakan keinginan, potensi, maupun mimpi siswa yang sesuai dengan bakat dan kemampuannya.

Proses Pendidikan yang baik harusnya senantiasa relevan dengan kebutuhan siswa (Hasan & Arif, 2021). Demi terwujudnya hal tersebut maka dibutuhkan komunikasi yang baik, interaksi antara pengajar dengan peserta didik yang berjalan dengan baik dan fleksibel. Untuk itu, pendidik perlu memiliki kapabilitas untuk dapat memahami karakter dari peserta didik serta pengetahuan akan pribadi peserta didik agar dapat mengembangkan pola pendekatan pribadi yang baik.

11.4 Manfaat Psikologi Pendidikan

Di atas telah dibahas secara jelas mengenai apa itu psikologi Pendidikan, ruang lingkup serta perannya. Rasanya tidak lengkap jika manfaat dari psikologi pendidikan tidak dibahas secara khusus. Beberapa manfaat psikologi Pendidikan dapat dijabarkan sebagai berikut (Nadeak, 2022):

1. Memahami perbedaan siswa

Setiap siswa dipandang sebagai pribadi yang unik. Keunikan ini yang membuat mereka berbeda dalam hal kemampuan maupun potensi yang mereka miliki. Pendidik dirasa perlu untuk mengetahui dan memahami perbedaan-perbedaan tersebut baik dari karakteristiknya, tahap tumbuh kembangnya, serta tipe perilakunya.

Pemahaman itulah yang nantinya akan melahirkan interaksi dalam pembelajaran yang efektif serta efisien.

2. Menciptakan iklim belajar yang kondusif di kelas

Terciptanya iklim belajar yang kondusif sebagai salah satu usaha pendidik dalam meningkatkan efektivitas kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pendidik perlu menguasai mengenai bagaimana menciptakan pendekatan maupun interaksi menyenangkan dengan siswa sesuai karakteristik mereka.

3. Memilih strategi pembelajaran yang tepat

Mempelajari psikologi merupakan salah satu langkah untuk dapat mengenal karakteristik siswa serta mengenal metode belajar yang mereka sukai. Hal tersebut akan meningkatkan kemampuan pendidik dalam memilih strategi belajar yang tepat untuk diterapkan di kelas.

4. Memberikan bimbingan kepada siswa

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dukungan dari sekitar sangat membantu proses belajar siswa. Psikologi memberikan kemampuan kepada guru untuk menjadi pembimbing bagi siswa. Saat siswa mengembangkan *trust* kepada pendidik, maka proses penyelesaian masalah dalam proses pembelajaran efektif dapat dilakukan dengan mudah.

5. Berinteraksi tepat dengan siswa

Komunikasi antara pendidik dengan siswa didasari oleh prinsip-prinsip psikologi. Penyesuaian dirasa perlu dilakukan sesuai dengan tahapan tumbuh kembang siswa. Hal tersebut dapat menciptakan pemahaman pendidik melalui sudut pandang siswa serta mengetahui keinginan

maupun proses pembelajaran yang disukai serta karakter masing-masing siswa.

6. Memberikan evaluasi hasil pembelajaran

Dengan memiliki pemahaman mengenai psikologi, pendidik mampu melakukan penilaian hasil pembelajaran secara adil. Evaluasi hasil belajar dapat berupa nilai ujian sesuai tingkat kecerdasannya, penilaian pada sikap belajar siswa, maupun nilai keaktifan siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan di sekolah.

7. Memotivasi belajar

Psikologi Pendidikan mengajarkan tentang bagaimana pendidik dapat memahami masing-masing karakter siswa dan memberikan motivasi sesuai dengan karakter tersebut. Pemberian dukungan positif kepada siswa ditengarai dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

8. Menetapkan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran berfokus pada perubahan perilaku yang diharapkan sebagai hasil pembelajaran. Tujuan pembelajaran harus ditetapkan pada setiap materi yang akan diberikan pendidik kepada siswa. Tujuan pembelajaran ini yang akan menjadi patokan apakah hasil belajar dianggap berhasil maupun tidak.

9. Penggunaan media pembelajaran yang tepat

Pengetahuan akan psikologi Pendidikan berfungsi untuk menentukan media pembelajaran yang sesuai bagi siswa. Misal media audio, visual, motoric dan lain sebagainya (aktivitas lain yang menyenangkan dan dapat mendukung proses belajar mengajar). Pelajaran yang melibatkan daya imajinasi siswa akan lebih mudah dikuasai jika proses

belajarnya difasilitasi oleh media audiovisual.

10. Penyusunan jadwal pelajaran yang sesuai

Penyusunan jadwal pelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi siswa. Pelajaran yang membutuhkan konsentrasi dan fokus tinggi seperti matematika sebaiknya diletakkan pada jam pelajaran pertama saat kondisi pikiran siswa masih segar dan konsentrasinya dalam kondisi maksimal. Bayangkan jika jam pelajaran matematika diletakkan di akhir dimana kapasitas berpikir siswa sudah banyak berkurang maka pelajaran tersebut akan terasa sulit untuk dipahami.

Saat ini dimana dunia Pendidikan juga berpegang pada literasi digital maka manfaat psikologi Pendidikan dirasa sangatlah penting. Berikut beberapa manfaat psikologi Pendidikan (Nikita & Supraba, 2021):

1. Psikologi Pendidikan dapat memberikan arahan kepada tenaga pendidik untuk membimbing peserta didik. Pengembangan psikologi Pendidikan akan membuat tenaga pendidik secara lebih jauh mendapatkan bantuan dalam memahami berbagai macam aspek perilaku supaya tujuan Pendidikan yang lebih baik dapat tercapai.
2. Psikologi pendidikan dapat membantu pemilihan strategi maupun metode pembelajaran yang sesuai. Tenaga pendidik yang memahami konsep psikologi Pendidikan mampu menentukan strategi yang tepat dalam melaksanakan proses belajar mengajar dengan mempertimbangkan karakteristik, gaya belajar, serta tingkat perkembangan peserta didik.

3. Psikologi Pendidikan juga dapat memberikan fasilitasi layanan konseling. Tenaga pendidik dirasa perlu memberikan layanan konseling kepada peserta didik secara maksimal. Namun tenaga pendidik perlu tetap memperhatikan hubungan interpersonal antara dirinya dan peserta didik.
4. Psikologi Pendidikan membantu dalam pembangunan suasana belajar yang menyenangkan. Untuk mendapatkan hasil maksimal maka peserta didik perlu merasa nyaman dan dapat menikmati proses pembelajaran yang tengah berlangsung.

Psikologi Pendidikan sebagai salah satu cabang dari ilmu psikologi memiliki dampak serta manfaat yang sangat besar dari berbagai aspek pembelajaran. Psikologi Pendidikan memberikan poin-poin yang perlu diketahui oleh tenaga pendidik dalam langkah untuk memahami siswa berdasarkan karakteristik, tahapan tumbuh kembangnya, perilaku, kondisi emosi untuk memberikan proses belajar mengajar yang tepat sesuai. Pada akhirnya diharapkan bahwa proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif serta efisien agar dapat memberikan hasil maksimal. Siswa/peserta didik yang mendapatkan proses pembelajaran yang baik diharapkan dapat menerapkan pola-pola kebiasaan yang baik saat dirinya masuk dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Penjelasan di atas diharapkan dapat membantu tenaga pendidik untuk lebih memahami karakter siswa agar dapat melakukan proses penyesuaian pembelajaran yang

tepat agar dapat menghasilkan generasi unggul penerus bangsa. Diharapkan peserta didik di masa mendatang memiliki kualitas baik inteligensi, sikap maupun perilaku yang positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*. CV. Pena Persada.
- Berliner, D. C. (2006). Educational psychology: Searching for essence throughout a century of influence. In *Handbook of educational psychology* (Vol. 2, pp. 3–42).
- Greene, J. A. (2022). What Can Educational Psychology Learn From, and Contribute to, Theory Development Scholarship? *Educational Psychology Review*, 34(4), 3011–3035. <https://doi.org/10.1007/s10648-022-09682-5>
- Hasan, P., & Arif, M. (2021). Kontribusi Psikologi Pendidikan Dalam Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 24–30. <https://doi.org/10.29300/nz.v6i1.3982>
- N. Nurliani. (2016). Studi Psikologi Pendidikan. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 39–51. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/58>
- Nadeak, B. (2022). *Psikologi Pendidikan* (N. Rismawati (ed.)). Widina Media Utama.
- Nikita, M., & Supraba, D. (2021). Peran Psikologi Pendidikan Melalui Literasi Digital. *Jurnal UNMER Malang*.
- Rohmah, N. (2012). *Psikologi pendidikan*. Jakad Media Publishing.
- Sternberg, R. J., & Williams, W. M. (2002). Educational psychology. In B. J. Zimmerman & D. H. Schunk (Eds.), *Boston, MA*. Routledge.

<https://books.google.co.id/books?id=1SZHBAAAQBAJ&lpq=PA65&ots=23lTEpDXZK&dq=educational psychology means&lr&pg=PP1#v=onepage&q=educational psychology means&f=false>

- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi pendidikan*. Rosda Karya.
- Tutoo, D. N. (1998). *Educational psychology*. Sterling Publishers Pvt. Ltd.
- Umi Kulsum. (2021). Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *Mubtadiin*, 7(1), 100–121.
<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/55>
- VandenBos, G. R. (2007). *APA dictionary of psychology*. American Psychological Association.

BIODATA PENULIS



Dr. Ahmad Zain Sarnoto., M.PdI., MA

Dosen Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam
Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta

Penulis lahir di dusun soka Kelurahan Nusadadi kecamatan Sumpiuh, kabupaten Banyumas, Jawa Tengah pada tanggal 28 Maret 1974. Kini anak buruh petani dari dusun terpencil di kabupaten Banyumas ini aktif sebagai Dosen tetap Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, dengan jabatan akademik Lektor Kepala 700/IVc (Associate Professor). Selain aktif sebagai dosen, penulis menjabat sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat (PP) Himpunan Konsultan Pendidikan Indonesia (HiKPI), Ketua Umum Pengurus Pusat (PP) Asosiasi Dosen Pendidikan Islam Antarangsa (ADPENDISA), Direktur FAZA AMANAH Management & Education Consultant, Direktur Lembaga Kajian Islam dan Psikologi (eLKIP), Ketua Umum Pengurus Pusat (PP) Masyarakat Peduli Pendidikan (Education Care

Society). Selain sebagai dosen dan konsultan pendidikan, aktif juga memberikan kajian di masjid dan majelis taklim di Bekasi dan sekitarnya. Menjadi “marbot” Masjid Jami’ Al-Azhar Jakapermai Bekasi dan mengabdikan pada Yayasan Waqaf Al-Muhajiriien Jakapermai. Moto hidupnya: “Belajar, Bekerja dan Berdakwah” mencari ridho Allah SWT”.

Penulis menekuni penelitian dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam, Psikologi pendidikan, Psikologi Islam, Manajemen Sumber daya Manusia (SDM), Studi Islam dan politik Islam .

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:
ahmadzain@ptiq.ac.id

BIODATA PENULIS



Nurhidayatullah D, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
STKIP Andi Matappa

Penulis lahir di Ujung Padang tanggal 15 Oktober 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bimbingan dan konseling. Penulis sekarang mengajar di STKIP Andi Matappa sampai sekarang.

BIODATA PENULIS



Dr. Hj. Nur'aini, S.Ag., M.Ag.

Dosen Pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Lahir di Kampung Laut, 12 Maret 1974. Anak ke 7 dari tujuh bersaudara, Nama ayah H. Abdullah Dg. Mamala, dan ibu Hj. Madiana Dg. Mapaccing. Nama suami Dr. H. Hamzah Dg. Manessa, S.Ag. M.Ag. Riwayat Pendidikan SD YPI 2 Tanah Merah Kuala Enok tahun 1988. MTS Kuala Enok tahun 1991. **Lanjut di** MAN I Watampone Sul-Sel tahun 1994. Gelar Serjana S1 tahun 1998 di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Gelar Mangister tahun 2001 dengan beasiswa kuliah S2 dari kampus Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar di Program Studi Pengkajian Islam dengan konsentersasi Manajemen Pendidikan Islam. Gelar Doktor S3 tahun 2018 dengan peradikat Comlaude kuliah dari biasiswa 5000 Doktor tahun 2015 di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, dengan program Manajemen Pendidikan Islam

Karya Ilmiah berupa buku yang telah dipublikasikan adalah Komitmen organisasi Qari dan Qari'ah Berprestasi: Sebuah Telaah Gaya mepemimpinan, Penerbit Salim Media Indonesia (Anggota IKAPI) Jambi (2018). Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca

Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid, Penerbit CV. Pilar Nusantara Semarang (2020). Manajemen Lembaga Pendidikan Agama Islam, Penerbit CV. Pilar Nusantara Semarang (2020). Metode Pengajaran Agama Islam, Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (2022).

Karya Ilmiah Jurnal dalam sekalah lokal dan jurnal internasional dengan judul *“The Analysis of Principal Leadership Style Model, Organizational Culture and Teacher Work Motivation at Madrasah Aliyah in Kota Jambi”* dan Judul *“The Effect of Leadership Sly lev Organizational Culture, and Aehie»ements Motivation towards Organizatio Comniitinent of Qari' and Qari'a in Riau Islands, Dubai, United Arab Emirates, 2018. Upaya Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Melalui Strategi Pembelajaran PAI Berbasis DDCT Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam, DOI: 10.25299/al-thariqah.2020.vol5. Judul jurnal “Upaya Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Melalui Strategi Pembelajaran PAI Berbasis DDCT Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam IbnuSina Batam”. E- ISSN 2549-8770 P-ISSN 2527-9610. 2020. Jurnal dengan judul “Impelementation of Flipped Classroom in Islamic Education Lessons: Students’ Perspective”. DOI: <https://doi.org/10.26858/est> Makassar 2021. Dan Judul Nasional *“The Effect of the Discussing-Practicing-Reflection Technique on Basic Teaching Skills and Developing PAI Learning Tools in Scientific Approach”*. DOI:10.35445/alishlah.vi3i2.716. 2021.. “Jurnal dengan Judul *“The Effect of the Discussing-Trachng-Reflection Technque on Basic Teaching Skills and Devloping PAI Learning Tools in Scietific Approach”*, E- ISSN 2477-3840 P-ISSN 2460-1497. 2021. ““Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlak untuk menanamkan Kecerdasan Interpersonal Peserts didik”, E-ISSN 2656-8071, P-ISSN 2656-8063. 2023.*

BIODATA PENULIS



Yeski Putri Utami, S.Pd., M.Hum.

Dosen Program Studi Relasi Industri dan Penerjemah
Politeknik Ketenagakerjaan

Penulis lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat pada tanggal 17 Januari 1990. Penulis berprofesi sebagai dosen tetap di Program Studi D-IV Relasi Industri, Politeknik Ketenagakerjaan, dibawah naungan Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia sejak tahun 2021.

Penulis menyelesaikan Strata 1 (S1) di Universitas Negeri Padang dengan beasiswa PPA (Peningkatan Prestasi Akademik) selama 2 periode yaitu pada tahun ajaran 2010-2011 dan 2011-2012. Penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang Strata 2 (S2) di bidang linguistik - penerjemahan di Universitas Indonesia dengan beasiswa penuh BPP-DN (Beasiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri) dari Dikti pada tahun 2013-2015.

Penulis telah berpengalaman di dunia pendidikan sejak tahun 2012. Dengan mengajar di sekolah formal maupun tidak formal, dan di segala jenis tingkat

pendidikan, baik anak, remaja maupun dewasa. Penulis pernah mengajar di SMA Don Bosco Padang, Universitas Al-Azhar Jakarta, *English First* (EF) Padang dan Jakarta. Selain itu, penulis juga membuat berbagai penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan; diantaranya, berupa solusi untuk mengembangkan media ajar dan analisis mengenai kemampuan belajar dan *behavior* peserta didik. Penulis memberikan pengalaman dalam penulisan buku antologi ini untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman, dengan harapan dapat terus berkontribusi dalam bidang pendidikan..

Penulis dapat dihubungi melalui sosial media Instagram: [yeski_putri](#), linkedin dan email: yeski.utami@gmail.com.

BIODATA PENULIS



Aris Setiawan, S.Psi., M.Psi

Dosen pada Program Studi Psikologi Universitas Yudharta
Pasuruan

Aris Setiawan, S.Psi., M.Psi, lahir di Kabupaten Sidoarjo, pada tanggal 23 April 1991. Jenjang Pendidikan S-1 ditempuh di Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, lulus pada tahun 2013. Penulis melanjutkan Pendidikan S-2 Psikologi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, lulus pada tahun 2015. Saat ini, selain menjadi Dosen Tetap pada Program Studi Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan, penulis juga menjabat sebagai Kepala Biro Informasi Komunikasi Mahasiswa dan Alumni di Universitas Yudharta Pasuruan. Penulis dapat dihubungi melalui email: arissetiawan@yudharta.ac.id atau HP: 082-244-677-561

BIODATA PENULIS



Dr. Wiwik Sulistiani., S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dosen Program Studi Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah

Penulis lahir di lahir di Batangsuren, Kab Tulungagung, 8 Mei 1980. Jenjang Pendidikan S1 ditempuh di Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, lulus tahun 2002. Pendidikan S2 Magister Profesi Psikologi, lulus tahun 2009 di Universitas Airlangga dan S3 Ilmu Psikologi di Universitas Airlangga 2020. Saat ini menjabat sebagai Kepala Departemen Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Hang Tuah dan Bagian Sistem Penjaminan Mutu di Universitas Hang Tuah. Fokus kajian: Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Career Development, Psikologi Anak Usia Dini, Psikologi Keluarga.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: wiwik.sulistiani@hangtuah.ac.id

BIODATA PENULIS



Dr. H. Hamzah, S. Ag., M. Ag

Dosen Pascasarjana prodi Pendidikan Agama Islam
Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnu Sina Batam

Dilahirkan di Lagading Desa Bila pada tanggal 07 Maret 1973 dari pasangan H. Pabbekka Daeng Nathaha dan Hj. Sitti Binti Nennu. Istri bernama Dr. Hj. Nur'aini, S.Ag. M.Ag., Anak Hj. Madiana Dg Mapaccing dengan H. Abdullah Dg Mamalah. Hamzah anak ke lima dari enam bersaudara yang hidup, **Riwayat pendidikan**, menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 03 Lagading Desa Bila, kecamatan dua pitue kab. Sidrap tamat tahun 1987, kemudian melanjutkan pendidikan MTs DDI Bila tamat tahun 1990. Setelah menamatkan MTs, melanjutkan ke Madrasah Aliyah As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan dan tamat pada tahun 1993. Setelah Ujian Akhir di utus menjadi Duta Kabupaten Wajo mengikuti Comdeca; comonity Depelodmen camp di Lebak Harjo Malang Jawa Timur Kegiatan Pramuka Dunia tingkat Internasional

dibuka oleh Presiden Suharto dan di tutup oleh Wakil Presiden Tri Sutrisno pada Tahun 1993.

Riwayat karya Ilmiah; Eksistensi Organisasi Gerakan Pramuka dan Perannya dalam Upaya Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya (suatu tinjauan pendidikan Islam), Efektivitas Supervisi Pendidikan dalam upaya Peningkatan Motivasi Belajar Mengajar (studi pada Madrasah Aliyah Negeri di Makassar), Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Urgensi Informasi dalam Sistem Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Pembelajaran, Pengaruh Strategi problem Based Learning, Strategi Pembelajaran Inuiri, Manajemen dan Kememimpinan Pendidikan, Prinsip dan Acuan Pembelajaran, Pengembangan Bahan Ajar, Isu-Isu Pendidikan Terkini, Kajian Teori dan Metode Ilmu Pendidikan, Menerapkan Etika Profesi Pendidikan, Motivasi Belajar, Manusia dan Agama, Teori Manajemen Pendidikan.

BIODATA PENULIS



Sitti Anggraini, S.Psi., M.Psi

Dosen di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial
Universitas Nusa Nipa Indonesia

Sitti Anggraini, S.Psi., M.Psi lahir di Kewapante, Flores Nusa Tenggara Timur pada tanggal 12 Juli. Ia menamatkan pendidikan sarjana pada Universitas Wisnuwardhana Malang pada tahun 2003, selanjutnya pada tahun 2013 beliau menamatkan pendidikan pasca sarjana di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.

Sejak tahun 2006 sampai sekarang beliau bekerja sebagai dosen tetap di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Nusa Nipa Indonesia yang berada di Maumere, Flores. Saat ini beliau menjabat sebagai Kepala Lembaga Layanan Psikologi Universitas Nusa Nipa Indonesia. Selain mengajar beliau juga seorang penulis buku ajar atau *book chapter*, beberapa buku yang sudah diterbitkan seperti buku ajar Psikologi Keperawatan, Psikologi Pembelajaran: mengenal karakter peserta didik untuk menentukan media, strategi dan model pembelajaran, Teori Psikologi Komunikasi, Psikologi Agama, Penerapan Literasi dalam Pendidikan, Top 10 Softskills (Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0), Parenting: rahasia membentuk karakter anak dan sebagainya.

BIODATA PENULIS



Dr. Laurensius Laka, M.Psi., Psikolog
Dosen Program Studi Pastoral
STP - IPI Malang

Lahir di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Lulus SMA tahun 1987, selanjutnya menjadi abdi negara di jajaran TNI-AD. Di tengah pengabdian sebagai prajurit, muncul semacam kontemplasi mengenai keeratan hubungan antara dunia pendidikan dan kemajuan bangsa. Kontemplasi tersebut menghantarkan penulis menempuh S-1 Psikologi di Universitas Wisnuwardhana Malang, lulus dengan predikat *cum laude* tahun 2006; S-2 Magister Profesi Psikologi di Universitas Airlangga, lulus tahun 2009; dan S-3 Ilmu Psikologi juga di Universitas Airlangga, lulus dengan predikat *cum laude* tahun 2015.

Beberapa buku yang dipublikasikan, “Bunga Rampai Tantangan Merdeka Belajar Kampus Merdeka di Era Industri 4.0 (*book chapter*, 2022), Metodologi Penelitian dengan Pendekatan Kuantitatif, Jilid 1 (2022), Kesehatan Mental Masyarakat (*book chapter*, 2023), Metodologi Penelitian

dengan Pendekatan Kuantitatif, Jilid 2 (2023), editor dan penulis buku '*Goal Orientation dan Self-Efficacy dalam Self-Regulated Learning*' (*book chapter*, 2023), editor dan penulis buku '*Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi*' (*book chapter*, 2023), Pengembangan Bahan Ajar (*book chapter*, 2023), Metodologi Penelitian Kualitatif (*book chapter*, 2023), dan Metodologi dan Teknik Penulisan Ilmiah (*book chapter*, 2024).

Bagi pembaca yang ingin berkorespondensi, penulis dapat dihubungi via e-mail: laurensiuslaka78@gmail.com

BIODATA PENULIS



Dellawaty Supraba, S.Psi., M.Si

Dosen Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang

Penulis lahir di Malang tanggal 10 Januari 1990. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Merdeka Malang. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Psikologi Universitas Negeri Malang dan melanjutkan S2 pada Jurusan Magister Psikologi Universitas Airlangga. Adapun penelitian yang sering dilakukan berkonsentrasi pada bidang psikologi pendidikan dan psikologi positif dimana seringkali penulis melakukan penelitian mengenai kepuasan hidup pada berbagai tahap kehidupan.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:
dellawaty.supraba@unmer.ac.id